

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF
DALAM KITAB *AL-MINAH AL-SANIYYAH*
KARYA SAYID ABDUL WAHAB ASY SYA'RANI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

**Oleh:
TUGIMAN
NIM. 1817402297**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tugiman

NIM : 1817402297

Jenjang : S-1

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi dengan judul "**Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* Karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani**" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, dan bukan dibuatkan oleh pihak lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari pernyataan yang saya buat tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 13 Juni 2023

Tugiman
NIM. 1817402297



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

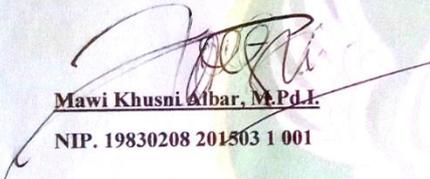
Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* Karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani

Yang disusun oleh Tugiman (1817402297) Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 6 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 24 Juli 2023
Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang /Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.

NIP. 19830208 201503 1 001


Sutrimo Purnomo, M.Pd.

NIP. 19920108201903 1 015

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.

NIP. 19740805 199803 1 004

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan pendidikan islam


Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag.

NIP. 19721104 200312 1 003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636563
www.uinsatzu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari

Nama : Tugiman
NIM : 1817402297
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* Karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'ani

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 16 Juni 2023
Dosen Pembimbing


Mawj Khusni Albar, M. Pd.
NIP. 198302082015031001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF
DALAM KITAB *AL-MINAH AL-SANIYYAH*
KARYA SAYID ABDUL WAHAB ASY SYA'RANI**

**TUGIMAN
1817402297**

ABSTRAK

Pendidikan akhlak tasawuf sepiantasnya sudah ditanamkan sejak usia dini agar anak terbiasa untuk berakhlak yang baik dan tidak terlalu mencintai dunia. Hilangnya rasa kasih sayang yang ada di masyarakat dan sikap hedonisme menjadi tolak ukur bahwa mulai hilangnya pengajaran tentang akhlak dan juga tasawuf ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin terkikis nilai keagamaannya. Sebab masyarakat hanya memandang akhlak dan tasawuf sebagai sebuah ritual individual. pendidikan akhlak tasawuf bertujuan agar manusia memiliki sikap spiritual keagamaan dan pengendalian diri yang baik. Pendidikan akhlak tasawuf bisa kita dapatkan melalui buku atau kitab. Sebagaimana contoh nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian pustaka atau biasa disebut *library research*. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dalam bentuk dokumentasi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang berkaitan dengan judul yang diangkat penulis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani, diantaranya yaitu memelihara diri dari mengecewakan hati orang lain, menghindari watak pemalu, diam, malu yang baik, dan menjaga adab. Sedangkan nilai pendidikan tasawuf yang terdapat dala kitab tersebut antara lain istiqomah dalam bertobat, meninggalkan perkara mubah untuk meningkatkan diri, menjaga diri dari sifat riya, menjaga diri dari makanan yang tidak halal, menghindari kecurangan dalam bekerja, memerangi nafsu, uzlah, shalat malam, shalat jamaah, menjauhkan diri dari perbuatan dzalim, memperbanyak istighfar, dan dzikir. Bentuk metode yang disampaikan di dalam kitab tersebut adalah berupa pemberian nasihat.

Kata kunci : Pendidikan akhlak tasawuf, kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid, Abdul Wahab Asy Sya'rani

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF
DALAM KITAB *AL-MINAH AL-SANIYYAH*
KARYA SAYID ABDUL WAHAB ASY SYA'RANI**

**TUGIMAN
1817402297**

ABSTRACT

Sufism moral education should be instilled from an early age so that children are accustomed to having good morals and not loving the world too much. The loss of compassion in society and the attitude of hedonism are benchmarks that the teaching of morals and Sufism has begun to disappear in the midst of people's lives which are increasingly eroding their religious values. Because society only views morals and Sufism as an individual ritual. Sufism moral education aims to make humans have a religious spiritual attitude and good self-control. We can get Sufism moral education through books or books. As an example of the values of Sufism moral education contained in the book *Al-Minah Al-Saniyyah* by Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani.

This study aims to describe the values of Sufism moral education contained in the book *Al-Minah Al-Saniyyah* by Sayid Abdul Wahab Ash Sya'rani. This research uses a descriptive qualitative research approach. The type of research that the author will do is library research or commonly called library research. The method used by the author in this research is the literature method in the form of documentation. Documents can be in the form of writings, images, or monumental works of a person related to the title raised by the author.

Based on the research that has been done, it can be found that the values of Sufism moral education contained in the book *Al-Minah Al-Saniyyah* by Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani, including maintaining oneself from disappointing other people's hearts, avoiding shy dispositions, being silent, good shame, and maintaining adab. While the value of Sufism education contained in the book includes istiqomah in repentance, leaving permissible things to improve oneself, keeping oneself from riya, keeping oneself from non-halal food, avoiding cheating at work, fighting lust, uzlah, night prayer, congregational prayer, keeping away from wrongdoing, multiplying istighfar, and dhikr. The form of the method conveyed in the book is in the form of giving advice.

Keywords: Sufism moral education, the book *Al-Minah Al-Saniyyah* by Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha`	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa`	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	`el
م	Mim	M	`em
ن	Nun	N	`en
و	Waw	W	W
ه	ha`	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya`	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

مت ع ددة	Ditulis	<i>muta`addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>`iddah</i>

C. Ta`marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

ح ك م ة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jiziyah</i>

(Ketentuan ini tidak dipelakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة اللول ياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
-----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta`marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau damah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

---	Fathah	Ditulis	A
---	Kasrah	Ditulis	I
---	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya` mati تنسى	Ditulis	Ā Tansā
3.	Kasrah + ya` mati كريم	Ditulis	Ī Karīm
4.	Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	Ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā' mati بينكم	Ditulis	<i>āi bainakum</i>
Fathah + Wāwu mati قول	Ditulis	<i>āu qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
شكرتم ل	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikui huruf Qammariyah ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	al- Qur'ān
القيس	Ditulis	al- Qiyās

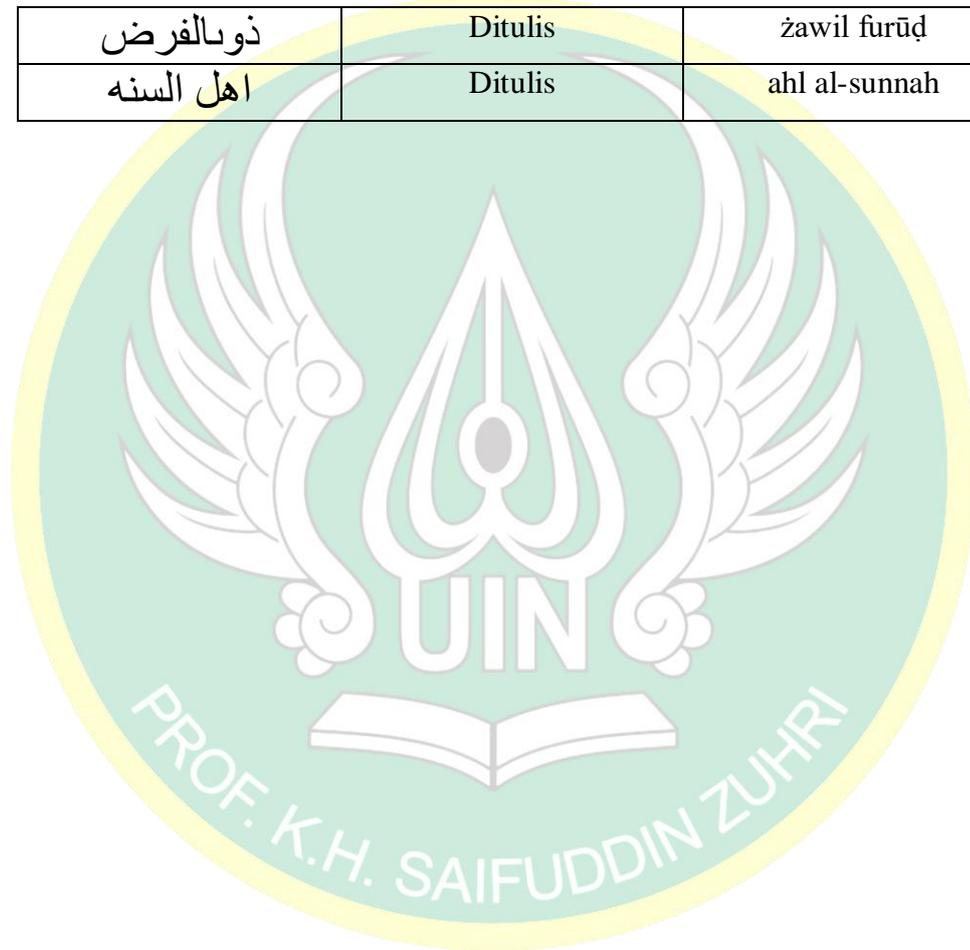
2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut.

السماء	Ditulis	al- Samā'
الشمس	Ditulis	al- Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis Menurut Bunyi Atau Pengucapannya

ذو الفرض	Ditulis	żawil furūḍ
اهل السنه	Ditulis	ahl al-sunnah



MOTTO

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ
يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ

“Barang siapa yang menghilangkan sebuah kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah melapangkan baginya kesusahannya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang memberi kemudahan orang yang kesulitan, maka Allah akan memudahkan baginya di dunia dan akhiratnya”¹

(HR. Muslim)

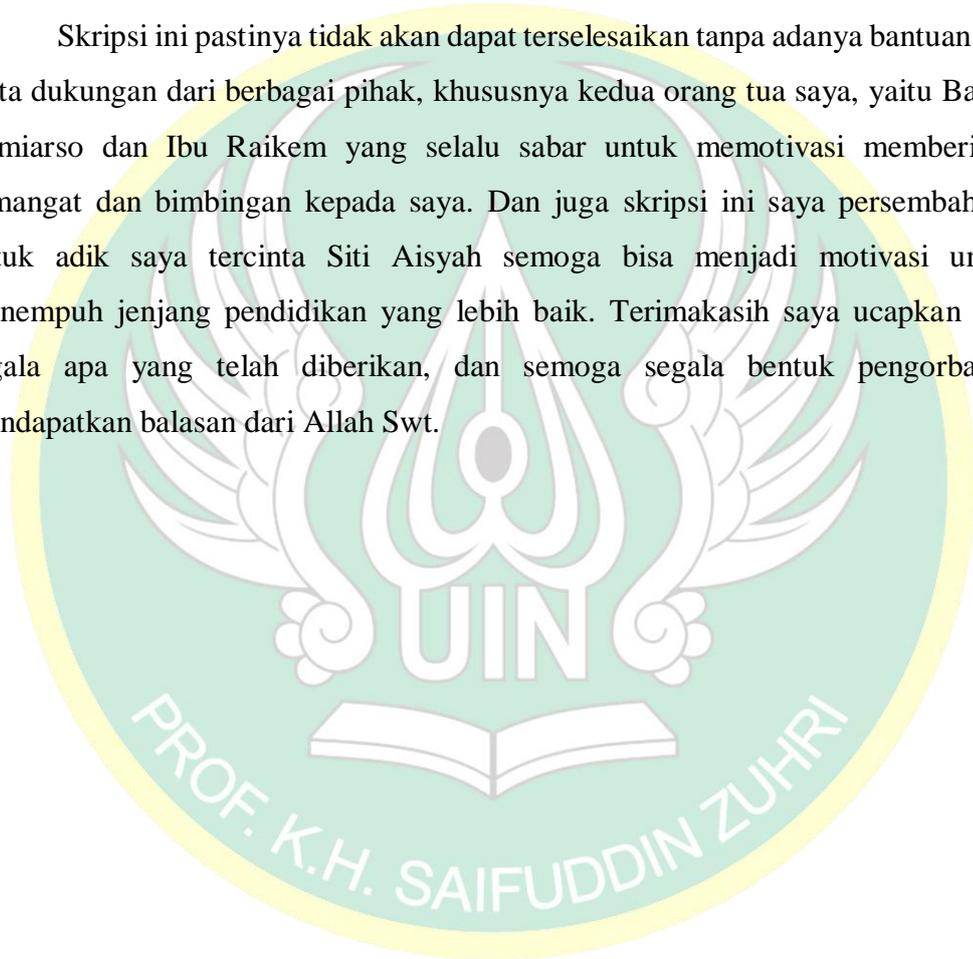


¹ Muhammad Azhar, *Terjemah Hadis Arba' in Nawawiyah*, (Yogyakarta: Absolut, 2005), hlm. 579-580.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirrobbil 'ālamīn*, puji syukur kepada Allah Swt yang sudah memberikan berbagai kenikmatan baik itu nikmat iman, Islam, sehat, serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat beriringan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini pastinya tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan doa serta dukungan dari berbagai pihak, khususnya kedua orang tua saya, yaitu Bapak Tumiarso dan Ibu Raikem yang selalu sabar untuk memotivasi memberikan semangat dan bimbingan kepada saya. Dan juga skripsi ini saya persembahkan untuk adik saya tercinta Siti Aisyah semoga bisa menjadi motivasi untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih baik. Terimakasih saya ucapkan atas segala apa yang telah diberikan, dan semoga segala bentuk pengorbanan mendapatkan balasan dari Allah Swt.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi 'ālamīn segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kasih sayang, rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, yang pada akhirnya penulisan skripsi ini yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Kitab *Al-Minah Al-Saniah* Karya Sayid Abdul Wahhab Asy Sya’rani”** dapat terselesaikan. Sholawat dan juga salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabat, semoga kita diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaat di akhirat.

Dengan hati yang tulus saya menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini bisa berjalan dengan lancar.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapat bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan, ucapan terimakasih dan permohonan maaf kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Rahman Affandi, S. Ag., M. S. I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Mawi Khusni Albar, M. Pd. I., selaku Dosen Pembimbing terbaik yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, sehingga penulisan skripsi saya dapat terselesaikan.
8. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya dalam menuntut ilmu, dan semoga ilmu yang telah diperoleh dapat bermanfaat di dunia sampai akhirat.
9. Kepada keluarga saya Bapak Tumiarso dan Ibu Raikem yang telah memberikan dukungan baik material maupun spiritual, do'a, dan motivasi serta mengizinkan anaknya untuk berkuliah. Serta adik saya tercinta Siti Aisyah yang selalu menjadi penyemangat saya dan memberikan semangat kepada saya.
10. Ibu Nyai Hj. Dra. Nadhiroh Noeris *wa ahlu baitiha* selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto yang telah mendoakan dan mendidik kami, serta memberikan nasihatnya. Dan selalu kami harapkan barokah ilmunya.
11. Segenap dewan asatidz Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto.
12. Rekan seperjuangan prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 khususnya kelas G, terimakasih atas kebersamaanya dan semoga sukses semuanya.
13. Seluruh santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto khususnya kamar POS (Kibul, Kamal, Adal, Sabri, Saman, dan Fathur) semoga

diberikan semangat dan keistiqomahan dalam menuntut ilmu dan menjalankan tugas masing-masing.

14. Rekan-rekan santri ndalem (Fahmi, Rizki, Ashari, Mughis, Pak Nur, Afifah, Yunisa, Miatu, Mutiah, Izza, Mba Yosi, Mba Lisa, dan pengurus Rumah Tangga) semoga dimudahkan jalannya serta keikhlasan dalam berkhidmat.
15. Guru MA Yinuba Beji Bojongsari (Bu Wiwit, Bu Inayah, Bu Ermi, Bu Hanifah, Bu Laela, dan Pak Dani) yang telah membukakan jalan saya untuk bisa berkuliah, semoga apa yang telah dilakukan mendapatkan balasan yang baik dari Allah Swt.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Yang pada akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon agar perbuatan baik yang telah mereka berikan mendapatkan balasan yang sesuai dan menjadikan sebagai amal shaleh yang diterima Allah Swt. Dalam hal ini penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini, tetapi penulis berharap semoga skripsi yang masih terdapat kekurangan ini bisa menjadi bermanfaat bagi pembaca.

Purwokerto, 13 Juni 2023

Penulis,



Tugiman

NIM. 1817402297

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Terdahulu.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Akhlak Tasawuf	14
1. Pengertian Akhlak Tasawuf.....	14
2. Indikator Akhlak Tasawuf	19
B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dan Ruang Lingkupnya	22
BAB III GAMBARAN KITAB <i>AL-MINAH AL-SANIYYAH</i>	
DAN BIOGRAFI SAYID ABDUL WAHAB ASY SYA'RANI.....	33
A. Deskripsi Kitab <i>Al-Minah Al-Saniyyah</i>	33
B. Biografi Sayid Abdul Wahhab Asy Sya'rani.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Kitab <i>Al-Minah Al-Saniyyah</i> Karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani	41
BAB V PENUTUP	113
A. Simpulan	113
B. Keterbatasan Penelitian	113
C. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang *rahmah lill 'ālamīn* memberikan tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai sebuah kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. Kebahagiaan yang menjadi target umat manusia bisa dicapai melalui proses pendidikan. Islam sebagai agama yang menjadi dasar atau pegangan bagi umat muslim dalam bersikap, mulai dari segi aspek sosial dan perilaku beribadah. Pada pandangan awal tentang Islam dipahami sebagai doktrin yang haruslah ditaati karena sebagai petunjuk. Adapun pada bagian selanjutnya Islam harus dipandang dengan konteks, karena pada dasarnya memahami Islam dengan konteks sosial akan selalu berkembang seperti halnya kehidupan Rasulullah SAW. Seperti halnya Nabi Muhammad saw yang diajarkan beliau kepada umatnya pertama kali adalah pendidikan. Dalam menyampaikan ajarannya, beliau tidak serta merta hanya memberikan materi saja tetapi beliau lebih ke praktik dan terjun langsung ke masyarakat. Nabi Muhammad SAW mengajarkan agama Islam sesuai dengan konteks realitas dan problematika yang ada di masyarakat setempat, yang mencakup politik, pemerintahan, ekonomi, dan sosial.

Tujuan utama yang ingin dicapai Islam dalam hal pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki kemandirian, spirit dan kecerdasan intelektual sehingga dapat menjalankan tugasnya untuk menyejahterakan kehidupannya di dunia.² Pendidikan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk membangun dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan tujuan pendidikan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara), hlm. 5.

No. 20 Tahun 2003.³ Tantangan berat bagi sebuah lembaga pendidikan adalah menjamin untuk tercapainya nilai-nilai pendidikan moral bagi peserta didik yang secara actual, karena telah disepakati bahwa lembaga pendidikanlah yang merupakan sarana paling menentukan perubahan bagi seseorang sehingga memiliki budi pekerti yang baik.⁴

Akhlak memiliki peranan yang sangat penting, dimana akhlak merupakan pembeda antara individu satu dengan individu lain. Bisa dikatakan manusia yang berakhlak baik adalah entitas yang paling unggul. Akhlak yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan ketentuan Allah dan perilaku Rasulullah serta menjalankan sesuatu yang diperintahkan atau meninggalkan yang dilarang. Dapat dikatakan pula kesempurnaan iman seseorang ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Oleh karena itu, akhlak menempati posisi yang sangat esensial dalam Islam.

Baik dan buruknya akhlak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan tempat ia belajar. Banyak sekali anak yang memiliki kualitas pendidikan tinggi akan tetapi kurang baik dalam berperilaku, begitu juga sebaliknya ada anak yang tidak bersekolah atau kualitas pendidikan rendah tetapi dalam kesehariannya berperilaku baik kepada orang lain. Dengan kata lain tempat pendidikan yang memiliki kualitas baik belum tentu menghasilkan siswa yang berperilaku baik pula, tergantung bagaimana lingkungan tempat ia dididik.

Perlu diketahui bahwasannya akhlak merupakan yang mengatur hubungan dengan sesama manusia. Padahal manusia sendiri juga berhubungan dengan penciptanya. Karena hubungan antara manusia dengan tuhan juga penting agar manusia tidak menuhankan sesamanya yang ia pandang lebih baik dari dirinya. Hal ini diatur dalam tasawuf, tasawuf sendiri merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan pada aspek spiritual, lebih

³ <https://sipuu.setgab.go.id> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses pada 6 Februari 2022 pukul 13:26

⁴ Hadarah Rajab, "Membumikan Pendidikan Akhlak Tasawuf", *Jurnal Ilmiah Sustainable* Vol. 2. No. 2, Desember 2019, 279-294 IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, hlm. 23.

menekankan aspek rohani ketimbang jasmani, dan bisa dikatakan dengan adanya tasawuf ini manusia tidak terkonsentrasi pada kehidupan dunia saja tetapi memikirkan kehidupan yang abadi yaitu di akhirat.

Sebagaimana kita ketahui, akhir-akhir ini ramai sekali diperbincangkan di media cetak, elektronik, maupun sosial media tentang kasus pemerkosaan mahasiswi yang dilakukan oleh oknum polisi hingga mengakibatkan meninggal dengan bunuh diri akibat depresi.⁵ Bukan hanya itu saja mabuk-mabukan, tawuran antar pelajar, anak yang membunuh orang tuanya dan lain sebagainya sudah sering kita lihat di media dan mungkin sudah menjadi makanan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa semakin berkembangnya zaman, semakin merosot pula akhlak yang dimiliki seseorang. Menurut keputusan menteri sosial bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja yaitu anak yang berperilaku menyimpang dari norma sosial, moral maupun norma agama yang mengakibatkan kerugian bagi keselamatan dirinya, meresahkan ketentraman dan ketertiban masyarakat maupun keluarga.⁶ Menurut peneliti faktor yang menyebabkan rusaknya akhlak bukan hanya karena modernisasi saja, akan tetapi disebabkan oleh faktor pendidikan yang kurang mengena. Pola pendidikan yang terlalu keras dengan menakut-nakuti, memukul serta dengan mengancam, hal tersebut kuranglah tepat. Hal tersebut tidak akan mungkin mengembangkan potensi akhlak pada diri seseorang.⁷ Di sisi lain pendidikan, belakangan ini telah terjadi penurunan respek siswa terhadap guru. Dimana siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut dihormati dan disegani.⁸ Seperti yang terjadi pada Januari 2010 seorang siswa berani menikam gurunya sendiri dengan

⁵ Tim Kompas, <https://www.kompas.com/edu/read/2021/06/054300771/meninggalnya-mahasiswi-nwr> diakses pada 6 Februari 2022 pukul 14:10

⁶ Imam Alfi dkk, *Pendekatan Pekerjaan Sosial Pada Kenakalan Remaja*, (Purwokerto: Stain Press, 2016), hlm. 14.

⁷ Murtadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hlm. 38

⁸ Jusuf Kalla, "Tawuran Terjadi Karena Siswa Tak Hormati Guru", <http://nasional.kompas.com/read/2012/09/27/07030940/JK.Tawuran.Terjadi.karena.Siswa.Tak.Hormati.Guru>, Diakses pada 20 Mei 2023 pukul 17:08

senjata tajam. Siswa tersebut merasa tersinggung karena sang guru menasihati di depan teman-temannya oleh perbuatannya yang merugikan siswa lain.⁹

Dewasa ini penyebaran atau dakwah ajaran Islam banyak ternodai dengan berbagai aksi kekerasan bahkan kejahatan dengan dalih mengatasnamakan kepentingan agama Islam. Hubungan sesama manusia dan juga hubungan dengan tuhan yang seharusnya harmonis justru diwarnai dengan berbagai tindak kriminal seperti pengeboman, diskriminasi kelompok agama lain, penyerangan, dan masih banyak tindakan lainnya yang tujuannya untuk mendekatkan diri dengan Allah, atau atas perintah Allah. Bukan hanya yang berkaitan dengan agama saja tetapi seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali *trend* yang muncul di masyarakat seperti halnya pameran *out fit* atau pakaian yang dikenakan dengan harga yang sangat fantastis, kebiasaan untuk menumpuk kekayaan dengan investasi secara berlebihan, pameran saldo di media sosial dan masih banyak yang lainnya. Yang lebih memprihatinkan adalah, masyarakat menganggap itu adalah hal biasa dan menjadi pemicu atau memotivasi dirinya sendiri untuk berbuat demikian. Padahal di dalam ajaran Islam sendiri, perbuatan hedonisme tidak diperbolehkan, selain menimbulkan rasa riya atau sombong juga tidak sesuai dengan akhlak kita.

Hilangnya rasa kasih sayang yang ada di masyarakat dan sikap hedonisme menjadi tolak ukur bahwa mulai hilangnya pengajaran tentang akhlak dan juga tasawuf ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin terkikis nilai keagamaannya. Sebab masyarakat hanya memandang akhlak dan tasawuf sebagai sebuah ritual individual. Seharusnya, paham tentang kesufian juga wajib hadir di dalam kehidupan sosial agar terwujudnya ruhani yang sehat sehingga menumbuhkan perilaku yang baik dalam bermasyarakat.

Sudah bukan menjadi rahasia umum lagi, bahwa rusaknya akhlak pada masa sekarang memang sudah meluas. Sebagai umat muslim seharusnya terjauh dari penyakit akhlak yang tercela. Tetapi pada kenyataannya tidaklah

⁹ Amin, "Siswa Suka Kalau Gurunya Marah", <http://edukasi.kompasiana.com/2012/08/21/siswa-tuh-suka-kalau-gurunya-487042.html>. diakses pada 20 April 2023 pukul 16:37

demikian, hal ini dapat terjadi mungkin salah satu penyebabnya karena umat Islam lebih mengedepankan aspek luar dari pada aspek yang ada di dalam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak tasawuf yang mana ilmu sangat mementingkan rohani seseorang sebagai rumahnya yang nantinya menghasilkan keinginan yang baik agar manusia bertindak positif tanpa ada niat terselubung yang bersifat kurang baik di mata Allah.¹⁰

Pentingnya pendidikan akhlak tasawuf sepantasnya sudah ditanamkan sejak usia dini agar anak terbiasa untuk berakhlak yang baik dan tidak terlalu mencintai dunia, hal ini seperti yang diajarkan Rasulullah saw dalam mendidik keluarganya. Dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahhab Asy Sya'rani beliau menuangkan gagasan pemikirannya tentang akhlak dan bertasawuf terhadap orang lain serta terhadap sang pencipta. Beliau merupakan sosok ulama yang alim serta pandai, tidak asing bila karya beliau sangatlah banyak. Beberapa orang berpendapat bahwa jumlah karyanya berkisar 300 manuskrip. Tetapi menurut kajian seorang ahli bernama Ali Mubarak bahwa karya beliau yang terdeketsi ada sekitar 70 buah.¹¹ Banyak karya beliau dalam bidang tasawuf, tetapi bukan hanya bidang tersebut saja karya beliau seperti bidang kesehatan, bidang ilmu pengetahuan umum dan lain sebagainya. Yang menarik dalam kitab ini adalah beliau menekankan akhlak terhadap Allah, yang dalam kitab-kitab lain jarang dituangkan pemikirannya. Menggunakan metode antara lain dengan penyebutan istilah metode uswah nasehat, dalam kitab ini ia banyak memberikan nasehat-nasehat pendidikan lebih ditekankan pada masalah praktek dalam pembelajarannya atau yang sering disebut dengan metode keteladanan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Sayid Abdul Wahhab Asy Sya'rani secara khusus. Oleh karena itu judul penelitian yang

¹⁰ Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia, Dialog Al-Qur'an, Tasawuf dan Psikologi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 23

¹¹ Huda, M, *Epistemologi Tasawuf dalam Pemikiran Fiqh Al-Sya 'Râni*, (Banten: Ulumuna, 2010), hlm. 248.

akan diteliti adalah “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya’rani.”

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman judul penelitian yang akan dilakukan, oleh karena itu perlu memperjelas dan mempertegas mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Istilah yang perlu digaris bawahi yaitu:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf

Nilai dalam pembahasan ini adalah nilai yang berbasis pada moral manusia. Nilai merupakan baik buruknya tingkah laku manusia yang dalam pengukurannya oleh agama, tradisi, etika, moral serta norma yang berlaku dalam masyarakat.¹²

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan agar peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran dan suasana belajar yang nyaman untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian akhlak yang baik, dan keterampilan dalam bermasyarakat.¹³ Sedangkan akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Secara bahasa akhlak bisa baik dan juga bisa saja akhlak yang buruk tergantung pada nilai dan tolak ukurnya.¹⁴ Adapun tasawuf memiliki makna upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan menekankan atau berfokus perhatiannya kepada Allah.¹⁵

Sebagaimana sudah dipaparkan dalam latar belakang masalah, dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* yang mana di dalamnya juga terdapat pasal yang menjelaskan mengenai adab kepada manusia atau bisa disebut

¹² Mohammad Najib, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014) hlm. 14

¹³ Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003), cet. 1 hlm 2.

¹⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rumaha, 2010) hlm. 160.

¹⁵ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020) hlm. 116.

dengan akhlak, serta adab kepada tuhan yang merupakan bentuk perilaku dari tasawuf.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak tasawuf yang dimaksud adalah makna maupun pesan mulia dari sebuah usaha yang dilakukan melalui proses pendidikan dengan tujuan agar manusia memiliki sikap spiritual keagamaan, pengendalian diri yang baik, dan bersikap sesuai dengan tatanan nilai yang sesuai dengan tidak membebankan pada pengaruh kehidupan dunia agar nantinya dekat dengan Allah Swt. yang dalam hal ini sesuai dengan kandungan dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah*.

2. Kitab *Al-Minah Al-Saniyyah*

Kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* merupakan sebuah karya dari Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani yang di dalamnya banyak mengajarkan tentang tasawuf tetapi terdapat juga nilai akhlak di dalamnya. Dalam menuliskan kitab ini pengarah mengajak kepada umat manusia untuk menyempurnakan akhlak baik itu ke sesama makhluk atau kepada sang pencipta. *Mushonif* juga bertujuan untuk mendekatkan dirinya kepada Allah agar kelak mendapatkan tempat yang diridhai dan dimuliakan.

Kitab ini biasanya diajarkan di dalam pondok pesantren terutama pondok salafiah yang mengkaji kitab kuning. Dalam mengkajinya setiap pondok pesantren pastinya berbeda-beda, ada yang menjadi mata pelajaran di madrasah diniyah dan ada pula yang diajarkan selama bulan ramadhan saja.

Mushonif atau pengarang kitab tidak mencantumkan biografinya, hak cipta ataupun tahun terbit yang berbeda sekali dengan karangan ilmiah lain seperti buku maupun jurnal. Para mushonif dalam menyampaikan karyanya berlandaskan apa yang mereka tulis dapat menjadi pegangan, memberi kemanfaatan dan contoh yang baik bagi pembaca.¹⁶

¹⁶ Irfan Firdaus, "Dialog Agama dan Budaya Lokal", *Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga*, vol XV, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 483.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* Karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani.

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dibuat diharapkan dapat memberikan suatu manfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang akan dibuat, antara lain:

a) Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan sumbangan ilmiah, bahan referensi dan pertimbangan di dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan akhlak tasawuf dan sebagai pembanding dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

b) Manfaat praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian yang akan dibuat nantinya dapat meningkatkan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat, menambah pengalaman dan wawasan dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dengan efektif, dan menambah keterampilan dan kemampuan dasar yang ada dalam diri peneliti.

2) Bagi Pembaca

Sebagai masukan dan penambah wawasan bagi pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani.

3) Bagi Akademisi

Penelitian yang telah dibuat bisa menjadi bahan referensi dan bacaan bagi mahasiswa khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

E. Kajian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, sebelumnya peneliti menelaah beberapa sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan skripsi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk menggali informasi, teori, atau pun pernyataan dari para ahli yang berkaitan dengan proposal ini.

Penulis menggunakan literatur yang relevan dengan penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis angkat, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Misbachul Munir, hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung adalah akhlak seperti berkata benar, mempunyai jiwa etos kerja yang tinggi, dan melakukan hubungan yang baik terhadap Allah dan ciptaan-Nya, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak terhadap diri sendiri. Persamaan dari penelitian yang akan dibuat adalah pembahasan yang akan dikaji yaitu tentang pendidikan akhlak. Perbedaan terletak pada objek yang akan dikaji.¹⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Basit tentang “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Wasaya Al-Aba Li Al-Abna* Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari” persamaan dengan penelitian yang akan dibuat adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Perbedaannya adalah objek yang menjadi penelitian dimana penelitian yang akan dibuat dengan kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya’rani.¹⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Faiz Nashiruddin dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam Kitab *Al-Minahu As-Saniyyah* Karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya’rani.” Persamaan dari penelitian yang akan

¹⁷ Misbachul Munir, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab At-Tarhib Wa At-Tarhib Karya Al-Munziri*, Skripsi (IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 97.

¹⁸ Abdul Basit, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasaya Al-Aba Li Al-Abna Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, Skripsi (IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 77.

dibuat terletak pada objek yang dikaji yaitu tentang *Kitab Al-Minah Al-Saniyyah*, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti adalah penelitian sebelumnya hanya membahas tentang nilai pendidikan tasawuf saja sedangkan penelitian yang akan dibuat membahas tasawuf dan nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab tersebut.¹⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian pustaka atau biasa disebut *library research*. Dalam melakukan penelitian ini dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur perpustakaan dan lain sebagainya.²⁰ Dalam menemukan sebuah konsep, dilakukan dengan menelaah seorang tokoh dari segi pemikirannya maupun telaah sejarahnya sedangkan data yang diteliti didapat dari telaah kepustakaan buku teks yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan atau bisa dikatakan merupakan penelitian dengan filosofis-historis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada aspek pemahaman mendalam terhadap sebuah masalah, metode ini juga menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*) dimana dalam mengkaji masalah secara kasus perkasus.²¹ Sedangkan data yang terkumpul merupakan kata-kata dan tidak menekankan pada angka, untuk sumber datanya sendiri berasal dari bahan tertulis yang berkaitan dengan penelitian.²²

Hal ini dimaksudkan untuk menganalisa dan menggeneralisasikan fakta-fakta hasil dari sebuah pemikiran yang dituangkan oleh para pemikir dan ahli, dengan ini penulis melakukan penelitian tentang nilai-nilai

¹⁹ Faiz Nashiruddin, *Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam Kitab Al-Minahu As-Saniyyah Karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani*, Skripsi (UIN Salatiga, 2021), hlm. 90.

²⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

²¹ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

²² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 2000), hlm. 33.

pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy'rani.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian terdiri dari dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, yang mana merupakan data utama atau langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam hal ini adalah kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy'rani. Terjemah bahasa Indonesia kitab *Al-Minah Al-Saniah* diterjemahkan oleh M. Adib Bisri (1995) yang diterbitkan oleh Pustaka Amani, Jakarta. Kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* terjemah Bahasa Jawa oleh KH. Zainul Mustofa (1979) yang diterbitkan oleh Maktabah Balai Buku, Surabaya.
- b. Data sekunder, merupakan data yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti. Data sekunder yang digunakan diantaranya, jurnal dengan judul "*Metode Pendidikan Islam*" karya Subaidi yang diterbitkan oleh Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Buku dengan judul "*Akhlak Tasawuf*" karya Badrudin yang diterbitkan oleh IAIB Press Serang, buku "*Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*" karya Muhammad Hasbi yang diterbitkan oleh Trust Media Publishing Yogyakarta, buku "*Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*" karya Subaidi yang diterbitkan oleh Kaukaba Dipantara Yogyakarta dan beberapa sumber pendukung yang lainnya seperti jurnal dan artikel.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dalam bentuk dokumentasi. Dimana penjelasan dari dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk

tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang berkaitan dengan judul yang diangkat penulis.²³

Dalam metode kepustakaan ini, yang dilakukan penulis adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur untuk kemudian diteliti isi tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani. Adapun yang dilakukan penulis kemudian adalah dengan melakukan penelusuran dan menelaah sumber-sumber yang telah disebutkan di atas yaitu sumber data primer dan juga sumber data sekunder untuk mencari dan mengumpulkan data.

4. Analisis Data

Adapun analisis data adalah menguraikan sebuah data sehingga mendapatkan kesimpulan. Menurut Bogdan dan Biklen dalam buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* karya Lexy J. Moleong berpendapat bahwa analisis data diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah dan memilih data menjadi satuan yang dapat dikelola, dipadukan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat disampaikan pada orang lain.²⁴ Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) yaitu dengan menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif dan sistematis untuk menarik sebuah kesimpulan. Analisis isi bersumber pada sebuah karya yang digunakan.²⁵ Hal ini mempunyai peran untuk mengungkapkan makna yang tersirat. Sedangkan dalam penelitian menganalisis secara langsung makna yang terdapat dalam sumber primer yang kemudian didukung dengan sumber sekunder. Teori hermeneutika digunakan penulis dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 335

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 248.

²⁵ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 8.

akhlak tasawuf dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis isi, yaitu: (1) Merumuskan masalah penelitian. (2) Melakukan studi pustaka. (3) Menentukan unit observasi dan unit analisis. (4) Menentukan sampel dan variabel. (5) Membuat kategorisasi dan pedoman pengkodean. (6) Mengumpulkan data. (7) Melakukan koding. (8) Mengolah data. (9) Menyajikan data dan memberikan interpretasi. (10) Menyusun laporan hasil penelitian.²⁶

Adapun langkah-langkah operasional yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani dan juga terjemah agar bisa dipahami. Kemudian mencatat tulisan atau kutipan yang kemudian dijabarkan agar bisa dipahami secara menyeluruh.
- b. Melakukan koding, dalam hal ini penulis memilah nilai pendidikan akhlak dan juga tasawuf yang kemudian penulis bagi secara tersendiri.
- c. Peneliti melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani.
- d. Peneliti membuat kesimpulan dari nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap skripsi yang akan penulis susun, maka perlu penulis susun secara sistematis untuk

²⁶ Maulid Reyvan, "Mengenal Analisis Konten dalam Data Kualitatif", <http://www.dqlab.id/metode-analisis-kualitatif-analisis-konten> Diakses Sabtu, 26 Maret 2023 pukul 10.23 WIB.

mempermudah dalam memahami isi skripsi. Oleh karena itu, penulis membagi susunan tersebut menjadi tiga bagian, yaitu:

Bagian pertama, meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian kedua merupakan bagian inti, memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri atas lima bab, yaitu:

BAB 1 berisi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kerangka teori yang nantinya akan dijelaskan tentang teori yang menjadi dasar penelitian, yaitu teori-teori mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dan kajian terdahulu.

BAB III berisi tentang gambaran kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahhab Asy Sya'rani serta biografi pengarang kitab.

BAB IV yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang ditawarkan Sayid Abdul Wahhab Asy Sya'rani.

BAB V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Akhlak Tasawuf

1. Pengertian Akhlak Tasawuf

Kata akhlak yang asalnya dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, dan adat. Atau dengan kata yang lain yaitu *khalqun* berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi, yang dimaksud dengan akhlak secara etimologis berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.²⁷ Imam al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang dapat menimbulkan berbagai macam bentuk kegiatan dengan mudah tanpa memerlukan suatu pertimbangan terlebih dahulu.²⁸

Adapun menurut pendapat Ibnu Maskawaih yang dikutip dari buku yang berjudul Menuju Kesempurnaan Akhlak terjemahan Helmi Hidayat memberi definisi pada pengertian akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan munculnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan difikirkan lebih mendalam, bisa dikatakan jika perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan baik, maka disebut dengan akhlak terpuji, begitu juga sebaliknya bila yang dilakukan perbuatan buruk maka disebut sebagai akhlak tercela.²⁹ Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu yang mempunyai sifat baik dan buruk yang tertanam pada diri seseorang sehingga menimbulkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa harus difikirkan dengan panjang dan direnungi.³⁰ Abudin Nata juga mendefinisikan akhlak sebagai perbuatan yang dilakukan dengan tanpa

²⁷ Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 235.

²⁸ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4.

²⁹ Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, penj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56.

³⁰ <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-akhlak/> diakses pada Selasa, 7 Maret 2023, pukul 05.55 WIB.

adanya pertimbangan sehingga perbuatan tersebut telah melekat dan mendarah daging, sehingga pada pengamalannya tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang terlalu dalam.³¹

Apabila dengan landasan dan tolak ukur tata nilai moral, akhlak merupakan sebuah tindakan yang dapat bernilai baik dan buruk. Jika berkaca pada kebiasaan yang ada di Indonesia seseorang dikatakan berakhlak ketika melakukan sebuah perkara yang baik, apabila melakukan perbuatan yang tidak baik maka disebut sebagai orang yang tidak berakhlak. Karena di Indonesia sendiri akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting, akhlak menjadi penentu dalam menilai diri seseorang serta pandangan orang luar yang menilai bahwa orang Indonesia terkenal akan sopan santunnya baik dari ucapannya maupun perilakunya. Hal tersebut didasari dengan pola pengasuhan masyarakat terhadap anak dengan baik, karena sudah mendarah daging pada masyarakat di negara kita maka dari itu kita dikenal akan kesopannya terhadap orang lain.

Akhlak sendiri dalam Al-Qur'an definisinya dijelaskan secara singkat atau tidak terlalu mendetail, hanya saja lebih menekankan pada sifat manusia yang harus berbudi luhur dan menerapkan suatu hal hanya untuk mengharapkan ridho Allah. Al-Qur'an sendiri hanya mendefinisikan perintah dalam berbuat sesuatu dengan akhlak seperti halnya larangan untuk memakan atau meminum sesuatu yang tidak halal, etika dalam berumah tangga, mendidik anak serta penerapan kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip Al-Qur'an.³² Dalam Al-Qur'an sendiri Allah Swt telah berfirman bahwa ajaran Islam secara umum mengatur kehidupan yang lahiriyah dan baytiniyah, unsur akhlak dan juga tasawuf dengan demikian akan menerima perhatian yang

³¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm. 5.

³² Giantomi Muhammad dkk, "Konsep Akhlak Tasawuf dalam Proses Pendidikan Islam", Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10 No. 2 28 November 2021, hlm. 231.

cukup besar berdasarkan sumber ajaran Islam. Ini tertuang dalam Q.S Al-Maidah ayat 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ
أَدْلَىٰ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكُفْرَيْنَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ
لَأَيْمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (المائدة : ٥٤)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Maidah: 54)³³

Dari berbagai definisi yang disampaikan tokoh di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akhlak merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang bisa itu pekerjaan atau ucapan yang mana sudah menjadi darah daging, sehingga dalam melakukannya tidak diperlukan pertimbangan atau pemikiran yang mendalam. Dengan kata lain akhlak ini tindakan yang lakukan bukan karena paksaan melainkan dilakukan secara sadar dengan niatan yang tulus serta didasari oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku juga berada dalam ajaran al-Qur’an dan sunah rasul.

Yang selanjutnya adalah tasawuf, merupakan salah satu disiplin ilmu yang menekankan pada dimensi spiritual atau batin dan lebih menekankan pada ruhaniah dari pada jasmaniahnya. Apabila hal ini dikaitkan dengan kehidupan, maka tasawuf ini lebih ditekankan pada kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2015). hlm.

Kata tasawuf diambil dari kata ahl al-Suffah, yaitu golongan Muhajirin yang ikut nabi hijrah ke Madinah. Golongan tersebut tidur di atas batu pelana atau ash Shuffah yang tinggal di samping masjid nabi di Madinah sebagai pejuang fisabilillah sebagai tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagian ada yang berpendapat bahwa tasawuf dihubungkan dengan perilaku sufi yang berperilaku terpuji serta berusaha meninggalkan sifat tercela.³⁴ Dalam perkembangannya, kata tasawuf memiliki berbagai macam pengertian serta sifat yang harus dipahami. Adapun secara bahasa tasawuf sendiri bermakna wool kasar, arti ini diambil dari kebiasaan orang yang melakukan ritual ibadah, seperti halnya sufi yang berpakaian seadanya tanpa memperlihatkan sebuah kemewahan. Hal ini juga menjadi salah satu bentuk kritik pada pemerintah yang dikenal akan kemewahan dan kemegahan. Pada sisi yang lainnya tasawuf ini berasal dari kata shafa yang memiliki arti bersih.³⁵

Dalam bahasa Yunani tasawuf disebut dengan kata sophos yang memiliki arti hikmah. Sebenarnya terdapat sebuah hubungan antara ufi dengan hikmah dimana sufi mengulas masalah yang di dasarkan pada perbedaan pendapat filosofis.³⁶ Para sufi ini meyakini bahwasannya Allah Swt itu suci, karena suci itulah hanya jiwa yang murni yang dapat diidentikkan dengan Allah Swt dan para sufi berusaha untuk memurnikan jiwanya untuk selalu mendekatkan diri pada tuhan. Tasawuf juga berasal dari kata shaufana'h yang berarti buah-buahan kecil berbulu yang tumbuh dengan subur di padang pasir, hal ini sama seperti pakaian para sufi yang sederhana dan berbulu seperti buah-buahan. Tasawuf berasal dari kata shaf yang berarti barisan jamaah ketika menunaikan shalat bersama-sama. Orang yang shalat pada

³⁴ Moh. Muhtador, "Rethinking of Islamic Sufism: Sufisme Sebagai Solusi Alternatif atas Kekerasan Sosial", *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol 04 Nomor 01 2017, hlm, 35.

³⁵ Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm, 73.

³⁶ Eep Sopwan Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Grafika Solution, 2020), hlm, 2.

barisan pertama atau barisan paling depan mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah Swt.

Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli bergantung pada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Buya Hamka dalam sebuah jurnal yang berjudul “Konsep Akhlak Tasawuf dalam Proses Pendidikan Islam” karya Giantomi Muhammad berpendapat mengenai tasawuf yang dapat diibaratkan jiwa yang menghidupkan seluruh tubuh dan merupakan jantungnya keislaman. Beliau juga menuturkan bahwasannya nilai-nilai yang diperoleh dengan tasawuf dapat menimbulkan hal positif dalam jiwa seseorang sehingga menimbulkan perilaku akhlak yang mulia. Tasawuf juga hendaklah dibarengi dengan pengamalan yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadits agar akhlak mulia bisa terbentuk dengan maksimal dengan jalan tasawuf tersebut. Untuk mendidik diri serta memperbaiki akhlak dan budi pekerti, hal yang perlu dilakukan menurut Buya Hamka yaitu dilakukan dengan cara menghindari hawa nafsu berlebih pada diri, membersihkan diri dari penyakit lahir maupun batin.³⁷ Hal ini juga sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “Rasulullah SAW bersabda: Ingatlah bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal darah, apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh, apabila ia rusak maka rusaklah semua tubuh, segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Salah seorang tokoh Ibrahim Basuni yang dikutip dari buku yang berjudul *Tasawuf dari Sufisme klasik Ke Neo-Sufisme* memberikan definisi tasawuf yaitu bahwa prinsip awal tumbuhnya tasawuf merupakan sebuah bentuk dari kesadaran batin manusia akan dirinya sebagai makhluk tuhan. Kesadaran inilah yang membuat para sufi agar memusatkan perhatiannya untuk beribadah pada sang pencipta

³⁷ Giantomi Muhammad dkk, “Konsep Akhlak Tasawuf dalam Proses Pendidikan Islam”, Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam Volume 10 No. 2 28 November 2021, hlm. 232.

dengan dibarengi kehidupan yang asketisme atau zuhud, dengan tujuan utama sebagai pembinaan moral.³⁸

Al Muhasibi dalam buku yang berjudul *Tasawuf antara Agama dan Filsafat* mendefinisikan bahwa tasawuf merupakan jalan keselamatan dengan senantiasa berpegang teguh dalam ketakwaan kepada Allah dan melaksanakan seluruh perintah-Nya, menjauhi diri dari perbuatan maksiat dalam segala sesuatu yang diharamkan, apalagi sesuatu yang diharamkan, dan selalu berpegang pada Al-Qur'an serta sunah Rasulullah Saw.³⁹ M. Amin Syukur dalam buku karya Cecep Alba yang berjudul *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam* mengemukakan pendapatnya tentang tasawuf yaitu sebuah latihan yang dilakukan dengan riyadloh atau kesungguhan bertujuan untuk membersihkan hati, memperdalam aspek kerohanian, dan meningkatkan iman dalam rangka mendekati diri pada Allah Swt sehingga segala bentuk perhatiannya tertuju pada Allah saja.⁴⁰

2. Indikator Akhlak Tasawuf

Jika dilihat lebih dalam lagi definisi akhlak, secara substansial terlihat saling melengkapi. Adapun indikator dalam perbuatan akhlak antara lain:⁴¹

- a. Akhlak itu timbul karena perbuatan yang spontan timbul dengan sendirinya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari luar.
- b. Akhlak ini sudah mendarah daging dan tertanam kuat pada jiwa seseorang.
- c. Dalam melakukan sesuatu dilakukan dengan sungguh-sungguh bukan sandiwara untuk mendapatkan pujian/perhatian.

³⁸ H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 34.

³⁹ Ibrahim Hilal, *Tasawuf antara Agama dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 69.

⁴⁰ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2012), hlm. 11

⁴¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017) hlm. 5.

- d. Akhlak yang baik dilakukan dengan ikhlas, semata-mata hanya untuk mendapatkan ridho Allah Swt.

Menurut Syekh Yusuf Khattar Muhammad dalam kitab *Mausu'ah al-Yusufiyah fi Bayani Adillatis Sufiyah* menyebutkan beberapa pilar dalam perbuatan tasawuf, antara lain:⁴²

- a. Kebeningan hati dan introspeksi

Yang dimaksud adalah sebagai umat Islam yang ingin mencapai derajat keistimewaan di sisi Allah harus mempunyai hati yang bersih dari semua sifat tercela, dan mempersiapkan dirinya untuk menghadap dzat yang Maha Mulia. Hal ini dilakukan dengan introspeksi diri sendiri apakah sudah layak atau belum untuk menghadap-Nya.

- b. Tujuannya hanya Allah semata

Jika ingin mencapai derajat yang istimewa di sisi Allah dengan cara menekuni dan mengamalkan ilmu tasawuf harus dengan tujuan yang tulus karena Allah yang menjadi pelabuhan akhirnya, seajerti ucapan dan perbuatannya. Membersihkan hatinya serta ikhlas perbuatannya.

- c. Hidup zuhud dan selalu merasa butuh kepada Allah

Dengan melepas kecintaan dan ketergantungan pada semua urusan dunia yang membuat lupa pada Allah artinya seseorang berusaha melepas hubungan dirinya dengan setan sehingga bisa fokus beribadah.

- d. Memantapkan hati dengan welas asih dan cinta

Mempunyai sikap cinta kepada semua makhluk dan memberlakukan mereka sebagaimana yang telah diatur oleh Islam, berupa mengagungkan dan menyayanginya.

⁴² Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020) hlm.

e. Menghiasi diri dengan etika yang baik

Indikator yang terakhir ini merupakan intisari yang dipakai dalam Islam dan yang dipegang teguh oleh ulama tasawuf yaitu dengan cara menjadi pribadi yang lemah lembut kepada semua umat manusia.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Nilai

Nilai pada dasarnya memiliki esensi yang cukup berarti bagi manusia. Dalam mengambil sebuah tindakan manusia menggunakan nilai sebagai rujukan untuk mengevaluasi hal tersebut. Nilai juga diperlukan oleh setiap manusia karena dengan adanya nilai menunjukkan kualitas sesuatu pada sebuah objek sehingga dapat dirasakan oleh objek lain.

Nilai sendiri memiliki banyak sekali definisi, yang diantaranya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai merupakan hal-hal atau sifat yang penting atau berguna bagi manusia. Nilai dalam bahasa Inggris disebut dengan *value*, dalam bahasa Prancis kuno nilai disebut dengan istilah *valoir*, dalam bahasa latin *valere*, atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.⁴³

Adapun pengertian nilai menurut para tokoh diantaranya, menurut pendapat Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip dalam buku yang berjudul *Nilai Sosial dan Budaya* karya Elly M. Setiadi adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁴⁴ Menurut Cheng yang dikutip dalam buku yang berjudul *Kapita Selektta Pendidikan Islam* Karya Chabib Thoha berpendapat

⁴³ Sutarjo Adisusilo, JR, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 56.

⁴⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61

bahwa nilai merupakan sesuatu yang memiliki sebuah potensi, yaitu yang terdapat dalam hubungan yang harmonis dan kreatif sehingga memiliki fungsi untuk menyempurnakan manusia.⁴⁵ Menurut Gordon Allport seorang ahli di bidang psikologi kepribadian yang dikutip dalam buku yang berjudul *Pendidikan Nilai* karya Rohmat Mulyana berpendapat bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁴⁶

Untuk membuat sebuah penilaian dan pemilihan tentang tindakan dan cita-cita tertentu, nilai dijadikan sebagai satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar. Nilai merupakan konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai juga persepsi yang sangat penting baik dan dihargai.⁴⁷

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat kita garis bawahi bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, sesuatu yang indah dan baik, yang mana digunakan sebagai rujukan manusia dalam mengevaluasi sesuatu. Nilai merupakan kualitas terhadap suatu hal yang menjadikannya untuk diinginkan, dikejar, disukai, dihargai, dan merupakan sesuatu yang penting juga berharga dari sebuah kehidupan.

Adapun macam-macam nilai itu terbagi menjadi 7 yaitu:⁴⁸

- a. Nilai sosial yaitu interaksi antar pribadi dan manusia berkisar sekitar nilai baik-buruk, pantas-tak pantas, semestinya-tak semestinya, sopan santun kurang ajar dan lain-lain.
- b. Nilai ekonomi yaitu hubungan manusia dengan benda. Benda diperlukan karena kegunaannya. Ekonomi menyangkut nilai guna.
- c. Nilai politik yaitu nilai yang menyangkut nilai kekuasaan.

⁴⁵ Elly M. Setiadi, *Nilai Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 126

⁴⁶ Rohmat Mulyana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9

⁴⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 10

⁴⁸ Khoirun Rasyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm.127

- d. Nilai pengetahuan yaitu nilai yang menyangkut nilai kebenaran.
- e. Nilai seni yaitu nilai yang menyangkut nilai-nilai bentuk yang menyenangkan secara estetik.
- f. Nilai filsafat yaitu nilai yang menyangkut nilai hakikat kebenaran dan nilai-nilai itu sendiri.
- g. Nilai agama yaitu nilai yang menyangkut nilai ketuhanan.

Dalam Islam sendiri nilai berasal dari dua sumber yaitu nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* sendiri merupakan nilai-nilai yang berasal dari agama atau wahyu Allah. Tujuan dari nilai *Ilahiyah* adalah membentuk iman dan taqwa yang diberikan oleh Allah swt melalui utusannya yaitu para nabi dan rasul. Nilai *Ilahiyah* ini berbeda dengan nilai pada umumnya yang akan berkembang mengikuti perkembangan zaman, nilai ini selamanya tidak akan mengalami perubahan dan bersifat fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia. Sedangkan nilai *Insaniyah* merupakan suatu nilai yang diciptakan oleh manusia berdasar pada kriteria yang telah dibuat oleh manusia juga. Nilai ini tumbuh atas persetujuan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.

Sedangkan yang dimaksud nilai dalam pembahasan ini adalah nilai yang berbasis pada moral berupa baik atau buruk, benar atau salah terhadap sesuatu. Nilai ini nantinya menjadi rujukan manusia dalam mengambil tindakan terhadap suatu hal, entah itu nantinya dilakukan atau ditinggalkan, bukan hanya berkaitan dengan sesama manusia tetapi juga berkaitan dengan Allah swt. Nilai yang dituju oleh peneliti juga nantinya yang berkaitan dengan pendidikan.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak Tasawuf

Yang Pertama adalah pendidikan, istilah pendidikan memiliki banyak sekali definisi, dalam bahasa Yunani sendiri pendidikan berasal dari kata *paedagogie*, yang terdiri dari dua kata yaitu *pae* berarti ana dan *ego* berarti membimbing. Jadi *paedagogie* merupakan suatu

bimbingan yang diberikan kepada anak.⁴⁹ Adapun pendidikan dalam Bahasa Inggris berasal dari kata “*to educate*”, dan kata “*education*” kata “*to educate*” yang berbentuk kata kerja dalam artian sempit adalah “*to teach or help someone learn*”, yang artinya mengajar atau menolong seseorang belajar.⁵⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang kepada kelompok orang usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵¹ Dalam pelaksanaannya, yaitu dengan upaya pengembangan potensi atau sumber daya manusia dilakukan melalui lingkungan secara formal maupun non formal.

Sedangkan istilah pendidikan dalam Islam dapat bermakna *tarbiyah*, *ta'dib*, dan juga *ta'lim*. Secara istilah ketika kata tersebut memiliki makna yang sama, akan tetapi bila diperinci ketiganya terdapat sebuah perbedaan. Pertama *tarbiyah* berasal dari kata benda “*rabba*” yang dipakai pula untuk tuhan yang memiliki makna memelihara, mendidik, mengasuh, dan Maha Pencipta. Adapun makna lain yang terkandung dalam kata *tarbiyah* tersebut yaitu: menuntun dan mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak kepada kebaikan dan kesempurnaan, menjaga dan mengusahakan fitrah anak menjelang baligh, meningkatkan potensi dan kesiapan anak, dan proses pendidikan dilakukan secara bertahap.⁵² Kedua *ta'dib* yang artinya pengakuan dan pengenalan secara bertahap yang ditanamkan kepada manusia dengan cara melakukan bimbingan ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan kebesaran Allah swt. Unsur yang terdapat dalam *ta'dib*

⁴⁹ Rosdiana A. Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), hlm. 10

⁵⁰ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 2.

⁵¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 232

⁵² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 6

sendiri meliputi pengajaran, pengetahuan, dan pengasuhan yang baik juga benar. Ketiga *ta'lim* merupakan sebuah proses dalam menyampaikan pengetahuan, pengertian, pemahaman, tanggung jawab, dan penyampaian amanah sehingga terjadi yang namanya pembersihan pada diri manusia yang memungkinkan untuk menerima hikmah.⁵³

Dalam Sistem Pendidikan Nasional sendiri pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran secara aktif dan mengembangkan potensi diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan.⁵⁴ Pendidikan diatur dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut pendapat Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara yang dikutip dalam buku yang berjudul *Pendidikan Islam* karya Hadi Purnomo berpendapat bahwa pendidikan ialah sebuah usaha guna mengembangkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni hidup dan menghidupkan anak sesuai dengan alam dan masyarakat.⁵⁵ Menurut beliau dalam sebuah pendidikan memberikan penekanan pada usaha orang tua pada anaknya, serta pertumbuhan aspek jasmani dan ruhaninya. Dalam prosesnya, pendidikan tidaklah harus dilakukan di bangku sekolah atau madrasah saja dan pendidikan bisa meluas kemanapun tanpa adanya batasan selagi manusia masih mau juga mampu untuk melaksanakan proses pendidikan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik garis besarnya bahwa yang namanya pendidikan merupakan sebuah proses yang

⁵³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, ...hlm. 7-9.

⁵⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2008), hlm. 2

⁵⁵ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hlm. 17.

dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, atau pendidik kepada sekelompok peserta didik guna untuk transfer ilmu pengetahuan dan juga mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan proses mendidik.

Adapun makna pendidikan dari pendidikan akhlak tasawuf adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak yang baik atau moral yang luhur dalam individu. Pendekatan ini didasarkan pada ajaran-ajaran dalam tasawuf, yang merupakan cabang dalam agama islam yang berfokus pada pengembangan spiritual dan hubungan individu dengan tuhan.

Pendidikan akhlak tasawuf tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga pada pengalaman langsung dan transformasi batiniah. Pendekatan ini melibatkan pengembangan kesadaran diri, introspeksi, dan latihan-latihan spiritual, seperti dzikir, meditasi, dan lain sebagainya.

Melalui pendidikan akhlak tasawuf, individu diharapkan dapat mencapai kebaikan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan tuhan, diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar.

3. Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf

Jika merangkum dari beberapa penjabaran yang telah disebutkan sebelumnya yang dimaksud nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf didasarkan pada ajaran-ajaran dalam tasawuf yang mengajarkan pentingnya pengembangan moralitas, kesadaran spiritual, dan hubungan harmonis dengan tuhan yang dilakukan dengan mengembangkan diri dengan akhlak yang baik. Yang dijunjung dalam pendidikan akhlak tasawuf antara lain berupa ketakwaan kepada Allah swt, nilai ihsan mengajarkan untuk berbuat baik dalam setiap aspek kehidupan, kesabaran dalam menghadapi segala bentuk cobaan, husnudzon atau berprasangka baik, tawakal atau bergantung sepenuhnya terhadap Allah, kesadaran diri dan pengawasan diri secara

terus menerus (*muraqabah*), dan muhasabah atau pentingnya untuk introspeksi diri.

Nilai-nilai ini bersifat holistik dan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. Pendidikan akhlak tasawuf bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas yang tinggi, kesadaran spiritual yang mendalam, dan hubungan yang harmonis dengan Allah SWT dan ciptaan-Nya.

4. Landasan Pendidikan Akhlak Tasawuf

Antara akhlak dan tasawuf keduanya saling berkaitan satu sama lain. Akhlak dari segi pelaksanaannya mengatur sebuah hubungan horizontal antara sesama manusia, sedangkan tasawuf mengatur sebuah jalinan hubungan yang vertikal atau atas bawah antara manusia dengan Allah Swt. Sebagai agama yang *rahmah lil 'alamin* segala bentuk ajaran yang terdapat dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Pada dasarnya dari segi pelaksanaannya tasawuf mementingkan akhlak, sehingga akhlak ini menjadi dasar dari pelaksanaan tasawuf. Seperti halnya ilmu yang lain, akhlak dan tasawuf juga terdapat sumber dalil naqli yang mendasari yaitu berupa Al-Qur'an dan Hadits yang mana merupakan sumber hukum Islam dan pedoman hidup bagi manusia khususnya umat Islam. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang menjadi panduan dalam pendidikan umat yang telah disifati Allah swt sebagai sebaik-baiknya umat.⁵⁶

Dalil tentang akhlak disebutkan dalam QS. Al-Qalam ayat 4 dan QS. Al-Imran ayat 110 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

⁵⁶ Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2001), hlm. 208.

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)⁵⁷

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ (آل عمران : ١١٠)

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka orang-orang fasik. Kalian adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia.” (QS. Al-Imran: 110)⁵⁸

Jika dilihat dari asal kata atau makna, ini bisa dijadikan sebagai acuan atau dasar untuk membuktikan bahwa istilah akhlak memang terdapat dalam Al-Qur'an.

Istilah tasawuf sendiri secara segi kebahasaan tidak pernah disebut dalam Al-Qur'an, oleh karena itu sebagian besar ulama menyepakati untuk permasalahan tersebut dimuat dalam istilah “zuhud”. Zuhud sendiri memiliki makna orang yang tidak merasa tertarik terhadap sesuatu (bangsa duniawi). Istilah tersebut dalam Al-Qur'an ditulis sekali, yaitu dalam Surat Yusuf ayat 20 :

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ (يوسف : ٢٠)

Artinya: “Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,...hlm. 564.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,...hlm. 64.

tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.” (QS.Yusuf: 20)⁵⁹

Sumber yang kedua berupa hadits, ini merupakan acuan sumber hukum yang kedua. Karena sumber ini merujuk terhadap sunah Nabi Muhammad SAW yang disebut Al-Hadits.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sungguh aku diutus menjadi Rasul tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. Imam Ahmad bin Hanbal)⁶⁰

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Bukhari)⁶¹

Kandungan yang terdapat dalam kedua hadits tersebut sama, bahwasannya masalah akhlak sangat penting berkaitan keimanan dan keislahan Rasulullah SAW.

Sama seperti halnya permasalahan istilah tasawuf dalam Al-Qur’an, istilah tasawuf juga belum pernah disebutkan dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Tetapi yang dikenalkan nabi adalah istilah ihsan.

قَالَ: صَدَقْتُ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “*Seseorang berkata: wahai Rasulullah, apakah yang disebut dengan ihsan? Nabi menjawab: hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan engkau*

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*,...hlm. 241.

⁶⁰ Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal juz II*, (Beirut Libanon: Darul Kutub Alilmiyah,1993), hlm. 504.

⁶¹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari IV*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm.37.

melihat-Nya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya dia melihat kamu.” (HR. Muslim)⁶²

5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Tasawuf

Yang menjadi ruang lingkup atau pokok bahasan dalam ilmu akhlak tasawuf seperti sudah dijelaskan sebelumnya yaitu hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan tuhan, bukan berarti yang menjadi hubungan dengan tuhan tanpa disertai dengan akhlak tapi tetaplah saling berkaitan antara satu sama lain.

Jika dilihat lebih seksama, ruang lingkup akhlak memiliki cakupan, antara lain:⁶³

- a. Akhlak kepada Allah Swt.
- b. Akhlak kepada Rasulullah SAW.
- c. Akhlak untuk diri sendiri.
- d. Akhlak di dalam keluarga.
- e. Akhlak bermasyarakat.
- f. Akhlak dalam urusan Negara.

Sedangkan dalam ilmu tasawuf bila dipelajari secara esensial mengandung empat unsur, yaitu:⁶⁴

- a. Metafisika yaitu suatu hal yang ada diluar alam manusia, atau bisa dikatakan hal-hal ghoib.
- b. Psikologi merupakan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kejiwaan manusia.
- c. Etika bertujuan untuk menyelidiki tentang hal baik atau buruk dengan cara melihat perbuatan manusia.
- d. Estetika yaitu sebuah ilmu keindahan yang menimbulkan seni.

⁶² Muhammad bin Shalih al ‘Utsaimin, *Hadis Arba'in Nawawiyah*, Terj. Muhammad Azhar (Yogyakarta: Absolut, 2005), hlm. 38-40.

⁶³ Muhammad Abdullah Draz, *Dustur al-Akhlaq fial-Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah Kuwait, 1973), hlm. 687-771

⁶⁴ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: A-Empat, 2015), hlm. 3.

Di dalam sebuah proses pendidikan pastinya terdapat *output* terhadap peserta didik baik itu dalam akademiknya ataupun dari kepribadiannya. Pendidikan di dalam prosesnya juga bertujuan untuk menumbuhkan potensi-potensi yang terdapat pada dalam diri peserta didik. Pada dasarnya potensi yang tumbuh pada diri manusia tersebut adakalanya berupa kebaikan tapi tidak dipungkiri juga berpotensi pada hal buruk. Untuk mengurangi atau mengatur manusia agar terhindar dari potensi yang buruk menjadi penting dengan adanya pendidikan akhlak tasawuf untuk membimbing potensi baik pada diri manusia.

Secara umum yang menjadi materi pendidikan akhlak tasawuf ialah yang menyangkut segala potensi yang ada di dalam diri manusia yang menjadikannya berbuat baik secara jasmani maupun berbuat baik secara ruhani. Pada akhirnya ketika manusia telah mengetahuinya, maka ia akan mempunyai kepribadian yang baik kapanpun dan dimanapun berada bukan hanya kepada sesama manusia tetapi juga dengan tuhan.

Menurut sebuah pendapat dari Ibnu Maskawaih dan Imam al-Ghozali mengenai potensi tersebut, mereka membaginya menjadi empat bagian:⁶⁵

- a. Kekuatan Akal.
 - b. Kekuatan Marah.
 - c. Kekuatan Nafsu Syahwat.
 - d. Kekuatan Keseimbangan.
6. Tujuan Pendidikan Akhlak Tasawuf

Suatu tujuan yang hendak akan dicapai dalam sebuah pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.⁶⁶

Walaupun dalam praktiknya baik akhlak maupun tasawuf memiliki

⁶⁵ Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 166.

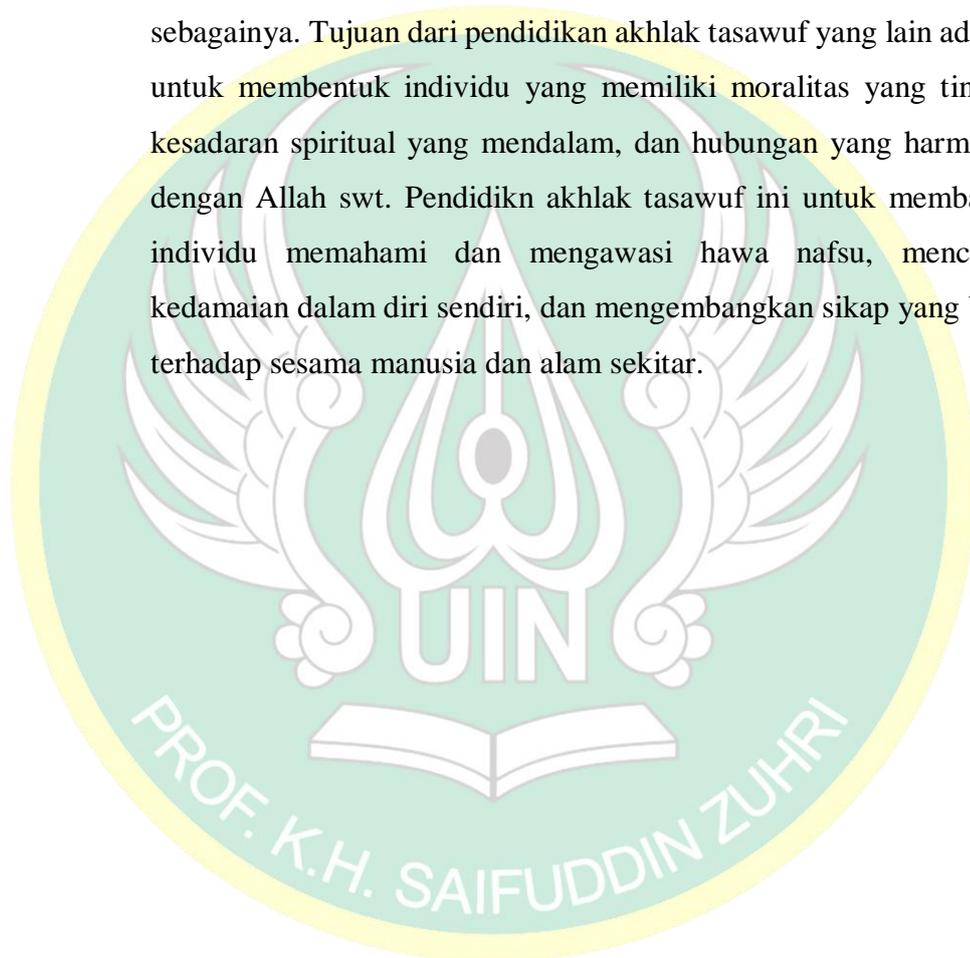
⁶⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 119.

pola yang berbeda, sudah disebutkan sebelumnya bahwa akhlak itu memiliki pola horizontal antara manusia dengan sesama manusia dan tasawuf memiliki pola yang vertikal antara manusia dengan penciptanya. Tetapi pada hakikatnya keduanya memiliki arah dan tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai suatu keyakinan yang didasari atas tingkah laku yang mulia dan terpuji sesuai dengan ajaran Islam agar terwujud hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya atau manusia dengan Tuhannya.

Akhlak merupakan suatu perilaku yang didorong dengan perasaan hati, juga kesadaran ketika melakukannya, pembiasaan yang aktif serta istiqomah sebagai upaya pembentukannya dan berupaya meningkatkan budi luhur. Dalam sebuah pernyataan yang umum dalam Islam bahwasannya tasawuf membentuk akhlak mulia. Dengan bertasawuf membuahkan akhlak mulia dan orientasi amal saleh, kebersihan hati untuk meraih ilmu sejati yaitu ma'rifah dan maqam spiritual tertinggi. Para sufi terdahulu melakukan praktik tasawuf untuk menjadikan diri berakhlak mulia kepada Tuhan dan sesama manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Maka tidak salah bila ditelusuri hikayah-hikayah para sufi terdahulu digambarkan sebagai sosok pribadi yang tenang, memiliki kualitas iman dan taqwa yang tinggi dan juga memiliki pribadi yang berakhlak mulia.

Akhlak tasawuf merupakan sebuah perilaku yang mengedepankan nilai-nilai tasawuf dalam membentuk kepribadian yang bersikap ihsan, ihsan sendiri adalah tingkatan tertinggi setelah iman dan Islam. Akhlak tasawuf juga menjadi sebuah pengawal dan panduan perjalanan hidup manusia agar selamat di dunia juga akhirat. Akhlak tasawuf membuahkan sikap ihsan dikarenakan pokok ajaran tasawuf yang dilakukan para sufi lebih mengedepankan keseimbangan hidup dan tujuan hidup yang terorientasikan meraih kasih sayang dari Allah Swt. Akhlak tasawuf membentuk akhlak mulia dan implementasinya pada keseharian menjadi pondasi diri

untuk memiliki sikap ihsan disertai dengan sebuah upaya yaitu zuhud. Dalam praktiknya keseimbangan hidup harus dilakukan dengan sebaik mungkin jangan sampai mengejar kehidupan dunia yang berlebihan tetapi pencapaian akhirat sangat kurang, begitu juga sebaliknya hanya mementingkan kehidupan akhirat tetapi tidak memperhatikan kehidupannya di dunia apalagi sesuatu yang sudah menjadi tanggung jawabnya seperti menafkahi, mendidik, dan lain sebagainya. Tujuan dari pendidikan akhlak tasawuf yang lain adalah untuk membentuk individu yang memiliki moralitas yang tinggi, kesadaran spiritual yang mendalam, dan hubungan yang harmonis dengan Allah swt. Pendidikan akhlak tasawuf ini untuk membantu individu memahami dan mengawasi hawa nafsu, mencapai kedamaian dalam diri sendiri, dan mengembangkan sikap yang baik terhadap sesama manusia dan alam sekitar.



BAB III
GAMBARAN KITAB *AL-MINAH AL-SANIYYAH*
DAN BIOGRAFI SAYID ABDUL WAHAB ASY SYA'RANI

A. Deskripsi Kitab *Al-Minah Al-Saniyyah*

Kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* merupakan karya dari Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani yang mana beliau merupakan salah seorang murid dari Syaikh Abu Ishaq Ibrahim Al-Matbuli. Kitab tersebut merupakan penjelasan dari wasiat-wasiat gurunya yaitu Syaikh Abu Ishaq Ibrahim Al-Matbuli dan kumpulan dari wasiat para ulama yang alim dan mahsyur. Bukan hanya itu saja, dalam menuliskan kitab tersebut selain hanya wasiat dari para guru dan ulama beliau juga menyertakan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadist nabi. Wasiat-wasiat dalam kitab tersebut banyak berisi tentang jalan menuju kebahagiaan abadi di sisi Allah, akhlak baik itu terhadap Allah ataupun akhlak terhadap sesama manusia. Kitab ini merupakan salah satu dari beberapa karangan beliau yang cukup terkenal hingga saat ini dalam bidang tasawuf.⁶⁷ *Al-Minah Al-Saniyyah* sendiri merupakan syarah satu penjelasan lebih lanjut dari kitab yang lain yaitu kitab *Wasiat al Mustafa*.

Dalam kalangan pondok pesantren kitab ini biasa disebut sebagai "kitab kuning", secara harfiah yaitu kitab yang berwarna kuning karena kitab-kitab di kalangan pesantren biasanya di cetak menggunakan kertas yang berwarna kuning. Entah kapan istilah kitab kuning mulai digunakan dalam wacana ilmiah Indonesia, yang pastinya memiliki hubungan erat dengan Islam yang tradisional. Pada dasarnya merujuk pada kitab yang berbahasa arab yang digunakan dalam kalangan pesantren, biasanya dimaknai dengan bahasa daerah setempat.⁶⁸ Selain itu, kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* ini juga banyak digunakan sebagai

⁶⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Inonesia*, (Bandung: mizan, 1999), hlm. 74.

⁶⁸ Jajat Burhanudin, *Ulama Kekuasaan*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2012), hlm. 357.

rujukan dalam pembuatan sumber belajar atau sebagai referensi dalam penulisan karya ilmiah. Dalam penerapannya kitab ini biasanya diajarkan di pesantren sebagai pengajian harian, general mingguang, atau ngaji pasaran di bulan ramadhan.

Kitab ini menguraikan beberapa pandangan ulama dan para tokoh sufi dari masa klasik dengan menerangkan di dalamnya ayat-ayat dan hadis yang menjadi argumen untuk mendukung sebuah konsep yang diangkat dalam kitab ini. hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami kandungan yang terdapat dalam kitab tersebut. Dalam kitab ini terdiri dari 17 wasiat yang kebanyakan mengandung nilai tasawuf, akan tetapi terdapat nilai akhlak juga di dalamnya, antara lain:

- a. Istiqomah dalam bertobat
- b. Meninggalkan perkara mubah untuk meningkatkan diri,
- c. Menjaga diri dari sifat riya
- d. Memelihara diri dari mengecewakan hati orang lain
- e. Menjaga diri dari makanan yang tidak halal
- f. Menghindari watak pemalu
- g. Menghindari kecurangan dalam bekerja
- h. Memerangi nafsu
- i. Uzlah
- j. Diam
- k. Shalat malam
- l. Shalat jamaah
- m. Menjauhkan diri dari perbuatan dzalim
- n. Memperbanyak istighfar
- o. Malu yang baik
- p. Menjaga adab
- q. Zikir

Seperti halnya kitab kuning pada umumnya pengarang kitab tidak mencantumkan biografinya, hak cipta ataupun tahun terbit, yang

berbeda sekali dengan karangan ilmiah lain seperti buku maupun jurnal. Selain itu juga sangat minimnya mengenai informasi lain seperti latar belakang penulisan kitab, sejarah dalam menuliskan kitab dan lain sebagainya. Para mushonif dalam menyampaikan karyanya berlandaskan apa yang mereka tulis dapat menjadi pegangan, memberi kemanfaatan dan contoh yang baik bagi pembaca. Hampir semua pengarang kitab kuning tidak mencantumkan hak cipta, hal ini dikarenakan dalam menuliskan kitabnya pengarang hanya ingin mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan dari kitab tersebut, serta merupakan rasa rendah diri terhadap Allah swt.

B. Biografi Sayid Abdul Wahhab Asy Sya'rani

Sayid Abdul Wahhab Asy Sya'rani merupakan salah seorang ulama yang cukup mahsyur. Beliau lahir di Mesir tepatnya di sebuah desa yang bernama Qalqasynadah pada tahun 898 H/1492 M. Nama lengkap Sayid Abdul Wahhab Asy Sya'rani adalah Abu Al-Muwahib Abd Al-Wahab bin Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Muhammad, bin Dzauqa, bin Musa, bin Ahmad seorang sultan yang berasal dari Tunis.⁶⁹ Sultan tersebut hidup di zaman Syaikh Abu Madyan, putra sultan Said, putra sultan Qasim, putra sultan Yahya, putra sultan Dzauqa, nasabnya berakhir sampai Muhammad bin Al-hanifah. Beliau tidak menisbatkan namanya dengan tempat kelahirannya yaitu Qalqasynadah, tetapi menisbatkan dirinya pada sebuah desa yaitu Abi Sya'rah di Mesir yang merupakan tempat kelahiran ayahnya.⁷⁰ Oleh sebab itu, beliau lebih dikenal dengan nama Asy Sya'rani. Imam Asy Sya'rani sendiri merupakan seorang sufi kelahiran Mesir dan juga ahli fikih bermadzab Syafi'i. Selain itu dalam sebuah riwayat yang lain menyebutkan bahwa

⁶⁹ Ikhtfanudin, "Konsep al-Akhlak al-Karimah: Studi Komparasi Pemikiran Syekh Abd al-Wahhab al-Sya'rani dalam Kitab al-Minan al-Kubra dengan Syekh Muhammad Abd al-Aziz al-Khawli dalam Kitab al-Adab al-Nabawi", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 2 No. 1 (Januari 2022), hlm. 155.

⁷⁰ Subaidi, *Abdul Wahab Asy Sya'rani (Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter)*, (Yogyakarta: Kaukab Dipantara, 2015), hlm. 41-42.

beliau juga seorang ahli fikih perbandingan Hanafi bukan hanya Syafi'i.⁷¹

Asy Sya'rani wafat pada tanggal 12 Jumadil Awal 973H/5 Desember 1565 di Kairo, dan dimakamkan di sebuah kompleks yang khusus di bangun untuk beliau.⁷² Beliau tumbuh dan berkembang dari lingkungan yang berpendidikan, tidak heran jika berumur 8 tahun sudah mampu menghafal Al-Qur'an. Kedua orang tuanya meninggal ketika beliau berusia 10 tahun, oleh karena itu tanggung jawab terhadap beliau diemban oleh kakaknya yang bernama Syaikh Abdul Al Qadir.

Dikatakan dalam sebuah penelitian, Syaikh Abdul Wahab Asy Sya'rani memiliki cukup banyak guru kurang lebih 50 syaikh.⁷³ Dalam mengajarkan ilmunya kepada Asy Sya'rani gurunya selalu menerapkannya dalam hal perbuatan bukan teori semata. Walaupun beliau tidak mengenyam pendidikan secara formal, akan tetapi beberapa gurunya merupakan seorang dosen, mufti, dan da'i di perguruan tinggi Al-Azhar.

Diantara guru-guru beliau yang terkenal antara lain adalah Syaikh 'Ali al-Khawwas, Amin al-Din yang merupakan guru pertama Syaikh Abdul Wahab Asy Sya'rani di Kairo dan merupakan seorang imam dan saudara Sultan Salim. Ia juga diperkenalkan oleh ayahnya saat keluarganya dulu berpindah ke Kairo dengan Syaikh Jalal al-Din al-Suyuti. Guru beliau yang lain adalah Hakim Madzab Syafi'I, dan murid dari Muhammad al-Ghamri yaitu Zain al-Din Zakariyya al-Anshori.

⁷¹ Muhammad Hisyam Kabbani, *Ensiklopedia Akidah Ahlusunah Tasawuf dan Ihsan*, (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 169

⁷² Subaidi, *Abdul Wahab Asy Sya'rani (Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter)*, ...hlm. 44.

⁷³ Sri Mulyati, *Hasil Penelitian Kolektif*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 95.

Asy Sya'rani telah menghasilkan kurang lebih 60 kitab yang hampir kebanyakan bercorakan tasawuf, diantara karya beliau antara lain:⁷⁴

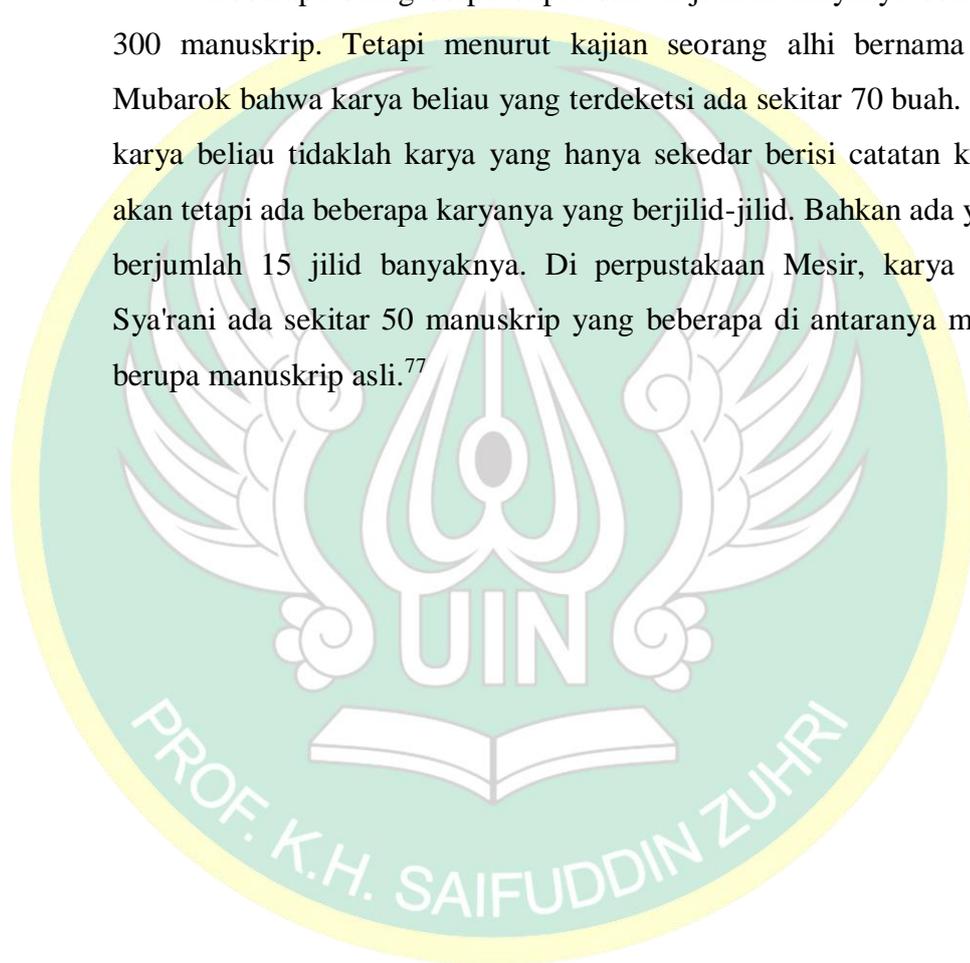
1. Dalam bidang tasawuf
 - a. Al-Qowaid As-Sufiyahal
 - b. Al-Minahu As-Saniyyah
 - c. Lawaqih Al-Anwar Al-Qudusiah Fi Mukhtasar Al-Futuhah Al-Makiyah
 - d. Hadd Al-Hisyam Ala man Awjaba Al-Amal bi Al-Ilham
 - e. At-Tatabu'u Wa Al-Fahs Ala Hukm Al-Ilham Iza Khala An-Nass
 - f. Masyarif Al-Anwar Al-Qudusiah Fi Bayan Al-Uhud Al-Muhammadiyahal. Ini merupakan kumpulan dari hadits *targhib* dan *tarhib* yang kemudian beliau membaginya menjadi dua bagian yaitu *ma'murat* dan *munabbihat*.
2. Dalam bidang ushul fikih dan fikih
 - a. Minhaj Al-wusul Ila Ilm Al-Usul. Di dalamnya berisi kumpulan syarah dari Syaikh Jalaludin Mahali.
 - b. Al-Mizan Al-Kubra
 - c. Al-Manhaj Al-Mubi. Kitab ini adalah lanjutan dari kitab *Kasyfal Ghummah* yang isinya mengembalikan dalil-dalil kepada siapa yang meriwayatkannya.
 - d. Kasyfal Gummah An Jami' Al-Ummah. Di dalamnya berisi kumpulan dalil-dalil yang mana beliau tulis tanpa mengembalikan kepada siapa yang mentakhrijnya.
 - e. Al-Iqtibas Fi Ilm Al-Qiyas
 - f. Mufahhim Al-Akbad Fi Bayan A-Mawarid Al-Ijtihad
3. Dalam Bidang Al-Qur'an dan Hadits⁷⁵
 - a. Al-Badr Al-Munir Fi Garib Al-Hadis Al-Basyir An-Nazir

⁷⁴ Ahmad Warib, *Pluralitas Kebenaran Ijtihad*, (Bandung: Citapustaka Media, 2008), hlm. 24.

⁷⁵ Ahmad Warib, *Pluralitas Kebenaran Ijtihad*,... hlm. 26.

- b. Al-Jauhar Al-Masun Fi Ulum Kitabillah Al-Maknun
 - c. Lawaihu Al-Khazlan Ala Kuli Man Ya'mal bi Al-Qur'an
4. Bidang lain-lain⁷⁶
- a. Fawaid Al-Qalaid Fi Ilm Al-Aqaid
 - b. Al-Yawaqit Wa Al-Jawahir Fi Bayan Aqaid Al-Akhir

Beberapa orang berpendapat bahwa jumlah karyanya berkisar 300 manuskrip. Tetapi menurut kajian seorang ahli bernama Ali Mubarak bahwa karya beliau yang terdeketsi ada sekitar 70 buah. Dan karya beliau tidaklah karya yang hanya sekedar berisi catatan kecil, akan tetapi ada beberapa karyanya yang berjilid-jilid. Bahkan ada yang berjumlah 15 jilid banyaknya. Di perpustakaan Mesir, karya Asy Sya'rani ada sekitar 50 manuskrip yang beberapa di antaranya masih berupa manuskrip asli.⁷⁷



⁷⁶ Ahmad Warib, *Pluralitas Kebenaran Ijtihad*,... hlm. 27.

⁷⁷ Huda, M, *Epistemologi Tasawuf dalam Pemikiran Fiqh Al-Sya 'Râni*, (Banten: Ulumuna, 2010), hlm. 250.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* Karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani

Pendidikan akhlak tasawuf merupakan sebuah usaha yang dilakukan melalui proses pendidikan dengan tujuan agar manusia memiliki sikap spiritual keagamaan, pengendalian diri yang baik, dan bersikap sesuai dengan tatanan nilai yang sesuai dengan tidak membebankan pada pengaruh kehidupan dunia agar nantinya dekat dengan Allah Swt. Dalam prosesnya pendidikan bisa dilaksanakan dimana saja tidak harus di dalam lingkungan formal seperti dalam lembaga pendidikan ataupun di sekolah, akan tetapi bisa dilakukan melalui non formal yang biasanya dilakukan di madrasah, pondok pesantren dan lainya.⁷⁸

Akhlak tasawuf membuahkan sikap ihsan dikarenakan pokok ajaran tasawuf yang dilakukan para sufi mengedepankan keseimbangan hidup dan tujuan hidup yang terorientasikan meraih mahabbah dari Allah Swt. Tasawuf juga membentuk akhlak mulia dengan salah satu ungkapan sufi *takhalluq bi akhlaqillah* yaitu berbudi pekerti seperti budi perkertinya Allah Swt.⁷⁹ Hasil akhir dari bertasawuf yakni terbentuknya akhlak mulia baik kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang ada pada alam semesta lainnya. Akhlak tasawuf sebagai proses pendidikan Islam memberikan tujuan agar manusia dapat mengamalkan akhlak mulia baik kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang ada di alam semesta.⁸⁰

⁷⁸ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005), hlm. 38.

⁷⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm. 6.

⁸⁰ Giantomi Muhammad dkk, "Konsep Akhlak Tasawuf dalam Proses Pendidikan Islam". *Ta'dib*: 10 No. 2 28 November 2021, hlm. 235.

Dalam menciptakan kepribadian jasmani dan rohani yang baik, Asy Sya'rani dalam kitabnya yaitu *Al-Minah Al-Saniyyah* yang merupakan syarah dari kumpulan wasiat Syaikh Abu Ishaq Ibrahim Al-Matbuli menunjuki dan menjelaskan jalan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di sisi Allah Swt di akhirat. Dalam menyampaikan wasiat tersebut di dalam kitabnya Asy Sya'rani menyertakan dasar hukum Islam yang berupa dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. Bukan hanya itu saja tetapi disertai dengan beberapa kumpulan petuah dari para ulama shalihin, sehingga isi dari kitab ini bernilai tinggi.

Kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* terdapat 17 bab yang berisi tentang wasiat-wasiat dari Abu Ishaq atau Syaikh Ibrahim Al Matbuli kepada murid-muridnya. Dari wasiat-wasiat yang disampaikan beliau dalam kitab *Al-Minah Al-Saniah* membahas tentang nilai pendidikan akhlak dan juga tasawuf. adapun isi dari kitab tersebut dan nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terkandung di dalamnya antara lain sebagai berikut:

1. Wasiat Pertama (Istiqomah dalam Bertobat)

Asy Sya'rani dalam kitabnya menekankan untuk selalu beristiqomah dalam bertobat:

أَوَّلُ الْوَصِيَّةِ: عَلَيْكَ أَيُّهَا الْأَخُ بِالْإِسْتِقَامَةِ فِي التَّوْبَةِ التَّوْبَةُ فِي اللُّغَةِ الرَّجُوعُ
يُقَالُ تَابَ أَيْ رَجَعَ وَفِي الشَّرْعِ الرَّجُوعُ عَمَّا كَانَ مَذْمُومًا فِي الشَّرْعِ إِلَى مَا
هُوَ مَحْمُودٌ فِي الشَّرْعِ

Artinya : “wasiat yang pertama : diwajibkan atas seluruh saudaraku dengan istiqomah di dalam bertobat kata tobat menurut bahasa berarti kembali. Sedangkan dalam istilah syara' (peraturan agama), kata tobat mempunyai makna kembali dan meninggalkan

hal-hal yang dicela oleh agama, serta menjalankan perkara yang dipuji oleh agama.”⁸¹

وَحَثَّ عَلَى الْإِسْتِقَامَةِ فِي التَّوْبَةِ لِأَنَّهُ مَتَى كَانَ فِي التَّوْبَةِ إِعْوَاجٌ اِنْسَحَبَ
حُكْمُهُ فِي
كُلِّ مَقَامٍ .بَعْدَ هَا فَيَصِيرُنَا وَهُ مُهْلَأًا كَمَنْ بَنَى حَا وَئِطَهُ مِنَ اللَّبَنِ الْيَابِسِ
بِغَيْرِ طِينٍ

Artinya: “*Syaikh Ibrahim menganjurkan istiqomah dalam tobat. Karena, apabila tobat bengkok, maka kebengkokan itu dapat menarik terhadap setiap maqam (maqam tersebut ikut menjadi bengkok) sesudahnya. Kemudian bangunan-bangunan maqam yang dihasilkannya pun menjadi lemah, seperti orang yang membangun pagar rumahnya dari batu merah mentah yang kering, tanpa adukan tanah dan kapur.*”

لِأَنَّهَا أَسَاسٌ لِكُلِّ مَقَامٍ يَتَرَقَّى إِلَيْهِ الْعَبْدُ حَتَّى يَمُوتَ فَكَمَا أَنَّ مَنْ لَا أَرْضَ لَهُ
لَا بِنَاءَ لَهُ كَذَلِكَ مَنْ لَا تَوْبَةَ لَهُ فَلَا حَالَ لَهُ وَلَا مَقَامَ

Syaikh Ibrahim memulai wasiatnya dengan bertobat, “*Sebab tobat merupakan dasar bagi setiap tingkatan yang dicapai oleh seorang hamba hingga matinya. Maka, sebagaimana orang yang tidak memiliki tanah, tentu dia tidak mempunyai bangunan rumah, demikian juga orang yang tidak berbuat tobat, niscaya dia tidak memiliki haal dan maqam.*”⁸²

Dalam kutipan wasiat yang pertama tersebut Asy Sya’rani memulainya dengan nasihat untuk bertobat. Karena pada dasarnya setiap manusia pasti memiliki kesalahan entah sekecil apapun baik terhadap sesama makhluk ataupun pada sang pencipta. Pada kutipan tersebut

⁸¹ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 1.

⁸² M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 3.

menjelaskan tentang makna dari bertobat baik secara agama maupun istilah.

Nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terkandung pada awal wasiat tersebut yaitu kita diperintahkan untuk beristiqomah yang artinya konsisten dan teguh dalam menjalankan amal perbuatan yang baik dan menjaga kualitas budi pekerti secara berkelanjutan. Ini juga menjadi pegangan agar setiap manusia memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab yang tinggi dan bisa melekat dalam diri seseorang bahwa konsisten berbuat baik itu penting untuk dilakukan secara kontinyu bukan hanya sekali dua kali. Dalam pendidikan akhlak tasawuf, istiqomah menjadi pondasi penting untuk mencapai kecemerlangan moral dan spiritual. Praktisi tasawuf diberdayakan untuk menjadi pribadi yang istiqomah dalam menjalankan ajaran agama dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sama halnya yang sudah di jelaskan Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* bahwasanya taubat yang dilakukan tidak bisa secara istiqomah merupakan taubat yang dianggap sebagai omong kosong belaka, seseorang yang tidak bisa istiqomah dalam taubatnya tidak akan bisa memelihara hasrat hatinya untuk selama lamanya.⁸³

Menurut Imam Nawawi ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam bertobat kepada Tuhannya itu ada tiga perkara yaitu :⁸⁴

- a. Pertama berhenti dari maksiat yang dilakukan seketika itu juga.
- b. Kedua merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan maksiat itu.
- c. Mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulangi lagi.

⁸³ Asy Sya'rani, *Cahaya Suci Pada Pintu-Pintu Surga, Adab Bertasawuf Dalam Bingkai Syar'li*, Terjemah Dari *Lawaqih Al-Anwar Al Qudbiyah Fi Ma'rifatil Qawaid As-Safiyah*, oleh Wasmukan, (Surabaya: Risalah Gusti, 2011), hlm. 3.

⁸⁴ Abdul Malik, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 376.

Apabila dari ketiga perkara tidak terpenuhi maka tidak sah dalam taubatnya.

Nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terkandung dalam wasiat istiqomah dalam bertobat adalah bahwa jika seseorang itu ingin mendapatkan derajat kemuliaan disisi Allah hendaklah selalu bertobat, orang yang tidak bertobat maka dia tidak mendapatkan tempat dan keadaan yang baik di sisi Allah maupun dunia. Kita diajarkan untuk berbuat baik dan selalu meminta maaf terhadap kesalahan yang diperbuat entah sekecil apapun itu. Adapun nilai pendidikan akhlak yang terkandung adalah dalam melakukan perbuatan tobat sebelumnya hendaklah memiliki etika yang baik, luhur budi pekertinya, niat yang tulus dan mengubah perilaku yang buruk. Agar nantinya bisa menjadi pondasi dalam melakukan tobat. Dalam konteks pendidikan akhlak tasawuf, bertobat sendiri memiliki beberapa nilai yang relevan:

- a. Kesadaran diri: bertobat melibatkan kesadaran diri yang mendalam tentang kesalahan yang diperbuat. Seperti halnya yang menjadi ciri dalam perbuatan akhlak bahwa bertobat lahir karena dorongan diri sendiri bukan paksaan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam memahami diri sendiri ini juga perlu adanya introspeksi yang mendalam untuk memahami akar permasalahan dan kemudian memperbaikinya. Hal ini terdapat dalam indikator ke tiga tentang akhlak dimana dalam melakukan sesuatu dilakukan dengan sungguh-sungguh.⁸⁵
- b. Penyesalan yang tulus: berbuat tobat melibatkan penyesalan yang tulus atas perbuatan buruk yang telah dilakukan. Introspeksi diri penting dalam hal ini, agar menjadi pendorong untuk berubah dan meninggalkan perbuatan buruk yang tidak disukai oleh makhluk

⁸⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

lain dan sang pencipta. Nilai yang terkandung tersebut berdasarkan tentang indikator perbuatan tasawuf yaitu indikator ke dua bahwa tujuannya hanya Allah semata.⁸⁶ Dan juga sesuai dengan indikator ke empat akhlak bahwa suatu perbuatan harus tulus demi mendapat ridho Allah.⁸⁷

- c. Pengampunan dan kasih sayang: melibatkan pengharapan akan pengampunan Allah yang luas dan kasih sayang-Nya. Mereka juga diajarkan untuk mempraktikkan rasa kasih sayang dan pengampunan bagi orang lain. Nilai yang terkandung tersebut berdasarkan tentang indikator perbuatan tasawuf yaitu indikator ke empat bahwa tujuannya hanya Allah semata.⁸⁸
- d. Peningkatan kualitas akhlak: bertobat menjadi sarana untuk meningkatkan akhlak. Praktisi tasawuf berusaha untuk meninggalkan sifat-sifat yang buruk dan mengerjakan amal perbuatan yang baik. Berusaha untuk merubah kebiasaan buruk diganti dengan kebaikan dan berusaha untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Nilai yang terkandung tersebut berdasarkan indikator perbuatan tasawuf yaitu indikator ke lima yaitu menghiasi diri dengan etika yang baik.⁸⁹

Dari wasiat yang disebutkan di atas terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terkandung di dalamnya. Dalam konteksnya keistiqomahan seperti yang ditekankan di atas memiliki beberapa nilai yang relevan antara lain: keteguhan dalam taat karena keistiqomahan mengajarkan nilai keteguhan menjalankan kewajiban agama dan melakukan perbuatan yang baik, kesadaran dan tanggung jawab

⁸⁶ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020) hlm. 98.

⁸⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

⁸⁸ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

⁸⁹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

dimana istiqomah melibatkan kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab moral dan spiritual, konsistensi dalam etika yang mana istiqomah ini mencakup konsistensi dalam etika dan prinsip-prinsip moral tidak hanya dalam tindakan besar tetapi juga dalam tindakan kecil sehari-hari, dan yang terakhir adalah pembangunan karakter karena istiqomah membantu dalam membangun karakter yang kuat dan terpuji karena dalam hal ini kita diajarkan untuk mengembangkan sifat-sifat yang baik, seperti kesabaran, ketabahan, rasa syukur, rendah hati dan kebaikan hati. Mereka berusaha untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan memberikan inspirasi melalui akhlak yang baik.

2. Wasiat Kedua (Meninggalkan Perkara Mubah untuk Meningkatkan Diri)

Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani dalam kitab *Al-Minah Al-saniyyah* menekankan untuk meninggalkan perkara mubah :

وَأَتْرَكَ الْمُبَاحَاتِ طَلْبًا لِتَرْقَى الْمَقَامَاتِ الْعُلْيَا. قَلَّ سَيِّدِي عَلَى الْمَرْصَفِي
رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَا يَصِحُّ لِمُرِيدٍ قَدَّمَ فِي الْإِرَادَةِ حَتَّى يَتْرُكَ فِعْلَ الْمُبَاحَاتِ
وَيَجْعَلَ مَكَانَ كُلِّ مُبَاحٍ تَرْكَهُ مَأْمُورًا شَرْعِيًّا مِنْ مَنْدُوبٍ أَوْ أَوْلَى وَيَجْتَنِبُ
الْمُبَاحَ كَأَنَّهُ مِنْهُيٌّ عَنْهُ كَرَاهَةً تَنْزِيهِيَّةً. وَأَخَذُوا الْمُرِيدُ بِالنُّوْمِ مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ
وَبِالْأَكْلِ مِنْ غَيْرِ جُوعٍ وَبِالْكَلَامِ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ وَبِمُخَالَطَةِ النَّاسِ الْإِلْضْرُورَةِ
فَارَادُوا أَنْ يُثَابَ مُرِيدُهُمْ ثَوَابَ الْوَاجِبَاتِ فِي سَائِرِ أَحْوَالِهِ فَيَأْكُلُ حِينَ يَجِبُ
عَلَيْهِ الْأَكْلُ وَيَتَكَلَّمُ حِينَ يَجِبُ عَلَيْهِ الْكَلَامُ مَثَلًا فَإِنْ نَزَلَ عَنْ ذَلِكَ فَلَا يَنْزِلُ
عِنْدَاسْتِحْبَابِ فَيَأْكُلُ حِينَ يُسْتَحَبُّ الْأَكْلُ وَيَتَكَلَّمُ حِينَ يُسْتَحَبُّ الْكَلَامُ.

Artinya : *“Tinggalkanlah perkara-perkara yang mubah, supaya dapat mencapai tingkat kedudukan yang lebih tinggi”*. Sayyid Ali Al-Marshafi ra. berkata, *“Tidak sah bagi murid, mantap dalam iradah-nya, sampai ia meninggslksn perbuatan-perbuatan mubah, serta mengganti setiap perkara mubah yang ditinggalkannya itu dengan perkara yang ditinggalkan syara’*,

yakni perkara yang disunatkan atau perkara yang lebih utama. Juga ia menjauhi perkara mubah, seolah-olah perkara mubah itu adalah perkara yang dilarang Allah, dengan sifat makruh tanzih. Para guru menuntut murid-muridnya supaya tidak tidur jika tidak terpaksa, makan sebelum lapar, berbicara yang tidak perlu, dan mencampuri urusan orang lain. Para guru thariqat mengharapkan agar murid-murid diberikan imbalan karena melakukan perkara wajib dalam segala keadaan. Jadi, murid boleh makan pada waktu wajib makan, murid boleh berbicara pada waktu wajib berbicara,. Seandainya murid turun dari tingkatan ini, maka paling tidak, ia turun ke perbuatan sunat murid ketika makan, ketika disunatkan makan dan berbicara ketika disunatkan berbicara.”⁹⁰

Kata mubah secara bahasa berarti sesuatu yang dibolehkan atau diizinkan. Sedangkan menurut istilah fiqh, seperti yang telah dikemukakan oleh Abdul Karim Zaidan, berarti : “sesuatu yang diberi pilih oleh syari” at apakah seseorang mukalaf akan melakukannya atau tidak melakukannya, dan tidak ada hubungannya dengan dosa dan pahala”.⁹¹ Seperti contoh, ketika ada cekcok atau perdebatan yang berkepanjangan dan dikhawatirkan tidak lagi akan dapat hidup bersama, maka boleh bagi seorang istri membayar sejumlah uang kepada suami agar suaminya itu menceraikannya, sesuai dengan petunjuk Allah SWT dalam firman-Nya :

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ
تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ (البقرة: ٢٢٩)

Artinya : “Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum hukum Allah SWT, maka

⁹⁰ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 13.

⁹¹ Satria Efendi, *Ushul fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 60.

tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum hukum Allah SWT, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum hukum Allah SWT mereka itulah orang-orang yang dzalim”.(QS. Al-Baqarah: 229)⁹²

Dari penjabaran yang telah disampaikan pada wasiat kedua tersebut tentang menjauhi perkara mubah terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak tasawuf antara lain adalah pada dasarnya pendidikan akhlak tidak melibatkan untuk meninggalkan perkara mubah (halal), tetapi lebih berfokus pada meningkatkan kualitas moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam memanfaatkan perkara yang mubah. Dalam Islam sendiri perkara mubah adalah segala sesuatu yang diizinkan atau diperbolehkan oleh syariat tanpa adanya larangan atau kewajiban. Oleh karena itu, tidak ada nilai pendidikan yang secara khusus dalam meninggalkan perkara mubah, karena melakukan atau memanfaatkan halal adalah suatu hak yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya. Adapun beberapa nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terkait dalam wasiat kedua tersebut sebagai berikut:

- a. Keadilan: dalam memanfaatkan perkara mubah kita berusaha untuk menjaga keseimbangan antara hak Allah, dan hak-hak pribadi serta hak orang lain. Mereka menghindari penyalahgunaan atau pelanggaran dalam memanfaatkan perkara yang diperbolehkan. Ini berdasarkan indikator tasawuf tentang memantapkan hati dengan welas asih dan cinta.⁹³
- b. Tanggung jawab sosial: hal tersebut mengajarkan untuk menggunakan perkara mubah dengan cara bertanggung jawab secara

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2015). hlm. 36.

⁹³ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,..hlm. 98.

sosial. Kita harus memperhatikan kebutuhan orang lain, berbagi dengan sesama, dan tidak melampaui batas dalam memenuhi keinginan pribadi. Hal tersebut berdasarkan indikator akhlak tentang perbuatan yang baik sudah melekat dan spontan.⁹⁴

- c. Kesadaran akan Allah: senantiasa menyadari kehadiran Allah dan mengarahkan niat dan perbuatan mereka untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Mereka tidak melupakan tujuan akhir mereka yang lebih tinggi yaitu mencapai kesempurnaan spiritual dan mendapatkan keridhaan Allah. Hal ini berdasarkan indikator tasawuf tentang tujuannya hanya Allah semata.⁹⁵ dan juga berdasarkan indikator akhlak tentang dalam perbuatan akhlak harus ikhlas semata-mata karena Allah.⁹⁶
- d. Pembersihan hati: meninggalkan perkara mubah membantu kita membersihkan hati kita dari potensi gangguan dan godaan yang mengaburkan kesucian dan ketenangan spiritual. Dengan membatasi keterlibatan dengan perkara mubah, kita menjaga kebersihan hati, kesucian niat, dan ketenangan jiwa yang penting dalam perjalanan tasawuf. sesuai dengan indikator akhlak bahwa perbuatan itu harus ikhlas.⁹⁷ Dan juga berdasarkan indikator tasawuf yaitu dilakukan untuk kebeningan hati dan introspeksi.⁹⁸

Dalam pendidikan akhlak tasawuf, meninggalkan perkara mubah menjadi bagian dari upaya untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan kesempurnaan moral. Kita diajarkan dan dituntun memberdayakan untuk hidup dalam kesederhanaan, mengendalikan diri, memprioritaskan tujuan

⁹⁴ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

⁹⁵ Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf*,...hlm. 98.

⁹⁶ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

⁹⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

⁹⁸ Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf*,...hlm. 98.

spiritual, menguatkan keterikatan pada Allah, dan membersihkan hati mereka dari pengaruh yang dapat menghambat perkembangan rohani.

3. Wasiat Ketiga (Menjaga Diri dari Riya)

Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani dalam kitab *Al-Minah Al-saniah* menekankan untuk menjaga diri dari perbuatan riya :

وَاحْذَرُ مِنْ دَفَائِقِ الرِّيَاءِ خَوْفًا مِنْ ضِيَاعِ الْأَجُورِ وَظُلْمَةِ الْقَلْبِ وَمِنْ ضِيَاعِ الْأَجُورِ وَظُلْمَةِ الْقَلْبِ. وَمِنْ دَفَائِقِ الرِّيَاءِ اسْتِحْلَاءُ الْعِبَادَةِ قَالَ صَاحِبُ الْوَصِيَّةِ: سُمُّ قَاتِلٍ مُحْبِطٌ لِلْعَمَلِ. وَلَوْلَا شُهُودُ اضْطِعَاءِ تَعْظِيمِ مَقَامِهِمْ عِنْدَ النَّاسِ بِسَهْرِ اللَّيَالِي الْكَامِلَةِ مَا اسْتَطَاعُوا سَهْرَ لَيْلَةٍ كَامِلَةٍ فَضْلًا عَنِ دَوَامِ السَّهْرِ. وَقَدْ اجْمَعَ الْعَارِفُونَ عَلَى أَنَّ مِنْ عَلَامَةِ الرِّيَاءِ اسْتِحْلَاءَ الْعِبَادَاتِ لِأَنَّ النَّفْسَ لَا تَسْتَلِدُّ الْعِبَادَةَ إِلَّا أَنْ وَافَقَتْ هَوَاهَا وَلَوْ أَنَّهَا خُلِصَتْ مِنَ الْهَوَى لَتَقَلَّتْ عَلَيْهَا. وَمِنْهَا الْعَمَلُ لِلَّهِ تَعَالَى وَلِشَيْءٍ آخَرَ.

Artinya : “Jagalah diri dari riya’ yang halus-halus Hal ini menghawatirkan tersia-sianya pahala dan gelapnya hati. Diantara riya’ yang halus adalah menganggap manis ibadah. Pemilik wasiat ini berkata, “Riya’ itu bagaikan racun yang dapat membunuh, lagi dapat menghapuskan pahala amal. Kalau saja tidak ada pandangan orang-orang lemah yang menganggap agung kedudukan mereka diantara manusia dengan tidak tidur bermakam-malam, niscaya mereka tidak kuat berjaga semalam suntuk, apalagi selalu ibadah dengan tidak tidur malam.”

“orang-orang arif telah sepakat, bahwa diantara tanda-tanda riya’ adalah menganggap manis (nyaman/enak dalam mengerjakan) ibadah. Sebab, nafsu tidaklah menganggap enak ibadah, kecuali jika ibadah itu sesuai dengan kesenangannya. Umpama ibadah bersih dari kesenangan

nafsu, tentu ibadah itu berat bagi nafsu. Diantara tanda riya' lagi ialah beramal karena Allah, berbarengan dengan maksud lain.”⁹⁹

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ
قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا
(النساء: ١٤٢)

Artinya : “Orang-orang munafik itu menipu Allah SWT, dan Allah SWT akan membalas tipuan mereka. Ketika mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas hendak menunjukkan riya dihadapan manusia, tidaklah mereka menyebut Allah SWT kecuali sedikit”. (QS. An-Nisa :142)¹⁰⁰

Yang dimaksud dalam wasiat tentang menjaga diri dari riya' diatas sebelumnya mendefinisikan riya sebagai amal yang dilakukan untuk disaksikan orang lain agar mendapat kedudukan dan popularitas.¹⁰¹ aktifitas riya' seperti ini dapat dilakukan dengan amal ibadah maupun juga dengan amal non ibadah. Bahasa sederhana dari definisi riya' ialah jika ada seseorang yang melihat kemudian dia merasa senang, maka hal tersebut sangat mendorong semangatnya nya, namun jika tidak ada yang melihatnya, maka terasa berat untuk melakukannya. Dengan demikian riya' berarti sesuatu perbuatan yang dilakukan bukan karena mengharap ridha Allah SWT, akan tetapi hanya mencari pujian, sanjungan, dan popularitas semata. sehingga dapat dikatakan bahwa manusia dalam melakukan aktivitas kegiatannya, tidak selalu bertindak demi nilai-nilai ilahiyah, tetapi karena sifat pamrih.

⁹⁹ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 17.

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2015). hlm. 85.

¹⁰¹ Eko Zulfikar, Interpretasi Makna Riya' Dalam Al Quran: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari hari. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 03, No. 02. Desember 2018, hlm. 34

Diantara riya yang halus atau tidak terlalu menampakkan diri adalah menganggap manis ibadah. Orang yang makrifat berpendapat bahwa ibadah yang dianggap enak/nyaman dalam mengerjakan merupakan tanda-tanda riya. Sebab, nafsu pastinya tidak menganggap ibadah itu enak terkecuali ibadah tersebut sesuai dengan kesenangannya. Seperti halnya ibadah bersih dari kesenangan nafsu, maka ibadah itu berat bagi nafsu.¹⁰²

Dari wasiat ketiga tersebut yaitu menjaga diri dari sifat riya' terdapat nilai pendidikan yaitu tentang pendidikan akhlak tasawuf yang memiliki peran penting dalam kita menjaga diri dari sikap riya'. Dalam pendidikan akhlak, nilai-nilai moral dan etika yang baik diajarkan sebagai landasan bagi perilaku manusia dan bisa mendarah daging dalam segala bentuk perbuatannya. Dalam konteks menjaga diri dari sikap riya' pendidikan akhlak akan menganjurkan pentingnya niat yang tulus serta ikhlas dalam melakukan segala perbuatan. Seseorang harus sadar bahwa semua amal yang dilakukan seharusnya semata-mata karena Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain.¹⁰³ Sedangkan pendidikan tasawuf di sisi lain merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang menekankan hubungan individu dengan Allah. Melalui pendidikan tasawuf, seseorang diajarkan untuk mendalami dan mengenali dirinya sendiri serta meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks menjaga diri dari sikap riya' tasawuf menganjurkan untuk selalu berintrospeksi diri, penilaian diri, dan mengendalikan nafsu ego untuk mencari pujian dari orang lain. Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang munafik melakukan tipu daya terhadap Allah Swt. Mereka tidak melakukan perbuatan ibadah dengan tulus dan ikhlas serta hanya berpura-pura dalam melakukan ibadah agar terlihat dan

¹⁰² Arif Muzayin Shofwan, Pesan Al-Matubuli dalam Kitab Minahus Saniyah karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani, *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* Vo; 3, No:2 Desember 2022, hlm. 152.

¹⁰³ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,..hlm. 98.

mendapatkan pujian dari orang lain. Mereka melakukan shalat hanya untuk memperlihatkan diri mereka pada manusia, bukan karena keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt.

Dari pembahasan diatas dapat kita ketahui betapa bahayanya riya meskipun sering tidak dihiraukan riya merupakan salah satu penyakit yang sering dilakukan terlebih untuk seseorang yang ingin memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt karena bisa saja setiap amal yang dilakukan mengandung kesia-sian karena mengandung unsur riya jadi untuk seseorang yang ingin memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt sifat riya' ini harus dihindari.¹⁰⁴

4. Wasiat Keempat (Memelihara Diri dari Mengecewakan Hati Orang Lain)

Dalam memelihara diri dari mengecewakan hati orang lain Abdul Wahab Asy Sya'rani dalam kitabnya juga menegaskan:

وَاحْذَرُ أَيْضاً مَنْ أَدَى الْخُلُقِ فَإِنَّهُ مِنَ السُّمُومِ الْقَاتِلَةِ

“Peliharalah diri dari menyakiti hati orang lain! Sebab menyakiti hati orang lain itu bagaikan racun yang dapat membunuh.”¹⁰⁵

Imam Sahal ra. berkata:

قَالَ الْإِمَامُ سَهْلٌ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى إِنَّمَا حُجِبَ الْخُلُقُ عَنِ الْوُصُولِ وَمُشَاهِدَةِ الْمَلَكُوتِ بِشَيْنَيْنِ: سُوءِ الطُّعْمَةِ وَأَدَى الْخُلُقِ

“Sungguh terhalangnya akhlak orang dari sampai kepada Allah dan melihat keadaan yang ada di alam malakut, adalah dua perkara: buruknya makanan dan menyakiti hati orang lain.”¹⁰⁶

Dalam wasiat beliau, ketika menyakiti hati seseorang maka *iradah*-mu juga bisa mati, kehendak untuk sampai pada Allah akan memudar dan kemudian mati sama sekali. Sangat merugi bila kita sampai

¹⁰⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,...hlm. 5

¹⁰⁵ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 26.

¹⁰⁶ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 26-27.

mengecewakan hati orang lain, bila memang tidak mampu untuk menepati janji atau tidak bisa melakukan sebuah perintah baiknya kita untuk jujur dan jangan menutupi apalagi setelah mengecewakan orang lain kita tidak meminta maaf, maka sangat rugi untuk diri kita yang bukan rugi di dunia saja tetapi rugi di akhirat.

Mengecewakan hati ini berbagai macam bentuknya bisa berupa menggunjing orang lain, berkata buruk terhadap orang lain, ingkar janji, membohongi orang lain, atau perbuatan fisik yang bisa membuat orang lain kecewa.¹⁰⁷ Menurut pendapat Abdul Wahab Asy Sya'rani ada dua macam mencegah dari menyakiti hati orang lain:¹⁰⁸

- 1) Mencegah menyakiti anggota tubuh lahiriyah.
- 2) Mencegah hati dari apa yang terlintas di dalamnya berupa buruknya prasangka terhadap manusia. Sebab, buruk sangka itu termasuk racun yang dapat membunuh, sementara orang tidak merasa. Terlebih lagi buruk kepada kekasih Allah, ulama, dan orang-orang yang hafal Al-Qur'an.

Adapun dari penjelasan di atas dapat kita gali nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam wasiat tentang memelihara diri dari mengecewakan hati orang lain. Pendidikan akhlak dan tasawuf memberikan nilai-nilai yang penting dalam memelihara diri dari mengecewakan hati orang lain. Hal ini mencerminkan kepedulian terhadap perasaan dan kebutuhan emosional orang lain serta menghormati hak-hak mereka. Berikut adalah beberapa nilai pendidikan akhlak tasawuf yang relevan dalam memelihara diri dari mengecewakan hati orang lain:

- a. Husnudzan (berbaik sangka): Pendidikan akhlak dan tasawuf

¹⁰⁷ Arif Muzayin Shofwan, Pesan Al-Matubuli dalam Kitab Minahus Saniyah karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani, ...hlm. 153.

¹⁰⁸ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*, ...hlm. 27.

menganjurkan pentingnya berbaik sangka terhadap orang lain. Dalam konteks memelihara diri dari mengecewakan hati orang lain, berbaik sangka berarti tidak langsung mengasumsikan niat buruk dari orang lain. Dengan sangka yang baik, seseorang akan cenderung menghindari tindakan yang mungkin mengecewakan hati orang lain dan mencoba memahami perspektif dan perasaan mereka. Hal tersebut berdasarkan indikator dari tasawuf yaitu menghiasi diri dengan etika yang baik.¹⁰⁹

- b. Sabar dan pengendalian diri: Pendidikan akhlak dan tasawuf menganjurkan pentingnya kesabaran dan pengendalian diri dalam menghadapi situasi yang mungkin mengecewakan hati orang lain. Seseorang perlu mengontrol emosi dan merespon dengan tenang ketika menghadapi kesulitan atau konflik. Dengan sabar, seseorang dapat menghindari tindakan impulsif yang mungkin menyebabkan kekecewaan pada orang lain.
- c. Empati dan kepekaan sosial: Pendidikan akhlak dan tasawuf mendorong pengembangan empati dan kepekaan sosial. Seseorang perlu berusaha memahami perasaan, kebutuhan, dan harapan orang lain. Dengan memiliki empati, seseorang akan lebih berhati-hati dalam tindakan dan perkataannya, sehingga dapat menghindari penyebab kekecewaan pada orang lain. Nilai yang terkandung tersebut berdasarkan pada indikator perbuatan akhlak yaitu timbul karena perbuatan yang spontan, timbul dengan sendirinya tanpa adanya tekanan atau paksaan.¹¹⁰
- d. Kesantunan dan sopan santun: Pendidikan akhlak dan tasawuf menekankan pentingnya kesantunan dan santun santun dalam

¹⁰⁹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹¹⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

interaksi dengan orang lain. Seseorang harus berbicara dan bertindak dengan sopan, menghindari ucapan yang kasar atau menyakitkan hati. Dengan memelihara kesantunan, seseorang dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain dan menghindari mengecewakan hati mereka. Nilai yang terkandung tersebut berdasarkan indikator tasawuf yaitu menghiasi diri dengan etika yang baik.¹¹¹

- e. Konsistensi dan integritas: Pendidikan akhlak dan tasawuf mendorong pentingnya konsistensi dan integritas dalam perilaku. Seseorang harus mempertahankan prinsip-prinsip etika yang baik secara konsisten, termasuk dalam memelihara diri dari mengecewakan hati orang lain. Dengan memegang teguh integritas, seseorang akan lebih dapat diandalkan dan dapat membangun kepercayaan dengan orang lain.
- f. Pemaafan dan memperbaiki diri: Pendidikan akhlak dan tasawuf mendukung terhadap nilai pemaafan dan kemampuan untuk memperbaiki diri. Jika seseorang membuat kesalahan atau mengecewakan hati orang lain, penting untuk mengakui kesalahan tersebut dan berusaha memperbaiki diri. Dengan pemaafan dan kemauan untuk memperbaiki diri, seseorang dapat menghindari untuk terus mengecewakan hati orang lain dan memperbaiki hubungan yang rusak. Ini berdasarkan dengan indikator tasawuf yaitu dilakukan untuk kebeningan hati dan introspeksi.¹¹²

Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf dalam memelihara diri dari mengecewakan hati orang lain, seseorang dapat membangun hubungan yang harmonis,

¹¹¹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,..hlm. 98.

¹¹² Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,..hlm. 98.

menghormati perasaan orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatannya. Dalam Islam, penting memelihara hubungan yang baik dengan sesama makhluk Allah, dan mencakup menjaga adab dan menghindari mengecewakan hati orang lain.

5. Wasiat Kelima (Menjaga Diri dari Makanan yang Tidak Halal)

Syaikh Abdul Wahab Asy Sya'rani dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* menekankan untuk Menghindari Barang Haram :

وَاحْذَرِ أَيْضًا مِنْ أَكْلِ غَيْرِ الْحَلَالِ فَإِنَّ أَكْلَ غَيْرِ الْحَلَالِ يُقْسِي الْقَلْبَ وَيُظْلِمُهُ
وَيَحْجُبُهُ عَنِ دُخُولِ حَضْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَيُخْلِقُ النَّيِّبَ

Artinya : “Takutlah kamu dari memakan makanan yang tidak halal, karena memakan makanan yang tidak halal itu dapat menyebabkan kerasnya hati, juga bisa menyebabkan gelapnya hati, dan juga bisa menjadi penghalang hati dari bisa masuk kehadiran Allah SWT, dan juga bisa menyebabkan rusaknya pakaian.”¹¹³

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَوْ أَنَّ عَبْدًا عَبْدَ اللَّهِ تَعَالَى حَتَّى صَارَ مِثْلَ
هَذِهِ

السَّارِيَةِ ثُمَّ إِنَّهُ لَمْ يَدْرِ مَا يَدْخُلُ جَوْفَهُ أَحَلَّالٌ أَمْ حَرَامٌ مَا تَقْبَلُ مِنْهُ

Imam Abu Hanifah ra. Berkata, “Seandainya seorang hamba beribadah kepada Allah Ta’ala sampai seolah-olah seperti tiang, kemudian ia tidak tahu apa yang masuk ke perut besarnya apakah halal atau haram, maka tidak diterima ibadah darinya.”

Syeikh Abu Ishaq Ibrahim bib Adnan ra. Berkata:

أَطْبَ مَطْمَعَكَ وَمَا عَلَيْكَ بَعْدَ ذَلِكَ أَنْ لَا تَصُومَ النَّهَارَ وَلَا تَقُومَ اللَّيْلَ يَعْزِي نَفْلًا

“Baikkanlah makananmu, karena hal itu sama dengan jika kau puasa di siang hari dan tidak bangun shalat malam.”

¹¹³ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 28.

Di dalam Islam sendiri sangat memperhatikan dalam segala aspek kehidupan, salah satunya adalah menjaga dari makanan yang tidak halal atau haram. Karena, makanan yang tidak halal bisa menjadikan kerasnya hati, menjadikan hati gelap, serta bisa menghalangi hati untuk masuk ke hadirat Allah Swt, bahkan bisa merusak pakaian.

Dalam pendapatnya Imam Sufyan Ats-Tsauri berkata :

وَقَالَ الْإِمَامُ سُفْيَانُ: عَلَيْكُمْ بِأَكْلِ الْحَلَالِ وَإِيَّاكُمْ وَأَكْلِ الْحَرَامِ؛ فَإِنِّي كُنْتُ وَأَنَا
 أَكَلُ الْحَلَالِ أَقْرَأُ آيَةَ فَيُفْتَحُ لِي سَبْعُونَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ « فَلَمَّا أَكَلْتُ مِنْ طَعَامٍ
 مَنْ لَا يَتَوَرَّعُ صِرْتُ أَقْرَأُ آيَةَ وَأُرِيدُهَا فَلَا يُفْتَحُ لِي بَابٌ وَاحِدٌ

Artinya: “Hendaklah memakan makanan yang halal serta jauhilah makanan yang tidak halal. Sebab, sungguh saya pernah memakan makanan yang halal, sambil membaca Al-Qur’an, kemudian dibukakan untuk diriku tujuh puluh pintu ilmu. Sedangkan ketika makan dari makanan orang yang tidak berhati-hati, lalu membaca Al-Qur’an secara berulang-ulang, tidak dibukakan untukku sebuah pintupun dari pintu-pintu ‘alim.”¹¹⁴

Permasalahan makan makanan yang haram secara singkat semua perbuatan maksiat yang dilakukan seseorang itu disebabkan karena makanan yang haram. Jadi, barangsiapa memakan makanan yang haram, lalu mengartikan akan ketaatan kepada Allah, jelas orang tersebut mengharapkan sesuatu hal yang mustahil.

Dalam ushul fikih dijelaskan bahwa, sesuatu tidak akan dilarang atau diharamkan kecuali karena sesuatu itu mengandung bahaya/mudharat bagi kehidupan manusia. Para ulama Ushul Fiqh,

¹¹⁴ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 29.

antara lain Abdul Karim Zaidan, membagi haram kepada beberapa macam, yaitu:¹¹⁵

- 1) *Al-muharram lii Al-dzatihi*, yaitu sesuatu yang diharamkan oleh syariat karena esensinya mengandung kemudharatan bagi kehidupan manusia, dan kemudharatan itu tidak bisa terpisah dari zatnya.
- 2) *Al-muharran lii Al-ghairihi*, yaitu sesuatu yang dilarang bukan karena esensinya karena secara esensial tidak mengandung kemudharatan, namun dalam kondisi tertentu, sesuatu itu dilarang karena ada pertimbangan luar yang dapat membawa kepada sesuatu yang dilarang secara esensial.

Pendidikan akhlak dan tasawuf memiliki nilai-nilai penting dalam menjaga diri dari makanan yang tidak halal. Dalam Islam, konsep makanan halal sangat penting dan menjadi bagian integral dari praktik keagamaan.

Pendidikan akhlak dan tasawuf mendorong ketaqwaan kepada Allah sebagai landasan dalam menjaga makanan yang halal. Seseorang yang taqwa akan menjauhi makanan yang diharamkan Allah dan berusaha untuk mengonsumsi makanan yang halal sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya.

Nilai-nilai ikhlas (ketulusan) dan kejujuran ditekankan dalam pendidikan akhlak dan tasawuf. Seseorang yang ikhlas akan menghindari makanan yang diharamkan dan mengonsumsi makanan yang halal semata-mata karena Allah, tanpa mempedulikan keinginan atau godaan pribadi. Kejujuran diperlukan dalam menentukan kehalalan makanan dan menghindari

¹¹⁵ Satria Efendi, *Ushul fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 55-57.

makanan yang mencurigakan atau syubhat. Nilai yang dipaparkan di atas berdasarkan indikator akhlak bahwa dalam melakukan sesuatu harus ikhlas dan mengharap ridho Allah.¹¹⁶

Pendidikan tasawuf mendorong pentingnya mempercayai takdir dan tawakkal (pengharapan sepenuhnya kepada Allah). Dalam konteks menjaga makanan yang halal, seseorang perlu memiliki keyakinan bahwa Allah telah menentukan rezeki yang halal bagi setiap individu. Dengan tawakkal, seseorang akan berusaha untuk memilih dan mengonsumsi makanan yang halal, sambil mengandalkan Allah untuk memberikan yang terbaik. Hal tersebut berdasarkan dengan indikator perbuatan tasawuf bahwa hidup zuhud dan selalu merasa butuh kepada Allah.¹¹⁷

Pendidikan akhlak dan tasawuf menganjurkan pentingnya kesadaran dan pengawasan diri dalam menjaga makanan yang halal. Seseorang perlu waspada terhadap sumber makanan, membaca label dan memastikan kehalalan bahan-bahan yang digunakan. Pengawasan diri melibatkan pengevaluasian dan penolakan terhadap sesuatu yang diragukan atau jelas diharamkan oleh prinsip agama ini berdasarkan indikator dalam tasawuf bahwa perlu introspeksi diri yang cukup.¹¹⁸

Muraqabah (pengawasan diri) dan *muhasabah* (introspeksi). Konsep *muraqabah* dan *muhasabah* sangat penting dalam menjaga makanan yang halal. Dalam pendidikan tasawuf, seseorang diajari untuk secara terus menerus mengawasi dan mengevaluasi diri sendiri. Dalam konteks makanan, ini berarti

¹¹⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5

¹¹⁷ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹¹⁸ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

mengkhawatirkan dan menilai apakah pilihan makanan dan perilaku makan kita sesuai dengan prinsip-prinsip kehalalan dan kebaikan.¹¹⁹

Pendidikan akhlak dan tasawuf menganjurkan pentingnya sikap rendah hati dalam menjaga makanan yang halal. Seseorang yang rendah hati akan bersikap sombong dalam memilih makanan dan selalu mencari pengetahuan serta mengakui kekurangan dirinya. Sikap rendah hati ini akan mendorong seseorang untuk mencari bantuan dan nasehat dari ulama atau sumber yang kompeten dalam mengetahui kehalalan makanan.

Dengan memperoleh pendidikan akhlak dan tasawuf yang kuat, seseorang akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga makanan yang halal. Nilai-nilai ini akan membimbing mereka untuk memilih dan mengonsumsi makanan yang sesuai dengan ajaran agama, menghormati ketetapan Allah, dan menjaga integritas serta ketaqwaan

6. Wasiat Keenam (Menghindari Watak Pemalu)

Abdul Wahab Asy Sya'rani dalam kitabnya menyampaikan:

وَاحْذَرُ أَيْضاً مِنَ الْحَيَاءِ الطَّبِيعِيِّ فَإِنَّهُ مَعْدُودٌ مِنْ جُمْلَةِ الْكِبَرِ عِنْدَ الْقَوْمِ وَقَدْ
أَشَارَ. (وهو) أَى الْحَرِيَاءِ الطَّبِيعِيِّ (أَنْ يَسْتَحْيِيَ الشَّخْصُ أَنْ يَذُكَّرَ اللَّهُ تَعَالَى
بِرَفْعِ الصَّوْتِ) بِحَضْرَةِ النَّاسِ وَأَكْثَرُ مَنْ يَتْرُكُ ذَلِكَ بِحَضْرَةِ النَّاسِ اصْحَابُ
الْأَنْفُسِ كَالْقَضَاةِ وَالْمُبَاشِرِينَ وَالشُّيُوخِ وَنَحْوِهِمْ فَإِذَا كُتِفَ أَحَدُهُمْ أَنْ يَذُكَّرَ
اللَّهُ تَعَالَى بِحَضْرَةِ النَّاسِ. حَصَلَ عِنْدَهُ حَجَلٌ كَأَنَّهُ ارْتَكَبَ مَعْصِيَةً.

“Hindarilah malu yang mewatak! Sebab watak pemalu menurut ulama ahli thariqoh termasuk dihitung takabur.”

¹¹⁹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*...hlm. 98.

“Malu yang menjadi watak ialah, jika seseorang malu untuk berdzikir kepada Allah dsngan bersuara dihadapan orang banyak. Dan kebanyakan orang meninggalkan dzikir dihadapan orang banyak, adalah orang yang memenuhi nafsu (terhormat), seperti para qodhi, para penguasa pemerintah, para guru dan sebagainya.” “Maka kalau salah seorang dari mereka dianjurkan berdzikir kepada Allah Ta’ala di muka orang banyak, mereka akan merasa malu, seakan-akan mereka disuruh melakukan maksiat.”¹²⁰

Yang dimaksud dari wasiat yang disampaikan diatas adalah bahwa malu yang menjadi watak ialah, jika seseorang malu untuk berdzikir kepada Allah swt dengan suara keras, di hadapan orang banyak. Dan kebanyakan orang meninggalkan dzikir di hadapan orang banyak, adalah orang yang memenuhi nafsu rasa hormat, seperti para *qadhi*, para penguasa pemerintahan, para guru, dan lain sebagainya. dalam artian ia tidak ingin dianggap sebagai orang yang paling bertakwa sehingga memilih untuk meninggalkan dzikir. Dalam Islam mendahulukan orang lain dalam hal ibadah tanpa mementingkan diri sendiri itu tidak diperkenankan. Karena Islam sendiri memerintahkan umatnya untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan.

Seandainya ada salah seorang muslim dianjurkan berdzikir kepada Allah swt di muka banyak mereka merasa malu, seakan-akan mereka disuruh untuk melakukan maksiat. Oleh karena itu, menurut ahli thariqat, orang yang demikian ini ketika berdzikir kepada Allah wajib mengeluarkan suara, sehingga lepas dari kesombongan. Ini juga merupakan salah satu akhlak kita terhadap Allah swt.¹²¹

¹²⁰ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 32.

¹²¹ Arif Muzayin Shofwan, *Pesan Al-Matubuli dalam Kitab Minahus Saniyah karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya’rani*, ...hlm. 154.

Pendidikan akhlak dan tasawuf dapat memberikan nilai-nilai yang relevan dalam menghadapi dan mengatasi sifat pemalu. Meskipun pemalu adalah sifat alami bagi sebagian orang, ada beberapa nilai pendidikan akhlak tasawuf yang dapat membantu seseorang dalam menghadapinya.

Pendidikan tasawuf mengandung nilai kedamaian batin dan keselarasan dengan diri sendiri.¹²² Seseorang yang cenderung pemalu dapat mengembangkan pemahaman diri yang lebih dalam dan menerima diri mereka apa adanya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai sifat dan karakteristik yang unik.

Dalam pendidikan akhlak, nilai-nilai keberanian dan pengendalian diri ditekankan.¹²³ Seseorang pemalu dapat mengembangkan keberanian untuk mengatasi rasa malu atau ketidaknyamanan dalam situasi sosial tertentu. Pengendalian diri juga diperlukan untuk mengelola perasaan dan reaksi dalam situasi yang menantang.

Tawakal (pengharapan sepenuhnya kepada Allah). Dalam pendidikan tasawuf, tawakal adalah konsep penting. Seseorang yang cenderung pemalu dapat belajar untuk melepaskan kekhawatiran dan mengandalkan Allah dalam menghadapi ketidaknyamanan sosial. Mempercayai bahwa Allah selalu mengarahkan dan melindungi mereka dapat memberikan kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi situasi yang memicu sifat pemalu.¹²⁴

¹²² Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹²³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,...hlm. 5.

¹²⁴ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

Pendidikan akhlak mendorong pentingnya empati dan kepekaan sosial terhadap orang lain.¹²⁵ Seseorang yang pemalu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang perasaan orang lain dan menghapus empati dalam interaksi sosial. Dengan fokus pada kebutuhan dan perasaan orang lain, seseorang dapat melonggarkan perhatian terhadap perasaan malu dan lebih fokus pada kebaikan orang lain.

Pendidikan akhlak dan tasawuf mendorong seseorang untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Seseorang pemalu dapat melihat sifat mereka sebagai kesempatan untuk berkembang dan mengatasi hambatan dalam komunikasi sosial. Melalui pembelajaran dan latihan, seseorang dapat memperoleh kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mengatasi rasa malu.

Nilai-nilai pemaafan dan kesabaran penting dalam pendidikan akhlak dan tasawuf. Seseorang yang pemalu dapat belajar untuk memaafkan diri sendiri jika menghadapi kesalahan atau kesalahan dalam interaksi sosial. Kesabaran juga diperlukan dalam mengatasi sifat pemalu, karena perubahan dan perbaikan dalam diri membutuhkan waktu dan dedikasi.

Dalam menjalankan pendidikan akhlak dan tasawuf, seseorang dapat mengembangkan pemahaman diri yang lebih dalam, memperoleh keberanian, mengandalkan Allah, dan fokus pada empati dan kepekaan sosial. Dengan membangun nilai-nilai ini, seseorang dapat mengatasi dan mengelola sifat pemalu dengan lebih baik dan berkembang dalam berinteraksi dengan orang lain.

7. Wasiat Ketujuh (Menghindari Kecurangan dalam Kerja)
Asy Sya'rani dalam kitabnya memberikan nasihat tentang menghindari

¹²⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

kecurangan dalam bekerja:

(و) اخذُوا أَيضًا (وَمِنْ عَشِّ الْحِرْفَةِ) فَإِنَّ الْعَشَّ فِي الْحِرْفَةِ مَذْمُومٌ شَرًّا

Artinya: “Hindarilah kecurangan dalam pekerjaan! Karena sesungguhnya curang dalam pekerjaan adalah cela menurut syara’ (agama).”

Para ulama telah berkata:

كُلُّ مَنْ نَصَحَ فِي حِرْفَتِهِ وَلَمْ يَعْتَمِدْ عَلَيْهَا بَارَكَ اللَّهُ لَهُ فِي رَأْسِ مَالِهِ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُ حَتَّى يَصِيرَ مِنْ أَوْسَعِ النَّاسِ مَالًا وَمَنْ عَشَّ فِي حِرْفَتِهِ انْكَشَفَ حَالُهُ وَصَارَ عَنْ قَرِيبٍ يُضْرَبُ بِهِ الْمَثَلُ فِي الْخُمُولِ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى جَعَلَ الْفَقْرَ فِي الْعَشِّ وَالْبَرَكَاتِ فِي التَّقْوَى

Artinya: “Setiap orang yang telah bertindak baik dalam pekerjaannya dan tidak terlalu mengandalkan kepada pekerjaan itu, maka tanpa terasa Allah telah memberikan berkah kepadanya. Sehingga ia termasuk manusia yang lebih banyak hartanya. Dan barang siapa curang dalam pekerjaannya, niscaya akan tersingkap kedoknya, dan dalam waktu yang singkat ia menjadi contoh dari kejelekannya. Karena Allah menjadikan kefakiran dalam kecurangan dan menjadikan berkah dalam kewaspadaan.”¹²⁶

Abu Hasan Asy-Syadzili berkata:

مَنْ اِكْتَسَبَ وَقَامَ بِفَرَائِضِ رَبِّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ فَقَدْ كَمَلَتْ مُجَاهَدَتُهُ

Artinya: “Barangsiapa bekerja dan melaksanakan kewajiban yang difardhukan oleh Allah swt kepadanya, maka benar-benar sempurna kesungguhannya.”¹²⁷

¹²⁶ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 34.

¹²⁷ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 35.

Dari berbagai ucapan para ulama dapat kita pahami bahwa bekerja tidak serta merta hanya untuk mencari kekayaan atau bertahan hidup semata. Dalam bekerja hendaknya disertai dengan sikap kejujuran, karena menurut kesepakatan para ulama bahwa bekerja itu wajib yang di fardhukan serta disamakan dengan tingkatan iman. Dalam hal ini sudah jelas, orang yang tidak mau bekerja sama halnya orang yang kurang dalam hal keimanan. Bahkan Rasulullah SAW tidak memerintahkan seorangpun sahabatnya untuk meninggalkan pekerjaan yang mereka tekuni, justru sebaliknya yaitu beliau membiarkan mereka tetap pada pekerjaannya serta menyuruh untuk melakukan kebaikan.

Dalam kitab ini juga penulis menyampaikan wasitanya bahwa orang yang beriman bekerja itu lebih baik dan sempurna, dibandingkan dengan seorang guru agama yang makan menggunakan agamanya, yang di dalam kesehariannya tidak ada pekerjaan duniawi kecuali mengandalkan dari sedekah orang lain.

Pendidikan akhlak dan tasawuf memiliki nilai-nilai yang penting dalam menghindari kecurangan dalam bekerja. Kejujuran, keadilan, dan integritas adalah prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan akhlak dan tasawuf, dan dapat membantu seseorang menjaga integritas dalam pekerjaannya.

Nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yang terkandung yaitu mendorong pentingnya niat yang tulus dalam melakukan pekerjaan. Hal ini berdasarkan dengan indikator akhlak bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan tulus dan ikhlas.¹²⁸ Seseorang yang ikhlas akan bekerja dengan integritas, tanpa memanipulasi data,

¹²⁸ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

menghindari tindakan korupsi, atau melakukan penipuan demi keuntungan pribadi. Kejujuran dan integritas dalam pekerjaan adalah cerminan dari niat yang tulus kepada Allah. Ini juga berdaarkan pada indikator perbuatan tasawuf bahwa tujuannya hanya kepada Allah.¹²⁹

Pendidikan akhlak dan tasawuf di dalamnya mengandung nilai amanah, yaitu menjaga kepercayaan yang diberikan kepada seseorang. Seseorang yang amanah akan memegang teguh prinsip-prinsip kejujuran, memenuhi janji, dan bertanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Menghindari kecurangan adalah cara untuk menjaga amanah dalam pekerjaan.

Tawakal (pengharapan sepenuhnya kepada Allah). Pendidikan tasawuf mendukung pentingnya memiliki keyakinan bahwa segala rezeki dan hasil pekerjaan berasal dari Allah. Seseorang yang memiliki tawakal akan terhindar dari kesalahan dalam pekerjaan karena mereka berkeyakinan bahwa hasil yang diperoleh secara jujur dan halal adalah yang terbaik, dan Allah akan memberkahi usaha mereka.¹³⁰

Pendidikan akhlak dan tasawuf yang terkandung di dalamnya menekankan pentingnya berperilaku dengan etika yang baik. Adab melibatkan sikap yang jujur, menghormati hak-hak orang lain, dan menjaga integritas dalam berinteraksi dengan rekan kerja dan atasan. Dengan adab yang baik, seseorang cenderung menghindari kecurangan dan bertindak dengan kejujuran. Hal

¹²⁹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹³⁰ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

tersebut berdasarkan salah satu indikator tasawuf bahwa dalam melakukan sesuatu harus diisi dengan etika yang baik.¹³¹

Muraqabah (pengawasan diri). Pendidikan tasawuf mendorong dalam pentingnya muraqabah, yaitu pengawasan diri dan introspeksi.¹³² Dalam konteks pekerjaan, seseorang perlu secara konsisten mengawasi dan menilai perilaku dan niat mereka. Dengan meningkatkan kesadaran diri terhadap kebaikan dan keburukan, seseorang dapat mencegah diri mereka dari godaan penipuan.

Teguh pada prinsip-prinsip kejujuran. Nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf mengandung pentingnya mempertahankan prinsip-prinsip kejujuran, bahkan ketika menghadapi tekanan atau kesulitan.¹³³ Seseorang yang teguh pada prinsip-prinsip ini akan menolak segala bentuk kecurangan, tidak mengikuti praktek-praktek yang tidak etis, dan mengutamakan integritas dalam pekerjaan mereka.

Dengan membangun nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf ini, seseorang dapat menjaga integritas dan menghindari kecurangan dalam bekerja. Sikap tersebut berdasarkan indikator yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu perbuatan baik sudah mendarah daging dan tertanam kuat pada jiwa seseorang.¹³⁴ Kejujuran dan keadilan adalah sifat-sifat yang sangat dihargai dalam Islam dan merupakan landasan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan integritas.

¹³¹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹³² Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹³³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

¹³⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

8. Wasiat Kedelapan (Memerangi Nafsu)

Abdul wahab Asy Sya'rani dalam kitabnya berkata:

(وَجَاهِدْ نَفْسَكَ) اِى خَوَاطِرَ هَافِى الشَّرْعِ

Artinya: “Perangilah nafsumu! Maksudnya, tempatkanlah dirimu di atas garis-garis agama Allah.

Imam Sahal At-Tsauri ra berkata:

قَالَ الْإِمَامُ سَهْلٌ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: أَسْوَأُ الْمَعَاصِي حَدِيثُ النَّفْسِ

Artinya: “Wasiat yang paling jelek adalah pembicaraan nafsu.”¹³⁵

وَلَعَلَّ غَالِبَ النَّاسِ لَا يَعُدُّونَ ذَلِكَ ذَنْبًا وَإِذَا اتَّقَى الْمُرِيدُ الْإِصْغَاءَ إِلَى حَدِيثِ
النَّفْسِ وَكَانَ مُلَازِمًا لِلذِّكْرِ اتَّقَدَّ الْقَلْبُ بِالذِّكْرِ وَصَارَ الْقَلْبُ سِرًّا مَحْفُوظًا
وَهُنَاكَ يَبْعُدُ عَنْهُ الشَّيْطَانُ كُلُّ الْعَبْدِ وَتَبْعُدُ عَنِ الْعَبْدِ الْخَوَاطِرُ الشَّيْطَانِيَّةُ وَلَا
يَصِيرُ مَعَهُ إِلَّا خَوَاطِرُ نَفْسَانِيَّةٍ وَحِينَئِذٍ يَسْعَى فِي قَطْعِهَا وَإِتْقَانِهَا بِمِيزَانِ الْعِلْمِ
فَاعْلَمْ ذَلِكَ يَا أَخِي

“Mungkin kebiasaan manusia tidak menganggap pembicaraan nafsu sebagai dosa. Apabila murid mau menjaga diri, dengan meninggalkan pembicaraan nafsu, niscaya hatinya menyala dengan zikir dan rahasia hatinya menjadi terpelihara. Pada saat itu setan akan menjauh dari hatinya sejauh-jauhnya, begitu pula khatir syaitani (gerak hati yang dipengaruhi setan). Yang masih suka mengganggu hatinya, tinggalkanlah khatir-khatir nafsani (gerak hati yang dipengaruhi nafsu). Dan ketika itu tugasnya bertambah ringan, ia berusaha menembus khatir-khatir nafsani dan mengokohkannya dengan pertimbangan ilmu.”

¹³⁵ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*, ...hlm. 38.

Syaikh Sulaiman ad-Darani berkata:

كَانَ الشَّيْخُ أَبُو سُلَيْمَانَ الدَّارَانِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى يَقُولُ: مِفْتَاحُ الدُّنْيَا الشَّبَعُ
وَمِفْتَاحُ الْآخِرَةِ الْجُوعُ

Artinya: “Kunci dari amal dunia adalah kenyang dan kunci dari amal akhirat adalah lapar.”¹³⁶

Yahya bin Mu’adz Ar-Razi ra berkata:

الشَّبَعُ نَارٌ وَالشَّهْوَةُ مِثْلُ الْحَطَبِ يَتَوَلَّدُ مِنْهُ الْإِحْرَاقُ وَلَا تَنْطَفِئُ
نَارُهُ حَتَّى تُحْرَقَ صَاحِبَهَا

Artinya: “kenyang itu bagaikan api dan syahwat yang bisa membakar. Dan tidak bisa padam apinya, sebelum membakar pemilik apinya.”¹³⁷

Malik bin Dinar ra juga berkata:

وَقَلَّ النَّوْمَ مَا أَمْكَنَكَ لِأَنَّهُ لَيْسَ فِيهِ فَايِدَةٌ دُنْيَوِيَّةٌ وَلَا أُخْرَوِيَّةٌ فَهُوَ أَخُو الْمَوْتِ

Artinya: “Kurangilah tidur sebisamu! Karena, di dalam tidur itu tidak ada faedah duniawi maupun ukhrawi. Jadi, tidur adalah saudaranya mati.”¹³⁸

Mungkin hal seperti ini sudah menjadi kebiasaan diri kita, bahkan menganggapnya adalah hal biasa bahkan bukan perbuatan dosa. Hal yang keliru seperti itu mestinya perlu untuk diluruskan agar tidak menjadi kebiasaan buruk di masyarakat. Pengarang kitab memberikan nasihat lewat ucapan Imam Sahal tersebut bahwa apabila seorang murid mau untuk menjaga diri dengan meninggalkan pembicaraan nafsu atau menggunjing, niscaya

¹³⁶ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 39.

¹³⁷ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 40.

¹³⁸ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 40-41.

hatinya menyala dengan zikir dan rahasia batinnya akan terpelihara. Setan akan menjauhinya dari hati seorang murid pergi jauh sejauh-jauhnya, begitu pula hati yang digerakan karena bisikan setan.

Disini para ulama memberikan nasihat bahwa makan dan tidurlah secukupnya jangan sampai makan dan tidur mengalahkan ibadahmu. Ini juga sama halnya dengan tidur, tidur yang terlalu berlebihan selain tidak baik untuk tubuh juga tidak baik bagi ruhani kita. Bahkan memenangkan tidur ketimbang sholat malam itu sama halnya menunjukkan ketidak cintaan kita kepada Allah.

Dalam wasiat tersebut nilai dari pendidikan akhlak dan tasawuf memberikan sesuatu yang penting dalam memerangi hawa nafsu. Hawa nafsu Merujuk pada kecenderungan manusia terhadap hawa nafsu yang negatif atau dorongan-dorongan egois yang dapat menghambat pertumbuhan spiritual dan mengarahkan pada perilaku yang tidak bermoral. Berikut adalah beberapa nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam wasiat memerangi hawa nafsu:

a. Taqwa (ketakwaan)

Nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di dalamnya mendorong pentingnya taqwa atau ketakwaan kepada Allah. Dalam konteks melawan hawa nafsu, seseorang perlu mengembangkan kesadaran diri yang kuat dan mengarahkan tindakan mereka berdasarkan ketakwaan kepada Allah. Ini berdasakan pada salah satu indikator tasawuf yaitu tujuannya hanya Allah semata.¹³⁹

¹³⁹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,..hlm. 98.

- b. Tawakal (pengharapan sepenuhnya kepada Allah)
Pendidikan tasawuf dalam wasiat tersebut mengandung pentingnya tawakal atau pengharapan sepenuhnya kepada Allah dalam mengatasi hawa nafsu. Nilia yang terkandung tersebut berdasarkan indikator perbuatan tasawuf yaitu hidup zuud dan merasa butuh kepada Allah.¹⁴⁰ Seseorang perlu mengandalkan Allah dalam menghadapi godaan dan hasutan-hasutan dari hawa nafsu. Dengan tawakal, seseorang mempercayakan diri mereka sepenuhnya kepada Allah dan memohon perlindungan serta petunjuk-Nya dalam memerangi hawa nafsu.
- c. Kesadaran diri (*muraqabah*)
Adapun nilai pendidikan akhlak dan tasawuf dalam wasiat tersebut mendorong kesadaran diri yang kuat. *Muraqabah*, yaitu pengawasan diri, membantu seseorang untuk mengenali anjuran-dorongan hawa nafsu yang negatif dan mengendalikannya. Dengan mengawasi diri sendiri secara terus-menerus, seseorang dapat mengenali perasaan, pikiran, dan tindakan yang mungkin dipicu oleh hawa nafsu.¹⁴¹
- d. Zuhud (sederhana)
Kandungan yang terdapat pada wasiat tersebut bahwa pendidikan tasawuf di dalamnya mengandung zuhud atau sederhana merupakan nilai yang ditekankan. Zuhud melibatkan pengendalian keinginan duniawi dan pemikiran yang berlebihan tentang materi. Dalam melawan hawa nafsu, seseorang perlu menenangkan sikap zuhud dengan

¹⁴⁰ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹⁴¹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

tidak terikat pada kenikmatan dunia yang sementara dan fokus pada himbauan spiritual yang lebih tinggi.¹⁴²

e. Sabar (kesabaran)

Dalam wasiat yang disampaikan tersebut di atas bajwa pendidikan akhlak dan tasawuf menekankan pentingnya sabar dalam menghadapi hawa nafsu. Sabar berarti mengendalikan diri dan menahan dorongan-dorongan negatif yang berasal dari hawa nafsu. Dengan kesabaran, seseorang dapat mengatasi godaan, mengendalikan emosi, dan mengarahkan diri mereka pada tindakan yang baik. Hal tersebut juga berdasarkan dengan salah satu indikator akhlak bahwa sesuatu dilakukan dengan ikhlas dan hanya untuk mengharap ridho Allah.¹⁴³

f. Penyerahan diri (inabah)

Adapun nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terkandung di dalamnya adalah ilai inabah, yaitu penyerahan diri kepada Allah, merupakan prinsip yang diajarkan dalam pendidikan akhlak dan tasawuf. Dalam melawan hawa nafsu, seseorang perl maka u menyadari bahwa hanya dengan mengandalkan Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, mereka dapat melawan dorongan-dorongan negatif yang muncul dari hawa nafsu.

Dengan adanya wasiat tentang memerangi hawa nafsu tersebut setidaknya nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yang terkandung di dalamnya membuat seseorang dapat membangun kesadaran diri yang kuat, mengandalkan Allah, dan

¹⁴² Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹⁴³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5

mengembangkan sifat-sifat positif yang membantu dalam memerangi hawa nafsu. Nilai-nilai ini memberikan landasan moral yang kokoh untuk melawan godaan dan mengarahkan diri pada kebaikan, sehingga memperkuat pertumbuhan spiritual dan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

9. Wasiat Kesembilan (Uzlah)

Abdul Wahab Asy Sya'rani dalam kitab *Al-Minah Al-Saniah* menekankan untuk berdiam diri:

(وَالزَّمِ الْغُزْلَةَ) فَإِنَّ فِيهَا خَيْرِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ

Artinya: “*Tetapkanlah kamu untuk uzlah*” karena *sesungguhnya uzlah itu bisa menimbulkan kebaikan di dunia dan di akhirat.*”¹⁴⁴

Syaikh Abu Bakar Al-Warraq ra berkata:

مَا ظَهَرَتْ الْفِتْنَةُ مِنْ عَهْدِ السَّيِّدِ آدَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِلَى وَقْتِنَا هَذَا إِلَّا مِنْ الْخِلْطَةِ وَمَنْ جَانَبَ النَّاسَ كَانَ إِلَى السَّلَامَةِ أَقْرَبَ.

فَعَلِمَ مِمَّا قَرَّرْنَاهُ أَنَّهُ لَا يُقَالُ الْغُزْلَةُ أَفْضَلُ مُطْلَقًا وَلَا الْخِلْطَةُ أَفْضَلُ مُطْلَقًا لَكِنَّ الْعَرِيفَ أَوْ آخِرَ عُمُرِهِ يَحُنُّ إِلَى الْوَحْدَةِ كَالْبَدَايَةِ فَلَا يَصِيرُ لَهُ وَقْتُ يَسْعُ النَّاسَ كَمَا وَقَعَ لَهُ فِي أَوْ آخِرِ عُمُرِهِ حِينَ أَنْزَلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ النَّصْرِ

Artinya: “*Fitnah itu tidak tampak kecuali dari pergaulan.*

Barang siapa menjauhi manusia, maka ia lebih dekat kepada keselamatan.”

“*Maka dapat diketahui dari apa yang telah kami terangkan, bahwa tidak bisa dikatakan uzlah itu lebih utama secara mutlak dan sebaliknya bercampur-baur juga tidak dapat disebut lebih baik*

¹⁴⁴ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 42.

secara mutlak. Namun, orang yang telah makrifat kepada Allah, pada akhir hayatnya cenderung untuk menyendiri, seperti pada permulaan suluk (menempuh jalan Allah). Jadi, bagi orang yang makrifat, tidak ada waktu yang cukup luas untuk meladeni manusia, sebagaimana terjadi pada Nabi Muhammad Saw di akhir hidup beliau ketika diturunkan surat An-Nash. ”¹⁴⁵

Perkataan dari Asy Sya’rani tersebut di atas maksudnya adalah ketika muncul sebuah fitnah sebenarnya diakibatkan oleh pergaulan dengan orang lain. Dengan kita menjauhi sebuah keramaian maka akan lebih terjamin keselamatan agamanya. Biasanya di dalam sebuah masyarakat ramai lebih mudah untuk melakukan keburukan seperti melakukan perbuatan yang sia-sia, menggunjing, dan lain sebagainya. Walaupun tidak dipungkiri juga di dalam sebuah keramaian terdapat pula kebaikan.

Tidak bisa dikatakan uzlah itu lebih utama tanpa membaaur dengan masyarakat, ataupun sebagai seorang pelajar belajar dengan menyendiri secara terus-terusan tanpa bersosialisasi dengan yang lain. Tapi tidak lebih utama juga berada dalam khalayak ramai secara mutlak dan bersenang-senang tanpa merenungi diri. Tapi baiknya adalah dilakukan secara seimbang tanpa harus memberatkan salah satunya.

Adapun dari pemaparan di atas, yang terkandung dalam wasiat tentang uzlah tersebut adalah Dalam konteks pendidikan akhlak tasawuf, uzlah memberikan kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Uzlah membantu praktisi tasawuf untuk mencapai khusyuk dalam ibadah mereka. Dengan mengasingkan diri dari hiruk-pikuk dunia, mereka

¹⁴⁵ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*, ...hlm. 42-43.

dapat lebih fokus dan konsentrasi dalam beribadah, seperti shalat, dzikir, tadarus Al-Quran, dan berdoa.

Meskipun mengasingkan diri, sebagai seorang yang sedang berusaha menimba ilmu tidak kehilangan empati dan kasih sayang terhadap sesama. Uzhlah memungkinkan mereka untuk lebih mendalami nilai-nilai kebaikan hati dan menyampaikan kasih sayang kepada sesama manusia dengan cara yang lebih mendalam. Hal tersebut berdasarkan salah satu indikator tasawuf yaitu mengiasi diri dengan etika yang baik dan memantapkan hati dengan welas asih dan cinta.¹⁴⁶ Pembangunan sifat-sifat mulia juga bisa dilakukan ketika seseorang mencoba untuk melakukan uzlah. Dalam uzlah, seseorang dapat fokus pada pembangunan sifat-sifat mulia seperti kesabaran, cinta kasih, rasa syukur, dan pengendalian diri. Mereka berusaha mencapai kebaikan akhlak secara menyeluruh, sehingga perbuatan dan sikap mereka mencerminkan nilai-nilai kebajikan.

Uzhlah pada intinya memiliki nilai yang mendalam dalam pengembangan diri dan hubungan spiritual dengan Allah. Dalam suasana ketenangan dan kesunyian uzlah, dengan itu kita dapat mengasah akhlak, memperkuat hubungan dengan Tuhan, dan mendalami nilai-nilai kebaikan yang menjadi inti dari pendidikan tasawuf. hal tersebut berdasarkan indikator tasawuf yaitu untuk mencapai kebeningan hati.¹⁴⁷

Secara keseluruhan nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terkandung dalam wasiat tentang uzlah mencakup pengembangan kesadaran spiritual, kualitas budi pekerti, ketekunan, ketabahan,

¹⁴⁶ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹⁴⁷ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

rendah hati, pengendalian diri, dan pengutamakan pada ibadah. Uzlah menjadi ajang bagi praktisi tasawuf untuk mendalami aspek-aspek terdalam dalam diri mereka dan memperkuat hubungan dengan Tuhan

10. Wasiat Kesepuluh (Diam)

Abdul Wahab Asy Sya'rani dalam kitabnya menyebutkan:

وَالزَّمِ الصُّمْتَ إِلَّا لِضُرُورَةٍ شَرْعِيَّةٍ

“Tetaplah diam! Kecuali kalau dalam keadaan syara’ (ada keadaan yang memaksa untuk berbicara, atas perintah agama, baik wajib maupun sunat).”¹⁴⁸. Dalam kitab ini juga terdapat nasihat dari Nabi Muhammad SAW:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْلَمَ فَلْيُزِمِ الصُّمْتَ وَكَانَ الْأَسْتَاذُ الْفُشَيْرِيُّ رِيقُلًا: أِنَّمَا أَثَرَ الْقَوْمِ السُّكُوتَ لِمَا عَلِمُوا أَنَّ الْكَلَامَ مِنَ الْآفَاتِ ثُمَّ لِمَ فِيهِ مِنْ حَظِّ النَّفْسِ وَآظْهَرَ صِفَاتِ الْمَدْحِ وَالْمَيْلِ إِلَى مَنْ يُمَيِّزُ عَنْ أَشْكَالِهِ بِحُسْنِ الْإِنطِقِ وَغَيْرِ هَذَا مِنْ آفَاتِ الْكَلِمِ

“Barang siapa yang senang selamat, maka hendaklah ia menepati diam.”¹⁴⁹

“Guru agung Al-Qusyairi ra. Berkata, “Sesungguhnya ulama thariqat memilih diam, hanya karena apa yang mereka ketahui, bahwa berbicara itu termasuk cacat ibadah. Juga karena dalam berbicara itu, nafsu bisa mendapatkan kepentingannya, bisa menampakan sifat-sifat yang memerlukan pujian dan cenderung kepada orang yang dapat membedakan antara dia dan teman-temannya, lantaran baiknya ucapan dan sebagainya yang termasuk cacat berbicara.”

Maksud dari wasiat yang disampaikan oleh beliau Abdul Wahab Asy Sya'rani maksudnya bahwa barang siapa yang menghitung bicaranya

¹⁴⁸ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 45.

¹⁴⁹ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 46.

sebagai termasuk ke dalam bagian amalnya, niscaya seseorang akan mengurangi bicaranya. Seorang guru juga mengajarkan kepada para muridnya untuk mengurangi bicara dan lebih baik dia untuk merengungkan keagungan Allah swt dan menjaga lisannya dari bicara yang tidak bermanfaat.

Al-Ghazali yang dikutip dalam terjemah *Ihya Ulumuddin* berpendapat bahwa dianjurkan kepada seluruh manusia untuk menjaga lisan atau diam, karena diam memiliki nilai ibadah dan mutu yang sama halnya dengan berfikir.¹⁵⁰

Adapun nilai yang terkandung di dalamnya yaitu tentang pendidikan akhlak tasawuf adalah menekan pentingnya diam atau mengurangi bicara sebagai salah satu cara untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan (Allah) dan meningkatkan kualitas batiniah seseorang. Diam atau mengurangi bicara dalam konteks tasawuf memiliki beberapa nilai dan manfaat yang dijunjung tinggi.

Diam memberikan kesempatan kepada seseorang untuk melemaskan dan menggambarkan diri. Dalam ketenangan, seseorang dapat mengamati-perasaan, pikiran, dan tindakan mereka dengan lebih jernih. Ini membantu mereka memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik dan mengenali kelemahan serta potensi untuk perbaikan. Jika dikaitkan dengan indikator tasawuf yaitu tentang introspeksi diri.¹⁵¹

Dengan mengurangi bicara, seseorang belajar mengendalikan nafsu dan emosi yang mungkin muncul saat berbicara. Ini membantu dalam menjaga sikap dan perkataan yang baik, menghindari cacik, fitnah, atau gosip yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.

¹⁵⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid V*, terj. Moh Zuhri, hlm. 309.

¹⁵¹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 98.

Dengarkan dengan lebih baik. Ketika seseorang diam, mereka cenderung lebih mendengarkan dengan cermat. Kemampuan mendengarkan yang baik adalah kualitas yang sangat dihargai dalam tasawuf, karena membantu memahami kebutuhan orang lain, menghargai perspektif mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Yang selanjutnya adalah menyadari akan kehadiran Tuhan. Dalam keheningan, seseorang cenderung lebih mudah menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mereka bisa merasakan kedekatan dengan-Nya dan mendalami hubungan spiritual mereka.¹⁵²

Meningkatkan kesabaran juga termasuk salah satu nilai akhlak yang terkandung di dalam wasiat tersebut.¹⁵³ Diam dalam situasi yang menantang atau menyakitkan bisa membantu seseorang untuk mengembangkan kesabaran. Kesabaran adalah kualitas yang penting dalam tasawuf karena memungkinkan seseorang untuk tetap tenang dan penuh rasa syukur dalam menghadapi ujian hidup.

Meningkatkan kualitas hubungan sosial merupakan salah satu bentuk dari nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam wasiat tersebut. Diam menghindarkan seseorang dari potensi konflik atau perpecahan yang mungkin terjadi akibat kata-kata yang tidak bijaksana. Dengan begitu, hubungan sosial dengan orang lain bisa lebih harmonis dan damai. Nilai tersebut berdasar pada salah satu indikator akhlak.¹⁵⁴

Meskipun nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam diam atau mengurangi bicara memiliki manfaat besar, penting juga untuk diingat bahwa komunikasi yang baik juga penting dalam berinteraksi

¹⁵² Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹⁵³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,...hlm. 5.

¹⁵⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,...hlm. 5

dengan sesama. Oleh karena itu, tasawuf tidak melarang untuk sepenuhnya menutup mulut, tetapi melarang menggunakan kata-kata dengan bijaksana dan pengertian sebelum berbicara.

11. Wasiat Kesebelas (Shalat Malam)

Abdul Wahab Asy Sya'rani dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* menekankan untuk larangan meninggalkan shalat malam:

وَلَا تَتْرُكْ قِيَامَ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ نُورٌ لِلْمُؤْمِنِ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Jangan tinggalkan shalat malam! Sebab shalat malam itu akan menjadi cahaya bagi orang mukmin nanti di hari kiamat.”¹⁵⁵

Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitab tersebut bahwa:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

“Shalat paling utama sesudah shalat fardhu, adalah shalat pada waktu tengah malam.”¹⁵⁶

Sedangkan Imam Thabrani juga meriwayatkan dalam kitab tersebut:

مَنْ بَاتَ لَيْلَةً فِي خِفَّةٍ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ يُصَلِّي تَدَارَكَتْ حَوْلَهُ الْحُورُ
الْعَيْنُ حَتَّى يُصْبِحَ

“Barangsiapa di waktu malam dalam keadaan ringan karena sedikitnya makanan dan minuman mengerjakan shalat,

¹⁵⁵ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 47.

¹⁵⁶ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 47.

maka para bidadari mengerumuninya, sampai memasuki waktu shubuh."¹⁵⁷

Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani berkata:

"Ucapan seperti tersebut di atas, meskipun di dalamnya mengandung banyak kebaikan dari segi merendahkan diri, tetapi seyogyanya bagi hamba (yang tidak dapat bangun shalat malam), untuk menyesal dan bersusah hati atas ketidakhadirannya di hadapan Allah Ta'ala pada waktu penyebaran anugerah yang mulia. Pahamiilah keterangan di atas, wahai saudaraku!"

Yang dimaksud dari wasiat-wasiat di atas tentang sholat malam bahwa untuk mencapai keistiqomahan dalam melakukan shalat malam tidak langsung dilakukan begitu saja tanpa memahami terlebih dahulu apa makna dan tujuan melakukan shalat malam. Setelah mengetahui apa yang menjadi tujuannya barulah melakukan shalat malam secara perlahan dan sekuatnya, tidak harus memaksakan untuk melakukan di waktu yang lama dan setiap hari. Yang bisa kita petik dari istiqomah melakukan shalat malam adalah bahwa usaha apapun itu harus dibarengi dengan doa dan perlu yang namanya tirakat. Dengan melakukan shalat malam ini setidaknya akan menjadikan cahaya penerang ketika kita dalam proses belajar, atau dibukakannya pintu-pintu kenudahan dalam menuntut ilmu serta menjadi penghalang dari kebodohan.

Shalat malam ini sejatinya menjadi tolak ukur bagi orang yang merasa berat untuk bangun melakukan shalat malam dan rasa

¹⁵⁷ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*, ...hlm. 49.

malas yang terus menyelimuti dirinya. Bisa saja hal ini disebabkan oleh maksiat batiniyah seperti riya, sombong, ujub, iri, dengki, cinta dunia dan sebagainya. Hal ini juga menjadi tolak ukur dalam belajar, kalau kita belajar secara terus menerus tetapi belum tergerak hatinya, belum terbuka akal pikirannya mungkin saja kita kurang bermuhasabah diri atau kurang dalam melakukan ibadah lainnya seperti sholat malam.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari wasiat tentang sholat malam tersebut antara lain:

a. Kesungguhan (Istiqamah)

Sholat malam melarang nilai kesungguhan dalam menjalankan ibadah. Ini melibatkan keteguhan hati dan komitmen yang kuat untuk melakukan sholat malam secara konsisten, meskipun berada dalam keadaan lelah atau menghadapi tantangan. Nilai yang terkandung tersebut berdasarkan salah satu indikator akhlak yaitu dalam melakukan sesuatu hendaknya dengan sungguh-sungguh bukan sandiwara untuk mendapatkan pujian.¹⁵⁸

b. Kehidupan Tertib (Muraqabah)

Melakukan sholat malam menuntut kedisiplinan dan bersenang-senang dalam hidup. Orang yang rajin melaksanakan sholat malam harus mengatur waktu tidur dan bangun secara teratur untuk mencapai kecukupan tidur dan tetap bersemangat saat menjalankan ibadah.

¹⁵⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5

c. Kesadaran akan Keagungan Allah (Tauhid)

Dalam sholat malam, seseorang berdiri di hadapan Allah di tengah malam yang sepi, menyadari kebesaran-Nya, kekuatan-Nya, dan keterbatasan diri manusia. Hal ini membangkitkan kesadaran akan tauhid (keyakinan dalam keesaan Allah) dan memperkuat hubungan antara hamba dengan penciptanya.

d. Kecintaan dan Kerinduan kepada Allah

Sholat malam menjadi wujud ekspresi cinta dan kerinduan kepada Allah. Ketika seseorang mengorbankan waktu tidur dan kenyamanannya untuk beribadah pada waktu malam yang sunyi, hal itu menunjukkan cinta dan rindu yang mendalam kepada Sang Pencipta. Ini berdasarkan pada salah satu indikator akhlak bahwa segala sesuatu yang baik itu timbul spontan bukan karena tekanan dan paksaan dari luar.¹⁵⁹

e. Muhasabah dan Tadabbur

Dalam sholat malam, seorang muslim dapat meluangkan waktu untuk muhasabah (introspeksi) diri dan tadabbur (merenung) atas ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam sholat. Ini memungkinkan refleksi atas perbuatan dan kesalahan yang telah dilakukan, serta memperdalam pemahaman akan petunjuk Allah.¹⁶⁰

f. Keikhlasan dan Harapan (Ikhlas dan Raja')

¹⁵⁹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5

¹⁶⁰ Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf*,...hlm. 98.

Sholat malam menjadi kesempatan untuk beribadah dengan sungguh-sungguh dan tulus ikhlas karena Allah semata. Nilai-nilai ini diajarkan dalam akhlak untuk menghilangkan riya' (beribadah demi pujian dari orang lain) dan meningkatkan raja' (harapan) akan kasih sayang dan rahmat Allah. Hal tersebut berdasarkan dengan salah satu indikator akhlak yaitu dalam melakukan sesuatu harus ikhlas dan bukan mengharap pujian orang lain.¹⁶¹

g. Penolakan Diri (Tazkiyatun Nafs)

Sholat malam menjadi sarana untuk membersihkan diri dari nafsu dan sifat-sifat buruk. Melalui ibadah ini, individu menghadapi kesendirian di hadapan Allah, memohon ampunan-Nya, dan berusaha menaklukkan ego dan hawa nafsunya.

Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam sholat malam mendorong kita untuk menjadi hamba yang lebih sabar, tekun, bertakwa, dan menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Sholat malam memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara hamba dan Allah, serta mengarahkan individu menuju kesempurnaan spiritual

12. Wasiat Kedua belas (Shalat Jamaah)

Dalam kitabnya Abdul Wahab Asy-Sya'rani berkata:

لَا تَتْرُكْ أَيْضًا صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ. فَقَدْ قَالُوا: مَا اجْتَمَعَ جَمَاعَةٌ إِلَّا وَفِيهِمْ وَلِيُّ
اللَّهِ تَعَالَى يُشْفَعُهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي رُفْقَتِهِ وَثَبَّتَ فِي صَحْبِهِ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي

¹⁶¹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5

هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا أَعْمَى أَتَى إِلَى النَّبِيِّ ص. فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَيْسَ لِي قَائِدٌ
يُفُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ فَهَلْ لِي
رُخْصَةٌ أَنْ أَصَلِّيَ فِي بَيْتِي فَرَخَّصَ لَهُ فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ فَقَالَ: هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ
بِالصَّلَاةِ قَالَ نَعَمْ قَالَ: فَاجِبْ

“Jangan tinggalkan shalat jamaah.”

“Tersebut dalam kitab Shahih Muslim, suatu riwayat dari Abu Hurairah, bahwa ada seorang lagi-laki buta menghadap Rasulullah, lalu berkata, “Ya Rasulullah, tidak ada padaku panutan yang menuntunku ke masjid. Karena itu, adakah kemurahan bagiku, untuk mengerjakan sholat di rumah? Kemudian nabi memberikan kemurahan pada orang itu. Ketika orang itu akan berlalu, Nabi memanggilnya sambil bertanya: “Apakah kau dapat mendengarkan azan? Orang itu menjawab, “Ya”. Nabi bersabda “Kalau begitu. Jawablah!”¹⁶²

Para ulama juga berkata,

مَا اجْتَمَعَ جَمَاعَةٌ إِلَّا وَفِيهِمْ وَلِيُّ اللَّهِ تَعَالَى يُشَفِّعُهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي رُفْقَتِهِ

“Tidak berkumpul jamaah muslim, kecuali di dalamnya terdapat waliyullah yang diberi izin memberikan syafaat oleh Allah SWT, kepada rombongannya.”¹⁶³

Dalam kitab juga menyebutkan:

مَا فَاتَتْ أَحَدًا صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ إِلَّا بِذَنْبٍ أَصَابَهُ

“Seorang yang tertinggal shalat jamaah, sebabnya tiada lain hanyalah dosa yang ia perbuat.”

¹⁶² M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 54.

¹⁶³ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 54-55.

Yang bisa kita ambil dari larangan perintah untuk tidak meninggalkan shalat berjamaah adalah di dalam shalat jamaah tersebut terdapat nilai-nilai yang penting, seperti halnya kedisiplinan. Karena dalam shalat berjamaah terdapat waktu untuk berkumpul dan melaksanakan shalat sedangkan orang yang datang di awal waktu berbeda pahalanya dengan orang yang datang di akhir waktu. Dalam sebuah lembaga pendidikan pun seperti halnya mendirikan jamaah, murid yang datang di awal waktu maka akan mendapatkan pelajaran yang lebih banyak dibandingkan murid yang berangkat telat. Bila kita kaitkan dengan proses belajar bisa saja keterlambatan kita dalam memahami sesuatu atau sungkan untuk datang ke suatu majelis ilmu bisa disebabkan karena rasa malas yang ada di dalam diri kita.

Adapun yang terkandung dalam wasiat tentang sholat jamaah tersebut bahwa pendidikan akhlak tasawuf memiliki peran penting dalam sholat jamaah. Tasawuf merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang berfokus pada pengembangan batin dan hubungan individu dengan Allah. Dalam konteks sholat jamaah, pendidikan akhlak tasawuf memberikan nilai-nilai berikut:

Kehadiran Penuh dalam Ibadah: Pendidikan akhlak tasawuf mengajarkan pentingnya menghadirkan diri sepenuhnya dalam sholat jamaah. Ini melibatkan pemahaman bahwa sholat bukan hanya sekedar gerakan fisik, tetapi juga melibatkan perenungan batin, kesadaran, dan konsentrasi yang mendalam.¹⁶⁴

Ketulusan Niat dan Ikhlas: Tasawuf mengajarkan nilai ketulusan dan ikhlas dalam niat dan pelaksanaan sholat jamaah. Pendidikan akhlak tasawuf mengajarkan pentingnya mengarahkan

¹⁶⁴ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,..hlm. 98.

niat semata-mata untuk mengharapkan keridhaan Allah, bukan untuk pujian atau pengakuan dari orang lain. Dalam nilai yang terkandung tersebut berdasarkan pada indikator akhlak bahwa dalam melakukan sesuatu harus tulus dan ikhlas semata-mata mengharapkan ridho Allah.¹⁶⁵

Konsentrasi dan Khushu': Pendidikan akhlak tasawuf mendorong praktik khushu' dalam sholat jamaah. Khushu' adalah keadaan konsentrasi dan kesadaran yang mendalam terhadap Allah selama sholat. Melalui pendidikan akhlak tasawuf, seseorang diajarkan untuk menghindari gangguan pikiran dan memfokuskan perhatian sepenuhnya pada hubungan dengan Allah saat melaksanakan sholat jamaah.¹⁶⁶

Kebersamaan dan Rasa Persaudaraan: Sholat jamaah adalah amalan yang memperkuat hubungan sosial dan persaudaraan dalam umat Islam. Pendidikan akhlak tasawuf mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, kebersamaan, dan rasa persaudaraan antar-muslim. Dalam sholat jamaah, individu diajarkan untuk merasakan kedekatan dengan sesama jamaah, saling mendukung, dan menguatkan ikatan kebersamaan sebagai umat Muslim.

Pengendalian Diri dan Kesabaran: Dalam sholat jamaah, seseorang harus bersabar dalam mengikuti ritme dan aturan yang ditetapkan. Selain itu, tasawuf mengajarkan pentingnya mengendalikan hawa nafsu, emosi, dan godaan-godaan yang mungkin muncul selama sholat, sehingga individu dapat mencapai konsentrasi yang lebih baik.¹⁶⁷

¹⁶⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

¹⁶⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5

¹⁶⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5

Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf ini memberikan dimensi spiritual yang lebih dalam dalam pelaksanaan sholat jamaah. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam praktik sholat, individu dapat meningkatkan hubungan dengan Allah, mengembangkan akhlak yang baik, dan memperkuat ikatan persaudaraan dalam umat Islam.

13. Wasiat Ketiga belas (Menjauhkan Diri dari Perbuatan Dzalim)

Dalam kitabnya Abdul Wahab Asy-Sya'rani menegaskan:

وَتَبَاعَدْ عَنِ الْوُقُوعِ فِي مَظَالِمِ الْعِبَادِ مُطْلَقًا لِأَنَّهُ دِيْوَانٌ لَا يَتْرُكُهُ اللَّهُ تَعَالَى

“Jauhkan dirimu dari menganiaya terhadap para hamba Allah. Sebab penganiayaan terhadap hamba Allah itu tercatat, yang Allah tidak akan meninggalkannya.”¹⁶⁸

مِمَّا يُوقَفُ الْمُرِيدَ عَنِ التَّرَقِّيِّ وَفُوعُهُ فِي غِيْبَةِ أَحَدٍ مِنَ
الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ ابْتِلَى بِوُفُوعِهِ فِي ذَلِكَ فَلْيَقْرَأِ الْفَاتِحَةَ وَسُورَةَ الْإِخْلَاصِ
وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ وَيَجْعَلْ ثَوَابَهُنَّ فِي صَحَائِفِ ذَلِكَ فِي الْمَنَامِ وَأَخْبَرَنِي بِذَلِكَ

“Diantara perkara yang menghentikan peningkatan kemampuan seorang murid ialah terjatuhnya murid ke dalam pergunjangan seseorang dari kaum muslimin. Barangsiapa dicoba dengan jatuh ke dalam perbuatan menggunjing, maka sebaiknya ia mencoba membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, dan Al-Muawadzatain dan pahalanya diberikan pada catatan amal orang yang dipergunjingkan itu. Sebab aku pernah mimpi bertemu dengan Rasulullah SAW dalam tidurku, beliau memberitahukan akan hal itu.”¹⁶⁹

¹⁶⁸ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 57.

¹⁶⁹ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 60.

Yang dimaksud penganiayaan terhadap hamba Allah juga termasuk penganiayaan terhadap diri sendiri, karena kita juga termasuk dalam hamba Allah. Yang perbuatan dzalim bisa berupa merusak harta benda milik orang lain ataupun merusak kehormatan. Allah swt akan mencatat perbuatan dzalim tersebut dan di akhirat nanti akan menghakimi orang yang berbuat dzalim.

Perbuatan dzalim seorang hamba terhadap diri sendiri yaitu dengan melakukan suatu perbuatan maksiat selain musyrik (menyekutukan Allah) walaupun melakukan musyrik juga akan kembali lagi ke seorang hamba. Sebenarnya perbuatan dzalim itu masih bisa diampuni oleh Allah entah seberapa besar dosa itu, asalkan mau bertaubat dengan sungguh-sungguh, yang berbeda dengan melakukan syirik atau menyekutukan Allah.

Hasil dari analisis wasiat tersebut bahwa pendidikan akhlak tasawuf dalam wasiat tersebut mengajarkan pentingnya menjauhkan diri dari perbuatan dzalim, yang berarti tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan moralitas. Konsep ini berkaitan erat dengan konsep tarbiyah (pembinaan diri) dalam tasawuf, yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan moralitas yang tinggi.

Beberapa alasan mengapa menjauhkan diri dari perbuatan dzalim sangat ditekankan dalam pendidikan akhlak tasawuf adalah sebagai berikut:

Hubungan dengan Tuhan: Pendidikan akhlak tasawuf menekankan pentingnya mengasihi dan menghormati Allah serta menjalankan perintah-Nya dengan ikhlas. Melakukan perbuatan dzalim, seperti merugikan orang lain atau menzalimi mereka, bertentangan dengan ajaran tasawuf yang menekankan kasih

sayang dan kedermawanan. Dengan menjauhkan diri dari dzalim, seseorang dapat mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan.¹⁷⁰

Pencapaian makrifat: Makrifat adalah pengenalan yang mendalam terhadap Allah dan cinta kasih-Nya. Dengan menjauhkan diri dari perbuatan dzalim, seseorang dapat membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat buruk, sehingga lebih mampu mencapai pengetahuan tentang Allah dan realitas kehidupan. Hal tersebut berdasarkan indikator perbuatan tasawuf yaitu untuk kebeningan hati dan selalu merasa butuh pada Allah.¹⁷¹

Meningkatkan kualitas batin: Tasawuf mengajarkan pentingnya membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual seperti keserakahan, kebencian, dan iri hati.¹⁷² Dengan menjauhkan diri dari perbuatan dzalim, seseorang dapat membentuk karakter yang lebih baik dan mencapai kemurnian batin.

Keseimbangan dalam hubungan sosial: Pendidikan akhlak tasawuf menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam semesta. Menjauhkan diri dari perbuatan dzalim membantu memelihara keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat.

Kesejahteraan sosial: Dalam tasawuf, ada konsep “hak-hak Allah” dan “hak-hak makhluk.” Menjauhkan diri dari dzalim berarti menghormati hak-hak orang lain dan tidak merugikan mereka. Hal ini penting dalam menciptakan kesejahteraan sosial dan keadilan dalam masyarakat.

Dalam pendidikan akhlak tasawuf, penting bagi seorang individu untuk merenungkan perbuatan-perbuatan mereka,

¹⁷⁰ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹⁷¹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹⁷² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5

mengoreksi perilaku buruk, dan berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik dari waktu ke waktu. Dengan demikian, sikap menjauhkan diri dari perbuatan dzalim merupakan bagian integral dari perjalanan spiritual menuju peningkatan kualitas batin dan hubungan yang lebih baik dengan Tuhan dan sesama makhluk

14. Wasiat Keempat belas (Memperbanyak Istighfar)

Dalam kitabnya Asy Sya'rani menyebutkan bahwa:

وَأَكْثِرْ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ تَبَعًا لِلْقُرْآنِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Perbanyaklah mohon ampunan kepada Allah Ta’ala. Demi mengikuti petunjuk Al-Qur’an yang agung.”¹⁷³

Disebutkan dalam kitab bahwa Sayyid Abil Hasan Asy-Syadzili ra. memberikan sebuah wasiat:

عَلَيْكَ بِالِاسْتِغْفَارِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ ذَنْبٌ وَعَتَبِرْ بِالِاسْتِغْفَارِ الْمَعْصُومِ الْأَكْبَرِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الْبِشَارَةِ وَالْيَقِينِ بِمَغْفِرَةِ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

“Selalulah engkau beirstighfar (memohon ampunan kepada Allah swt) meskipun pada saat itu engkau tidak melakukan dosa. Ambilah pelajaran dari istighfar nabi yang terpelihara dari dosa, sesudah menerima kabar gembira dan yakin dengan pengampunan dosa beliau yang telah lalu dan belum terjadi.”¹⁷⁴ Yang perlu kita ambil dari wasiat tersebut bahwa Nabi Muhammad SAW saja yang dosanya sudah jelas untuk diampuni, namun beliau masih tetap memohon ampunan kepada Allah seratus kali setiap harinya.

Dengan memperbanyak istighfar dan memohon ampunan kepada Allah dengan tujuan agar dosa-dosanya diampuni merupakan suatu tindakan yang baik untuk dilakukan. Dengan diampuninya dosa-

¹⁷³ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 61.

¹⁷⁴ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 62.

dosa seorang hamba kedepannya akan dimudahkan segala urusan seperti halnya menuntut ilmu. Dipungkiri bahwa dosa itu merupakan salah satu penutup terhadap masuknya ilmu pengetahuan, dengan memperbanyak istighfar ini memungkinkan untuk terbuka hati dan pikirannya. Dosa-dosa juga salah satu satir atau penghalang seseorang malas atau sulit untuk menerima ilmu.

Adapun nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terkandung di dalam wasiat tentang istighfar tersebut Dalam pendidikan akhlak tasawuf, memperbanyak istighfar memiliki nilai yang sangat penting. Istighfar adalah doa atau permohonan pengampunan kepada Allah atas dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan oleh seorang individu. Praktik istighfar memiliki beberapa nilai yang relevan dalam tasawuf:

Kesadaran diri dan rendah hati: Dengan memperbanyak istighfar, seseorang secara sadar mengakui dan merenungkan dosa-dosanya. Hal ini menunjukkan rendah hati, kesadaran akan keterbatasan diri sebagai makhluk, dan pengakuan bahwa hanya Allah Yang Maha Pengampun.¹⁷⁵

Penyucian jiwa dan hati: Istighfar membantu membersihkan jiwa dan hati dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan masa lalu. Ini berarti membersihkan beban batin dan membuka ruang untuk peningkatan spiritual dan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Kedekatan dengan Allah: Dalam tasawuf, istighfar dianggap sebagai kunci untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Dengan permohonan maaf, seseorang menunjukkan keinginan yang tulus untuk berubah dan kembali kepada-Nya, sehingga menciptakan ikatan spiritual yang lebih kuat.

¹⁷⁵ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,..hlm. 98.

Pengembangan kesadaran spiritual: Istighfar melibatkan refleksi diri yang mendalam dan pengakuan akan perbuatan yang salah. Praktik ini membantu meningkatkan kesadaran spiritual dan pengertian akan konsekuensi dari tindakan-tindakan yang buruk.¹⁷⁶

Transformasi pribadi: Dalam tasawuf, transformasi pribadi menuju kesempurnaan moral dan spiritual dianggap sebagai tujuan utama. Memperbanyak istighfar adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan ini dengan menghilangkan penyakit-penyakit rohani dan akhlak dari diri seseorang. Hal ini berdasarkan indikator akhlak yaitu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan dengan ikhlas.¹⁷⁷

Menghindari keterulangan dosa: Dengan memperbanyak istighfar, seseorang berusaha untuk menghindari perbuatan dosa secara berulang. Hal ini mencerminkan keseriusan dalam perbaikan diri dan niat untuk tidak kembali melakukan kesalahan yang sama.

Pengasuhan diri: Pendidikan akhlak tasawuf mencakup pengasuhan diri (*tarbiyah*), dan istighfar adalah salah satu bentuk praktik pengasuhan tersebut. Dengan memperbanyak istighfar, seseorang melatih diri untuk lebih berhati-hati dalam tindakan dan kata-katanya. Nilai yang terkandung tersebut berdasarkan salah satu indikator tasawuf yaitu menghiasi diri dengan etika yang baik.¹⁷⁸

Dalam praktik tasawuf, istighfar bukan sekadar rangkaian kata, tetapi merupakan ungkapan hati yang tulus yang ingin membersihkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan memahami nilai-nilai di balik memperbanyak istighfar, individu dapat merasakan manfaat spiritual dan moral yang mendalam dalam perjalanan kehidupan dan kehidupan batin mereka.

¹⁷⁶ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹⁷⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

¹⁷⁸ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

15. Wasiat Kelima belas (Malu yang Baik)

Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani dalam kitabnya menyebutkan:

وَالزَّمِ الْحَيَاءَ أَيَّ الْحَيَاءِ الشَّرْعِيِّ فَاتَهُ مِنَ الْإِيمَانِ

“Selalulah bersikap malu! Yang dimaksud malu yang dianjurkan oleh agama yaitu malu kepada Allah swt dan Rasulullah sebab malu itu termasuk sebagian dari iman.”¹⁷⁹

Yang dimaksud dalam wasiat tersebut bahwa etika yang baik bagi seorang murid ialah apabila ia telah melakukan sebuah kesalahan baiknya malu ketika harus mengulangi kesahalan yang sama dan tidak segera untuk memperbaiki diri dan bertaubat atas kesalahan tersebut. Dengan menerapkan etika malu terhadap kesalahan yang telah diperbuat menjadikan kita tetap bertakwa kepada Allah swt. Barang siapa yang malu terhadap Allah maka hendaklah menjaga kepalanya dari apa yang memenuhinya, menjaga pandangan dan tutur kata, menjaga perut serta yang ada di dalamnya, dan senantiasa ingat mati dan segala kerusakan yang diperbuatnya. Oleh karena itu, memiliki rasa malu juga termasuk salah satu akhlak yang baik, asalkan malu yang berkaitan dengan kebaikan. Dari pemaparan tentang wasiat malu yang baik tersebut di atas terdapat pula nilai pendidikan akhlak tasawuf

Pendidikan akhlak tasawuf memberikan nilai penting pada sikap malu yang baik (*haya* ') sebagai aspek yang esensial dalam pembentukan karakter dan spiritualitas seseorang. Sikap malu yang baik merupakan ekspresi rasa hormat, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap diri

¹⁷⁹ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 66.

sendiri, Tuhan, serta sesama makhluk. Beberapa nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam sikap malu yang baik antara lain:

Kesucian hati dan jiwa: Sikap malu yang baik melibatkan menjaga kesucian hati dan jiwa dari perilaku buruk dan dosa. Dengan memiliki rasa malu, seseorang akan cenderung berpikir dua kali sebelum terlibat dalam tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan etika. Nilai yang terkandung tersebut berdasarkan salah satu indikator tasawuf yaitu introspeksi diri dan kebeningan hati.¹⁸⁰

Kesadaran akan Allah: Malu yang baik mencerminkan kesadaran akan kehadiran Allah yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui. Seseorang yang memiliki sikap malu yang baik akan selalu mengingat bahwa Allah melihat segala tindakannya dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukannya. Nilai yang terkandung tersebut berdasarkan salah satu indikator tasawuf bahwa hidup zuhud dan selalu merasa butuh kepada Allah.¹⁸¹

Penghormatan terhadap diri sendiri: Sikap malu yang baik mendorong seseorang untuk menjaga harga diri dan martabatnya. Dengan demikian, ia akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat membatasi dirinya atau merugikan dirinya sendiri. Nilai yang terkandung tersebut berdasarkan salah satu indikator akhlak adalah bahwa akhlak sudah mendarah daging dan tertanam kuat pada jiwa seseorang.¹⁸²

Penghargaan terhadap orang lain: Malu yang baik juga melibatkan menghormati orang lain dengan menghindari perilaku yang

¹⁸⁰ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹⁸¹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹⁸² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

dapat menyakiti atau mencemarkan nama baik mereka. Seseorang yang memiliki sikap malu yang baik akan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Cinta dan rasa tanggung jawab terhadap sesama makhluk: Sikap malu yang baik mendorong seseorang untuk meminta peduli dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan sesama makhluk. Hal ini mencakup sikap berempati, membantu orang lain, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan atau menyakiti mereka.

Peningkatan kesadaran spiritual: Dalam tasawuf, malu yang baik dianggap sebagai tanda kemajuan spiritual. Ketika seseorang semakin menyadari kebesaran Allah dan melihat dirinya dengan kerendahan hati, maka akan timbul rasa malu yang mendorongnya untuk berbenah diri dan mendekati diri pada Allah.

Menghindari dosa dan dosa kecil: Sikap malu yang baik membantu seseorang menghindari dosa besar maupun dosa-dosa kecil. Ketika seseorang merasa malu terhadap Allah, dia akan cenderung menghindari perbuatan dosa dan berusaha untuk selalu berbuat baik.

Dalam pendidikan akhlak tasawuf, penting bagi individu untuk mengembangkan sikap malu yang baik sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan peningkatan diri. Sikap malu yang baik tidak hanya menghasilkan karakter yang lebih baik, tetapi juga membentuk hubungan yang lebih bermakna dengan Tuhan dan sesama makhluk.

16. Wasiat Keenam belas (Menjaga Adab)

Dalam hal ini disampaikan oleh beliau Abdul Wahab Asy Sya'rani yaitu:

وَالزَّمْ أَيْضًا الْأَدَبَ فَقَدْ قَالُوا: لَا يَنْبَغِي لِلرَّجُلِ أَنْ يَطْلُبَ الْعِلْمَ وَالْحَدِيثَ حَتَّى يَعْمَلَ
فِي الْأَدَبِ عِشْرِينَ سَنَةً

“Selalulah menjaga adab! Ulama berkata, “tidak sepatasnya bagi orang yang menuntut ilmu dan hadist, sebelum melakukan adab-adab orang hidup di bumi Allah selama dua puluh tahun.”¹⁸³

تَرَكَ الْأَدَبَ مُوجِبٌ لِلطَّرْدِ فَمَنْ أَسَاءَ الْأَدَبَ عَلَى الْبَسَاطِ رُدَّ إِلَى الْبَابِ وَمَنْ أَسَاءَ
الْأَدَبَ عَلَى الْبَابِ رُدَّ إِلَى سِيَّاسَةِ الدَّوَابِ

“Meninggalkan adab dapat menyebabkan diusir serta dijauhkan dari hadapan Allah swt. Barang siapa jelek adabnya di hadapan Allah, niscaya ia dikembalikan ke pintu di luar hadirat Allah. Dan siapa yang jelek adabnya tentu akan diperintah menjaga hewan-hewan yang ada di dalam keraton (dikumpulkan dengan orang-orang yang tidak mempunyai kedudukan disisi Allah).”¹⁸⁴

Hal ini membuktikan bahwa syarat utama bagi seseorang murid sebelum memulai belajar ilmu yang lain, terlebih dahulu untuk mempelajari dan menerapkan adab, baik itu adab dalam belajar, adab ketika berbicara dan lain sebagainya. Dalam Islam adab menempati posisi yang tinggi yaitu diatas ilmu, karena banyak orang yang berilmu tetapi tidak memperhatikan etika dalam menggunakan ilmunya.

Asy Sya’rani menegaskan bahwa ketika seseorang pernah melakukan suatu adab yang baik, walaupun hanya satu kali dalam hidupnya maka dia sudah menjadi pemilik dari adab tersebut. Sebagai contoh, untuk bersikap dermawan bukanlah kita harus selalu memberi kepada orang lain tanpa memperhitungkan lagi apa yang kita miliki. Sekali kita bersedekah, maka sebenarnya kita sudah menjadi ahli sedekah sudah menjadi akhlak yang kita miliki. Walaupun tidak

¹⁸³ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 69.

¹⁸⁴ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 71.

mengulanginya lagi. Asy Sya'rani menuturkan hal ini didasari karena tidak adanya titah pengulangan dalam hal ini.¹⁸⁵

Pendidikan akhlak tasawuf menempatkan adab (etika) sebagai salah satu pilar penting dalam perjalanan spiritual dan pendekatan seseorang terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Adab merupakan tata krama atau perilaku yang baik, dan dalam tasawuf, adab melibatkan berbagai aspek seperti akhlak, kesantunan, sopan santun, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral.

Beberapa nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam menjaga adab antara lain:

Kehormatan dan Penghormatan: Tasawuf mendorong pentingnya melindungi setiap makhluk, termasuk sesama manusia, hewan, dan alam. Memiliki adab berarti menghormati hak-hak orang lain dan menghargai eksistensi mereka. Hal tersebut berdasarkan salah satu indikator akhlak yaitu akhlak itu timbul spontan tanpa paksaan dari orang lain.¹⁸⁶

Kesantunan dalam Berbicara: Adab dalam berbicara meliputi penggunaan kata-kata yang baik, lembut, dan penuh keahlian. Hindari ucapan yang kasar, menghina, atau merugikan orang lain. Hal tersebut berdasarkan salah satu indikator akhlak yaitu akhlak itu timbul spontan tanpa paksaan dari orang lain.¹⁸⁷

Kesederhanaan dan Kerendahan Hati: Pendidikan akhlak tasawuf menekankan pentingnya menjauhi sifat sombong dan angkuh. Adab mencakup sikap rendah hati, tidak membanggakan

¹⁸⁵ Ikhfanudin, "Konsep al-Akhlak al-Karimah: Studi Komparasi Pemikiran Syekh Abd al-Wahhab al-Sya'rani dalam Kitab al-Minan al-Kubra dengan Syekh Muhammad Abd al-Aziz al-Khawli dalam Kitab al-Adab al-Nabawi", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 2 No. 1 (Januari 2022), hlm. 156.

¹⁸⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

¹⁸⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

diri, dan tidak sombong atas prestasi atau kelebihan yang dimiliki. Hal tersebut berdasarkan salah satu indikator akhlak yaitu hidup zuhud dan indikator tentang welas asih dan cinta.¹⁸⁸

Kesabaran dan Toleransi: Adab juga melibatkan kesabaran dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup. Selain itu, adab juga mencakup toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keragaman dalam masyarakat.

Ketulusan dan Keikhlasan: Menjaga adab berarti bertindak dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan balasan atau pujian dari orang lain. Perbuatan yang dilakukan semata mata karena Allah merupakan puncak adab dalam tasawuf.

Ikhlas dalam Niat: Pendidikan akhlak tasawuf mendukung pentingnya memiliki niat yang murni dalam setiap tindakan. Memerintahkan bahwa niat kita dalam berbuat baik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan bukan untuk mencari pujian atau ketidakseimbangan dari manusia. Hal tersebut berdasarkan salah satu indikator akhlak yaitu akhlak dalam melakukan sesuatu harus ikhlas.¹⁸⁹

Kedisiplinan dan Konsistensi: Adab mencakup disiplin dalam menjalankan kewajiban agama dan tanggung jawab sosial. Selain itu, konsistensi dalam berperilaku baik juga merupakan bagian dari adab dalam tasawuf. nilai yang terkandung ini berdasarkan indikator tasawuf yaitu menghiasi diri dengan etika yang baik.¹⁹⁰

¹⁸⁸ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,..hlm. 98.

¹⁸⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm. 5.

¹⁹⁰ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,..hlm. 98.

Kebijaksanaan dan Kasih Sayang: Adab melibatkan penggunaan keahlian dalam menghadapi situasi hidup. Selain itu, adab juga berarti berlaku dengan kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah. Hal ini berdasarkan indikator tasawuf yaitu saling welas asih dan cinta.¹⁹¹

Pendidikan akhlak tasawuf bertujuan untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan moral dalam diri seseorang. Adab menjadi landasan penting dalam mencapai kualitas batin yang lebih tinggi, menumbuhkan cinta dan pengabdian kepada Allah, serta menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Dengan memecat adab secara konsisten, seseorang diharapkan dapat mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi dalam perjalanan spiritualnya

17. Wasiat Ketujuh belas (Dzikir)

Hal ini disampaikan oleh beliau Abdul Wahab Asy-Sya'rani dalam kitabnya::

وَلَا تَغْفُلْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى

*“Janganlah kau lalai dari dzikir (mengingat) kepada Allah Ta’ala!”*¹⁹²

Ulama thariqat berkata:

مَنْ نَسِيَ اللَّهَ تَعَالَى فَقَدْ كَفَرَ بِهِ كُلُّ مَنْ تَسَاهَلَ بِالْغَفْلَةِ وَلَمْ تَكُنْ عَلَيْهِ أَشَدَّ مِنْ
ضَرْبِ السُّيُوفِ فَهُوَ كَاذِبٌ لَا يَخِيئُ مِنْهُ شَيْئٌ فِي الطَّرِيقِ

“Barang siapa melupakan Allah, maka ia benar-benar kufur kepada Allah. Barangsiapa melupakan Allah, sedangkan ia tidak

¹⁹¹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹⁹² M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*,...hlm. 73.

merasa sakit karena kelalaiannya, maka ia adalah pembohong, tidak sesuatupun datang dari thariqat."¹⁹³

Al-Hakim Abu Muhammad At-Turmudzi ra. berkata:

ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى يُرَطِّبُ الْقَلْبَ وَيَلِينُهُ فَإِذَا خَلَا عَنِ الذِّكْرِ أَصَابَتْهُ حَرَارَةُ النَّفْسِ
وَنَارُ الشَّهْوَةِ فَفَسَى وَيَبِسَ وَامْتَنَعَتْ الْأَعْضَاءُ عَنِ الطَّاعَةِ

*"Dzikir kepada Allah swt dapat melunakkan hati dan melemaskannya. Apabila hati sepi dari dzikir, pastilah akan terkena panasnya nafsu dan terbakar api syahwat, lalu hati menjadi keras dan kering dan anggota tubuhpun enggan untuk diajak taat kepada Allah swt."*¹⁹⁴ Para ulama thariqat juga berkata:

الذِّكْرُ سَيْفٌ الْمُرِيدِينَ بِهِ يُقَاتِلُونَ أَعْدَاءَهُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَبِهِ يَدْفَعُونَ
الْآفَاتِ الَّتِي تَطْرُقُهُمْ.

*"Dzikir merupakan pedangnya para murid, yang dengan mereka memerangi musuh-musuh mereka baik berupa jin maupun manusia dan dengannya mereka menolak segala macam penyakit yang menghampiri mereka."*¹⁹⁵

Maksud dari wasiat yang disampaikan tersebut di atas adalah dengan kita berdzikir maka akan terhindar dari penyakit-penyakit hati seperti takabur, ujub, riya', dengki, buruk sangka, dan penyakit hati lainnya. Ketika hati dalam keadaan keras atau tertutup juga akan sulit untuk menerima nasihat serta ilmu-ilmu, oleh karena itu dzikir sangatlah penting bagi seorang hamba atau murid.

Dari yang sudah dijabarkan tentang wasiat zikir yang disampaikan oleh Asy Sya'rani tersebut antara lain bahwa nilai

¹⁹³ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*, ...hlm. 73.

¹⁹⁴ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*, ...hlm. 89.

¹⁹⁵ M. Adib Bisri, *Terjemah Minahus Saniyah (Catatan Seorang Sufi)*, ...hlm. 90.

pendidikan akhlak tasawuf dalam konteks zikir memiliki maksud merupakan aspek penting dalam tradisi keagamaan Islam. Zikir adalah praktik mengingat, menyebut, atau memuji Allah dengan menyebut nama-nama-Nya atau frase tertentu. Nilai pendidikan akhlak dan tasawuf dalam zikir melibatkan berbagai hal berikut:

Kontemplasi spiritual : Zikir melarang praktik kontemplasi, yakni merusak makna-makna yang terkandung dalam nama-nama Allah atau frase zikir. Ini membantu individu untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kesadaran tentang keberadaan-Nya, dan memperkuat ikatan spiritual.

Ketekunan dan konsentrasi : Dalam zikir, individu berhadapan pada latihan keras dan konsentrasi. Ini melibatkan pengulangan berulang kali, yang membantu melatih fokus pikiran dan mengarahkannya kepada Allah.¹⁹⁶

Hubungan dengan Allah : Zikir dapat menjadi sarana bagi individu untuk memperkuat hubungan dengan Allah. Melalui zikir, seseorang membayangkan kemuliaan-Nya dan kebesaran-Nya, sehingga memperdalam cinta dan pengabdian kepada-Nya. Nilai yang terkandung tersebut berdasarkan indikator tasawuf yaitu tujuannya hanya Allah semata dan selalu merasa butuh kepada Allah.¹⁹⁷

Pengendalian diri : Zikir juga melibatkan kendali diri. Ketika seseorang mengucapkan nama-nama Allah atau zikir lainnya, mereka diingatkan untuk menjaga ucapan dan tindakan agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.

¹⁹⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm.5.

¹⁹⁷ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,..hlm. 98.

Penghapusan dosa : Dalam tasawuf, zikir dianggap sebagai sarana untuk membersihkan diri dari dosa-dosa dan kelemahan-kelemahan. Dengan fokus pada nama-nama Allah yang maha suci, individu memohon ampunan dan perlindungan dari segala bentuk dosa.¹⁹⁸

Kesederhanaan dan ketinggian budi : Melalui zikir, seseorang diajarkan untuk tetap rendah hati dan sederhana dalam hidup. Mengingat Allah secara terus-menerus mendorong nilai-nilai kesederhanaan dan ketinggian budi. Nilai yang terkandung tersebut berdasarkan indikator tasawuf yaitu tujuannya hanya Allah semata.¹⁹⁹

Peningkatan kesadaran sosial : Pendidikan akhlak dan tasawuf dalam zikir juga mencakup aspek sosial. Zikir yang dilakukan bersama-sama dalam kelompok dapat memperkuat ikatan sosial dan rasa persaudaraan di antara umat Muslim. Nilai yang terkandung tersebut berdasarkan indikator akhlak yaitu timbul karena perbuatan yang spontan tanpa adanya paksaan dan tekanan.²⁰⁰

Semua nilai di atas dapat berkontribusi pada pertumbuhan spiritual dan moral seseorang, serta membantu mereka mencapai kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup mereka. Penting untuk dicatat bahwa nilai-nilai ini mungkin dapat bervariasi tergantung pada tradisi dan praktik keagamaan yang diikuti oleh individu atau kelompok tertentu.

Tabel 4.1

¹⁹⁸ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

¹⁹⁹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 98.

²⁰⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ...hlm.5.

Lebih jelasnya, peneliti telah membuat ikhtisar isi dari setiap wasiat dengan indikator akhlak tasawuf yang digunakan dalam tabel di bawah ini:

NO	INDIKATOR AKHLAK TASAWUF	ISI WASIAT DALAM KITAB
1	Akhlak itu timbul karena perbuatan yang spontan timbul dengan sendirinya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari luar.	<p>a. Wasiat Keempat (Memelihara Diri dari Mengecewakan Hati Orang Lain)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sabar dan pengendalian diri. - Empati dan kepekaan sosial. <p>b. Wasiat Kelima (Menjaga Diri dari Makanan yang Tidak Halal).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pentingnya kesadaran dan pengawasan diri dalam menjaga makanan yang halal. <p>c. Wasiat Kedelapan (Memerangi Nafsu)</p> <ul style="list-style-type: none"> - mendorong kesadaran diri yang kuat. <p>d. Wasiat Kesembilan (Uzlah)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dapat mengasah akhlak. <p>e. Wasiat Kesepuluh (Diam)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diam dalam situasi yang menantang atau menyakitkan bisa membantu seseorang untuk mengembangkan kesabaran. <p>f. Wasiat Keduabelas (Sholat Jamaah)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi dan Khushu': Pendidikan akhlak tasawuf mendorong praktik khushu' dalam sholat jamaah. <p>g. Wasiat Ketigabelas (Menjauhkan Diri dari Perbuatan Dzalim)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesejahteraan sosial: Dalam tasawuf, ada konsep “hak-hak Allah” dan “hak-hak makhluk.” Menjauhkan diri dari dzalim berarti menghormati hak-hak orang lain dan tidak merugikan mereka. <p>h. Wasiat Keempatbelas (Memperbanyak Istighfar)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan kesadaran spiritual: Istighfar melibatkan refleksi diri yang mendalam dan pengakuan akan perbuatan yang salah. - Pengasuhan diri: Pendidikan akhlak tasawuf mencakup pengasuhan diri (tarbiyah), dan istighfar adalah salah

		<p>satu bentuk praktik pengasuhan tersebut.</p> <p>i. Wasiat Kelimabelas (Malu yang Baik)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penghormatan terhadap diri sendiri: Sikap malu yang baik mendorong seseorang untuk menjaga harga diri dan martabatnya
2	Akhlak ini sudah mendarah daging dan tertanam kuat pada jiwa seseorang.	<p>a. Wasiat Kedua (Meninggalkan Perkara Mubah untuk Meningkatkan Diri)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tanggung jawab sosial <p>b. Wasiat Keempat (Memelihara Diri dari Mengecewakan Hati Orang Lain)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsistensi dan integritas. <p>c. Wasiat Keenam (Menghindari Watak Pemalu)</p> <ul style="list-style-type: none"> - keberanian dan pengendalian diri ditekankan. <p>d. Wasiat Keenam (Menghindari Watak Pemalu)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pentingnya empati dan kepekaan sosial terhadap orang lain. - Seseorang yang pemalu dapat belajar untuk memaafkan diri sendiri jika menghadapi kesalahan atau kesalahan dalam interaksi sosial. <p>e. Wasiat Ketujuh (Menghindari Kecurangan dalam Kerja)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teguh pada prinsip-prinsip kejujuran <p>f. Wasiat Kesepuluh (Diam)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas hubungan sosial. <p>g. Wasiat Ketigabelas (Menjauhkan Diri dari Perbuatan Dzalim)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keseimbangan dalam hubungan sosial. <p>h. Wasiat Keenambelas (Menjaga Adab)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesantunan dalam Berbicara: Adab dalam berbicara meliputi penggunaan kata-kata yang baik, lembut, dan penuh keahlian
3	Dalam melakukan sesuatu dilakukan dengan sungguh-	<p>a. Wasiat pertama (istiqomah dalam bertobat)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran diri akan kesalahan. <p>b. Wasiat Keenam (Menghindari Watak Pemalu)</p>

	<p>sungguh bukan sandiwara untuk mendapatkan pujian/perhatian.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong seseorang untuk terus belajar dan memperbaiki diri. c. Wasiat Ketujuh (Menghindari Kecurangan dalam Kerja) <ul style="list-style-type: none"> - Menjaga kepercayaan yang diberikan kepada seseorang. d. Wasiat Kesepuluh (Diam) <ul style="list-style-type: none"> - Dengan mengurangi bicara, seseorang belajar mengendalikan nafsu dan emosi yang mungkin muncul saat berbicara. e. Wasiat Kesebelas (Sholat Malam) <ul style="list-style-type: none"> - Sholat malam mengandung nilai kesungguhan dalam menjalankan ibadah - Melakukan sholat malam menuntut kedisiplinan dan melarang bersenang-senang dalam hidup. f. Wasiat Keduabelas (Sholat Jamaah) <ul style="list-style-type: none"> - Kehadiran Penuh dalam Ibadah. g. Wasiat Keempatbelas (Memperbanyak Istighfar) <ul style="list-style-type: none"> - Menghindari keterulangan dosa. h. Wasiat Keenambelas (Menjaga Adab) <ul style="list-style-type: none"> - Kedisiplinan dan Konsistensi: Adab mencakup disiplin dalam menjalankan kewajiban agama dan tanggung jawab sosial. i. Wasiat Ketujuhbelas (Zikir) <ul style="list-style-type: none"> - Kontemplasi spiritual: Zikir melarang praktik kontemplasi, yakni merusak makna-makna yang terkandung dalam nama-nama Allah atau frase zikir. - Ketekunan dan konsentrasi : Dalam zikir, individu berhadapan pada latihan keras dan konsentrasi.
4	<p>Akhlak yang baik dilakukan dengan ikhlas, semata-mata hanya untuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Wasiat pertama (istiqomah dalam bertobat) <ul style="list-style-type: none"> - Penyesalan yang tulus b. Wasiat Kedua (Meninggalkan Perkara Mubah untuk Meningkatkan Diri) <ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran akan Allah: senantiasa menyadari kehadiran Allah dan mengarahkan niat dan perbuatan mereka untuk mendekatkan diri kepada-Nya

	mendapatkan ridho Allah Swt.	<ul style="list-style-type: none"> - Pembersihan hati: meninggalkan perkara mubah membantu kita membersihkan hati. c. Wasiat ketiga (Menjaga Diri dari Riya) <ul style="list-style-type: none"> - sadar bahwa semua amal yang dilakukan seharusnya semata-mata karena Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain. d. Wasiat Kelima (Menjaga Diri dari Makanan yang Tidak Halal). <ul style="list-style-type: none"> - ikhlas (ketulusan) dan kejujuran. e. Wasiat Ketujuh (Menghindari Kecurangan dalam Kerja) <ul style="list-style-type: none"> - Pentingnya niat yang tulus dalam melakukan pekerjaan. f. Wasiat Kedelapan (Memerangi Nafsu) <ul style="list-style-type: none"> - Sabar berarti mengendalikan diri dan menahan dorongan-dorongan negatif yang berasal dari hawa nafsu. g. Wasiat Kesebelas (Sholat Malam) <ul style="list-style-type: none"> - Sholat malam menjadi kesempatan untuk beribadah dengan sungguh-sungguh dan tulus ikhlas karena Allah semata. h. Wasiat Keduabelas (Sholat Jamaah) <ul style="list-style-type: none"> - Mengajarkan nilai ketulusan dan ikhlas dalam niat dan pelaksanaan sholat jamaah. - Pengendalian Diri dan Kesabaran: Dalam sholat jamaah, seseorang harus bersabar dalam mengikuti ritme dan aturan yang ditetapkan.
5	Kebeningan hati dan introspeksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Wasiat Kedua (Meninggalkan Perkara Mubah untuk Meningkatkan Diri) <ul style="list-style-type: none"> - Pembersihan hati: meninggalkan perkara mubah membantu kita membersihkan hati b. Wasiat ketiga (Menjaga Diri dari Riya) <ul style="list-style-type: none"> - selalu berintrospeksi diri, penilaian diri, dan mengendalikan nafsu ego untuk mencari pujian dari orang lain c. Wasiat Keempat (Memelihara Diri dari Mengecewakan Hati Orang Lain)

		<ul style="list-style-type: none"> - Pemaafan dan memperbaiki diri. d. Wasiat Kelima (Menjaga Diri dari Makanan yang Tidak Halal). <ul style="list-style-type: none"> - <i>Muraqabah</i> (pengawasan diri) dan <i>muhasabah</i> (introspeksi). e. Wasiat Keenam (Menghindari Watak Pemalu) <ul style="list-style-type: none"> - Kedamaian batin dan keselarasan dengan diri sendiri. f. Wasiat Kesepuluh (Diam) <ul style="list-style-type: none"> - Diam memberikan kesempatan kepada seseorang untuk melemaskan dan menggambarkan diri. g. Wasiat Kesebelas (Sholat Malam) <ul style="list-style-type: none"> - Sholat malam menjadi sarana untuk membersihkan diri dari nafsu dan sifat-sifat buruk. h. Wasiat Keempatbelas (Memperbanyak Istighfar) <ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran diri dan rendah hati: Dengan memperbanyak istighfar, seseorang secara sadar mengakui dan merenungkan dosa-dosanya. i. Wasiat Kelimabelas (Malu yang Baik) <ul style="list-style-type: none"> - Kesucian hati dan jiwa: Sikap malu yang baik melibatkan menjaga kesucian hati dan jiwa dari perilaku buruk dan dosa. j. Wasiat Keenambelas (Menjaga Adab) <ul style="list-style-type: none"> - Kesederhanaan dan Kerendahan Hati: Pendidikan akhlak tasawuf menekankan pentingnya menjauhi sifat sombong dan angkuh.
6	Tujuannya hanya Allah semata	<ul style="list-style-type: none"> a. Wasiat ketiga (Menjaga Diri dari Riya) <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. b. Wasiat Kedelapan (Memerangi Nafsu) <ul style="list-style-type: none"> - Inabah yaitu penyerahan diri kepada Allah. c. Wasiat kesembilan (Uzlah) <ul style="list-style-type: none"> - Memperkuat hubungan dengan Tuhan. d. Wasiat Kesepuluh (Diam)

		<ul style="list-style-type: none"> - Dalam keheningan, seseorang cenderung lebih mudah menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. e. Wasiat Kesebelas (Sholat Malam) <ul style="list-style-type: none"> - Sholat malam menjadi wujud ekspresi cinta dan kerinduan kepada Allah. f. Wasiat Ketigabelas (Menjauhkan Diri dari Perbuatan Dzalim) <ul style="list-style-type: none"> - Hubungan dengan Tuhan: Pendidikan akhlak tasawuf menekankan pentingnya mengasihi dan menghormati Allah serta menjalankan perintah-Nya. g. Wasiat Keempatbelas (Memperbanyak Istighfar) <ul style="list-style-type: none"> - Penyucian jiwa dan hati: Istighfar membantu membersihkan jiwa dan hati dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan masa lalu. - Kedekatan dengan Allah: Dalam tasawuf, istighfar dianggap sebagai kunci untuk mencapai kedekatan dengan Allah. h. Wasiat Kelimabelas (Malu yang Baik) <ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran akan Allah: Malu yang baik mencerminkan kesadaran akan kehadiran Allah yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui. i. Wasiat Ketujuhbelas (Zikir) <ul style="list-style-type: none"> - Hubungan dengan Allah : Zikir dapat menjadi sarana bagi individu untuk memperkuat hubungan dengan Allah
7	Hidup zuhud dan selalu merasa butuh kepada Allah	<ul style="list-style-type: none"> a. Wasiat Kelima (Menjaga Diri dari Makanan yang Tidak Halal). <ul style="list-style-type: none"> - Mendorong pentingnya mempercayai takdir dan tawakkal (pengharapan sepenuhnya kepada Allah). b. Wasiat Kelima (Menjaga Diri dari Makanan yang Tidak Halal). <ul style="list-style-type: none"> - sikap rendah hati dalam menjaga makanan yang halal. c. Wasiat Keenam (Menghindari Watak Pemalu)

		<ul style="list-style-type: none"> - Tawakal (pengharapan sepenuhnya kepada Allah). d. Wasiat Kedelapan (Memerangi Nafsu) <ul style="list-style-type: none"> - Pentingnya tawakal atau pengharapan sepenuhnya kepada Allah dalam mengatasi hawa nafsu. - Dalam melawan hawa nafsu, seseorang perlu menenangkan sikap zuhud dengan tidak terikat pada kenikmatan dunia. e. Wasiat Kesebelas (Sholat Malam) <ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran akan Keagungan Allah (Tauhid) - Dalam sholat malam, seorang muslim dapat meluangkan waktu untuk muhasabah (introspeksi) diri dan tadabbur (merenung) atas ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam sholat. f. Wasiat Ketujuhbelas (Zikir) <ul style="list-style-type: none"> - Kesederhanaan dan ketinggian budi : Melalui zikir, seseorang diajarkan untuk tetap rendah hati dan sederhana dalam hidup
8	Memantapkan hati dengan welas asih dan cinta	<ul style="list-style-type: none"> a. Wasiat pertama (istiqomah dalam bertobat) <ul style="list-style-type: none"> - Pengampunan dan kasih sayang: melibatkan pengharapan akan pengampunan Allah b. Wasiat Kedua (Meninggalkan Perkara Mubah untuk Meningkatkan Diri) <ul style="list-style-type: none"> - Keadilan: dalam memanfaatkan perkara mubah kita berusaha untuk menjaga keseimbangan antara hak Allah, dan hak-hak pribadi serta hak orang lain. c. Wasiat kesembilan (Uzlah) <ul style="list-style-type: none"> - Mendalami nilai-nilai kebaikan hati dan menyampaikan kasih sayang kepada sesama manusia dengan cara yang lebih mendalam. d. Wasiat Keenambelas (Menjaga Adab) <ul style="list-style-type: none"> - Kehormatan dan Penghormatan: Tasawuf mendorong pentingnya melindungi setiap makhluk, termasuk sesama manusia, hewan, dan alam.

		<ul style="list-style-type: none"> - Kebijaksanaan dan Kasih Sayang: Adab melibatkan penggunaan keahlian dalam menghadapi situasi hidup. e. Wasiat Ketujuhbelas (Zikir) <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kesadaran sosial.
9	Menghiasi diri dengan etika yang baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Wasiat pertama (istiqomah dalam bertobat) <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kualitas akhlak: bertobat menjadi sarana untuk meningkatkan akhlak b. Wasiat Keempat (Memelihara Diri dari Mengecewakan Hati Orang Lain) <ul style="list-style-type: none"> - Husnudzan (berbaik sangka). - Kesantunan dan sopan santun. c. Wasiat Ketujuh (Menghindari Kecurangan dalam Kerja) <ul style="list-style-type: none"> - pentingnya berperilaku baik dengan etika yang baik. d. Wasiat Keduabelas (Sholat Jamaah) <ul style="list-style-type: none"> - Kebersamaan dan Rasa Persaudaraan: Sholat jamaah adalah amalan yang memperkuat hubungan sosial dan persaudaraan dalam umat Islam. e. Wasiat Kelimabelas (Malu yang Baik) <ul style="list-style-type: none"> - Penghargaan terhadap orang lain: Malu yang baik juga melibatkan menghormati orang lain dengan menghindari perilaku yang dapat menyakiti atau mencemarkan nama baik mereka. f. Wasiat Keenambelas (Menjaga Adab) <ul style="list-style-type: none"> - Kesabaran dan Toleransi: Adab juga melibatkan kesabaran dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disebutkan di atas peneliti dapat menyimpulkan nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam Kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani yang terbagi menjadi beberapa wasiat. Adapun nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terkandung dalam kitab tersebut antara lain meliputi sikap toleransi, saling menyayangi, sikap introspeksi diri dalam menghadapi suatu masalah, tawakal, istiqomah dalam berbuat kebaikan, Konsentrasi dalam hal spiritual, kesadaran akan Allah, penyucian hati dari sikap yang kurang baik, *muqarrabah*, tawadhu, dan lain sebagainya.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf tersebut terkandung dalam wasiat yang terdapat dalam kitab tersebut antara lain memelihara diri dari mengecewakan hati orang lain, menghindari watak pemalu, diam, malu yang baik, dan menjaga adab, istiqomah dalam bertobat, meninggalkan perkara mubah untuk meningkatkan diri, menjaga diri dari sifat riya, menjaga diri dari makanan yang tidak halal, menghindari kecurangan dalam bekerja, memerangi nafsu, uzlah, shalat malam, shalat jamaah, menjauhkan diri dari perbuatan dzalim, memperbanyak istighfar, dan dzikir.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini pasti ada beberapa hal yang dialami oleh peneliti. Baik itu dari proses penulisannya atau dari segi melakukan penelitian terhadap sumber yang digali. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain kurangnya sumber daya manusia penulis itu sendiri, sumber data yang bisa digali, dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti

bersifat kualitatif deskriptif dimana peneliti mengkaji sebuah kitab yang berjudul *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani yang mana merupakan sebuah karya berbahasa Arab. Kurangnya sumber penelitian lain yang menjadi pendukung terhadap sumber data yang digali juga menjadi kendala. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih jauh dari kata sempurna.

C. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan yang telah peneliti jabarkan di atas, peneliti dapat mengemukakan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi pengamat pendidikan, dan guru mata pelajaran yang berkaitan dengan akhlak tasawuf, peneliti menyarankan bahwa Kitab *Al-Minah Al-Saniyyah* karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani sangat relevan sebagai rujukan dan tambahan materi dalam pembelajaran khususnya dalam bidang akhlak dan tasawuf. Dalam hal metode juga bisa diterapkan yaitu dengan pemberian nasihat.
2. Bagi orang tua harus meningkatkan kesadaran akan perannya sebagai pendukung utama bagi keberhasilan proses belajar peserta didik dan pendidikan yang sedang berjalan. Karena peran orang tua sangat mempengaruhi bagi berjalannya sebuah proses pendidikan, mengingat tanggung jawab orang tua terhadap anak yang diberikan Allah swt cukup besar.
3. Bagi dunia pendidikan perlu mengkaji lebih lanjut dan memperluas referensi, bukan hanya wasiat ulama saja tetapi ada hal lain yang belum kita ketahui yang perlu untuk dikaji lebih lanjut sebagai tambahan wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bakar, Rosdiana. 2009. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- Abdullah Draz, Muhammad. 1973. *Dustur al-Akhlaq fial-Qur'an*. Beirut: Muassasah ar-Risalah Kuwait
- Abdurrahman, dan Soejono. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Adisusilo JR, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya
- Al-Bukhari. t.t. *Shahih al-Bukhari IV*. Beirut: Dar al-Fikr
- Alfi, Imam dkk. 2016. *Pendekatan Pekerjaan Sosial Pada Kenakalan Remaja*. Purwokerto: Stain Press
- Amin. 2023. "Siswa Suka Kalau Gurunya Marah". <http://edukasi.kompasiana.com/2012/08/21/siswa-tuh-suka-kalau-gurunya-487042.html>. (Diakses pada 20 April 2023 pukul 16:37)
- AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asy Sya'rani. 2011. *Cahaya Suci Pada Pintu-Pintu Surga, Adab Bertasawuf Dalam Bingkai Syar'I*, Terjemah Dari *Lawaqih Al – Anwar Al Qudbiyah Fi Ma''rifati Qawaid As-Safiyah*, oleh Wasmukan. Surabaya: Risalah Gusti
- Badrudin. 2015. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat
- Basit, Abdul. 2019. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasaya Al-Aba Li Al-Abna Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*. Skripsi: IAIN Purwokerto
- bin Shalih al 'Utsaimin, Muhammad. 2005. *Hadis Arba'in Nawawiyah*, Terj. Muhammad Azhar. Yogyakarta: Absolut

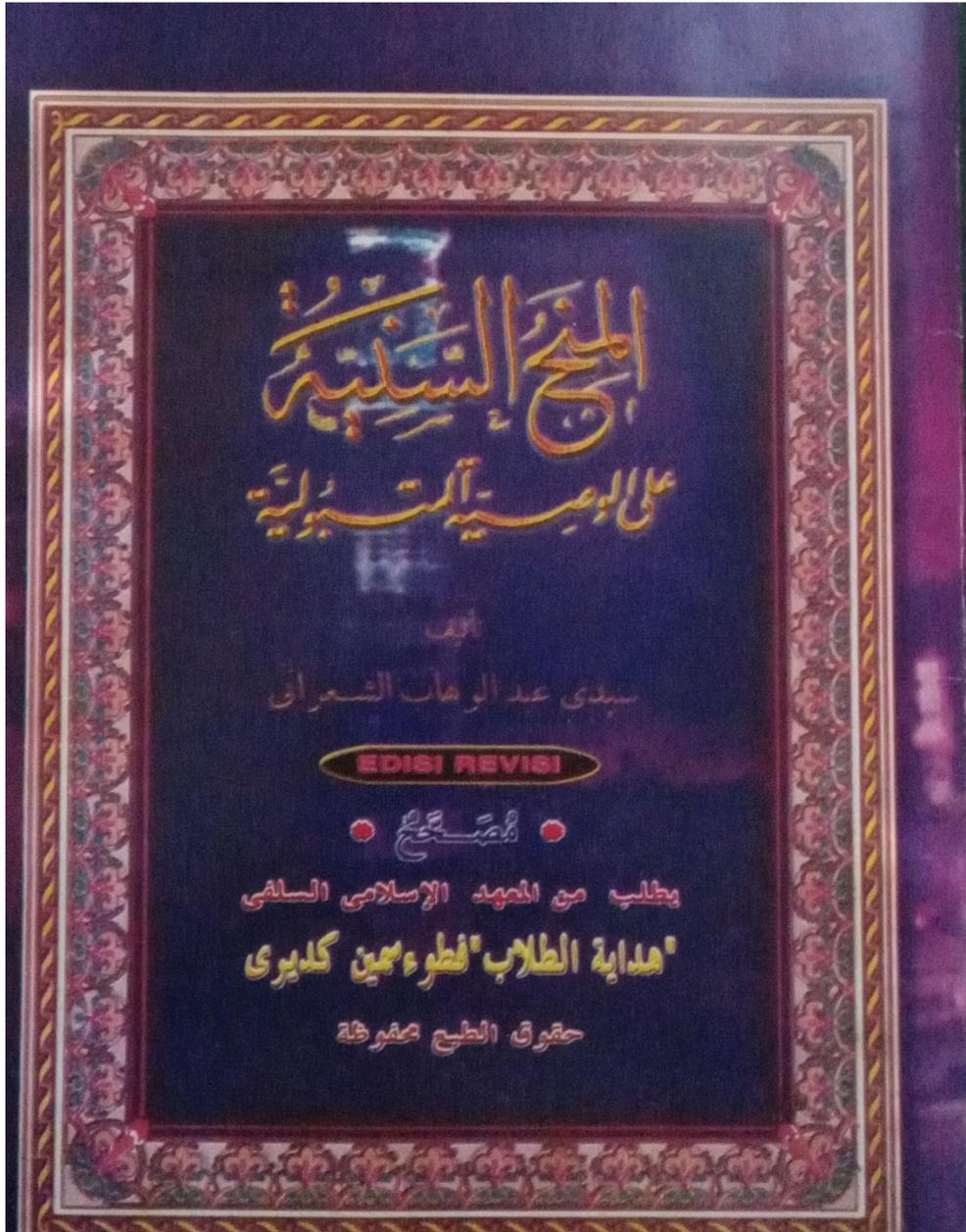
- Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama Kekuasaan*. Jakarta Selatan: Mizan Publika
- Darajat, Zakiah. 2010. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Rumaha
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Al-Huda
- Efendi, Satria. 2009. *Ushul fiqh*. Jakarta: Kencana
- Engku, Iskandar. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fatoni, A. 2020. *Integrasi Zikir dan Pikir (Dasar Pengembangan Pendidikan Islam)*. Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja
- Firdaus, Irfan. 2006. "Dialog Agama dan Budaya Lokal", *Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga*, vol XV. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga
- Hasbi, Muhammad. 2020. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Trust Media Publishing
- Hasbullah, Muzaidi. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*. Medan: LPPPI
- Hilal, Ibrahim. 2002. *Tasawuf antara Agama dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Hisyam Kabbani, Muhammad. 2006. *Ensiklopedia Akidah Ahlusunah Tasawuf dan Ihsan*. Jakarta: Serambi
- <https://sipuu.setgab.go.id>. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Diakses pada 6 Februari 2022 pukul 13:26)
- <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-akhlak/> (Diakses pada Selasa, 7 Maret 2023, pukul 05.55 WIB.)
- <https://www.kompas.com/edu/read/2021/06/054300771/meninggalnya-mahasiswi-nwr>. (Diakses pada 6 Februari 2022 pukul 14:10)

- Huda, M. 2010. *Epistemologi Tasawuf dalam Pemikiran Fiqh Al-Sya 'Rânî*. Banten: Ulumuna
- Ibnu Hanbal, Ahmad. 1993. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal juz II*. Beirut Libanon: Darul Kutub Alilmiah
- Ikhfanudin. 2022. "Konsep al-Akhlak al-Karimah: Studi Komparasi Pemikiran Syekh Abd al-Wahhab al-Sya'rani dalam Kitab al-Minan al-Kubra dengan Syekh Muhammad Abd al-Aziz al-Khawli dalam Kitab al-Adab al-Nabawi". *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 2 No. 1
- J. Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Junaidi. 2011. *The Master Key Of Therapy Taubat*. Jakarta: Kinomedia
- Kalla, Jusuf. 2023. "Tawuran Terjadi Karena Siswa Tak Hormati Guru". <http://nasional.kompas.com/read/2012/09/27/07030940/JK.Tawuran.Terjadi.karena.Siswa.Tak.Hormati.Guru>, (Diakses pada 20 Mei 2023 pukul 17:08)
- Kartono, Kartini. 2000. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Khalil, Ahmad. 2007. *Merengkuh Bahagia, Dialog Al-Qur'an, Tasawuf dan Psikologi*. Malang: UIN Malang Press
- M, Huda. 2010. *Epistemologi Tasawuf dalam Pemikiran Fiqh Al-Sya 'Rânî*. Banten: Ulumuna
- M. Setiadi, Elly. 2017. *Nilai Sosial dan Budaya*. Jakarta: Kencana
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia
- Malik, Abdul. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas
- Maskawaih, Ibnu. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, penj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan
- Muhammad, Giantomi dkk. 2021. "Konsep Akhlak Tasawuf dalam Proses Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10 No. 2
- Muhtador, Moh. 2017. "Rethinking of Islamic Sufism: Sufisme Sebagai Solusi Alternatif atas Kekerasan Sosial". *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol 04 Nomor 01

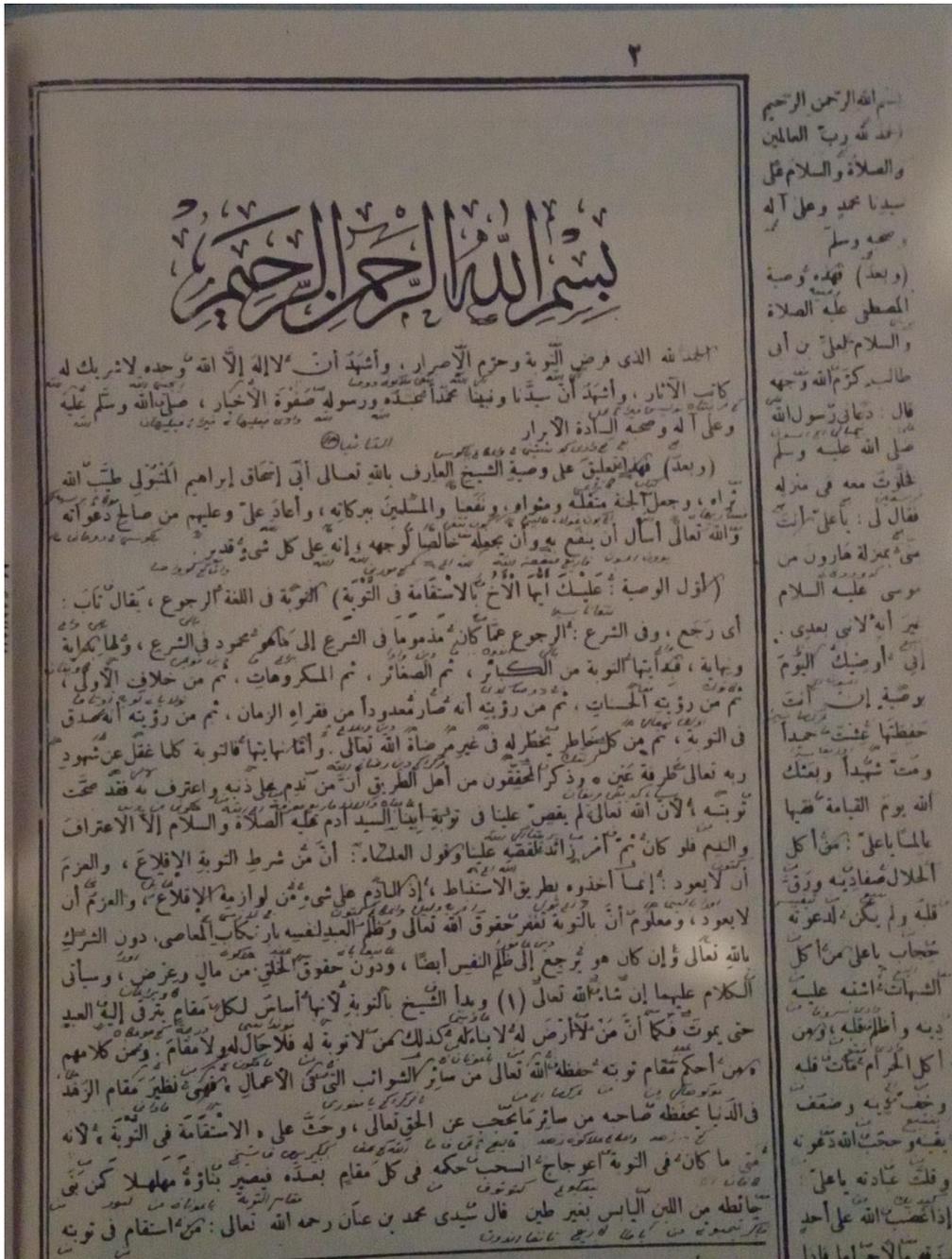
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mulyati, Sri. 2015. *Hasil Penelitian Kolektif*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Munir, Misbachul. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab At-Targhib Wa At-Targhib Karya Al-Munziri*. Skripsi: IAIN Purwokerto
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Muthahhari, Murtadha. 2011. *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Sadra Press
- Muzayin Shofwan, Arif. 2022. "Pesan Al-Matubuli dalam Kitab Minahus Saniyah karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani". *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* Vol. 3 No.2
- Naja, Daeng. 2019. *Fiqih Akad Notaris*. Jawa Timur: Uwas Inspirasi Indonesia
- Najib, Mohammad. 2014. *Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Nashiruddin, Faiz. 2021. *Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam Kitab Al-Minahu As-Saniyyah Karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani*. Skripsi: UIN Salatiga
- Nasution, Bangun. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nasution. 2010. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nata, Abudin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo
- Nata, Abudin. 2017. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press
- Purnomo, Hadi. 2016. *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Absolute Media
- Rajab, Hadarah. 2019. "Membumikan Pendidikan Akhlak Tasawuf", *Jurnal Ilmiah Sustainable* Vol. 2. No. 2. IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
- Rasyadi, Khoirun. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Reyvan, Maulid. 2023. "Mengenal Analisis Konten dalam Data Kualitatif", <http://www.dqlab.id/metode-analisis-kualitatif-analisis-konten> (Diakses Sabtu, 26 Maret 2023 pukul 10.23 WIB.)

- Rivay Siregar, H. A. 2002. *Tasawuf dari Sufisme klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Saleh, Fauzi. 2005. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh
- Sallamah, Muhammad. 2007. *Mukjizat Shalat Malam Meraih Spiritualitas Rasulullah*. Bandung: PT Mizania Pustaka
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sopwan Nurdin, Eep. 2020. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Grafika Solution
- Subaidi. 2015. *Abdul Wahab Asy Sya'rani (Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Kauakab Dipantara
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Syahidin dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Penyusun. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Jaya Abadi
- Tim Redaksi KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka Jakarta
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. 2008. Bandung: Fokus Media
- van Bruinessen, Martin. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Insonesia*. Bandung: mizan
- Warib, Ahmad. 2008. *Pluralitas Kebenaran Ijtihad*. Bandung: Citapustaka Media
- Zulfikar, Eko. 2018. "Interpretasi Makna Riya' Dalam Al Quran: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari hari". *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 03, No. 02.

Lampiran 1. Foto Kitab *Al-Minah Al-Saniyyah*



Lampiran 2. Foto isi Kitab Al-Minah Al-Saniyyah



Lampiran 3. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.1822/Un.19/FTIK.JPAI/PP.05.3/5/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :
Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Kitab Al-Minah Al-Saniah Karya Sayid Abdul Wahab Asy Sya'rani

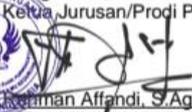
Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Tugiman
NIM : 1817402297
Semester : VIII
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 10 Mei 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 10 Mei 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Saifuddin Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001



Lampiran 4. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-2151/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/6/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Tugiman
NIM : 1817402297
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Juni 2022
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 9 Juni 2022
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 5. Sertifikat Lulus BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/12926/07/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : TUGIMAN
NIM : 1817402297

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	75
# Tartil	:	80
# Imla'	:	80
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 07 Jan 2021



ValidationCode

Lampiran 8. Sertifikat Ujian Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Talp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/6430/VII/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

TUGIMAN
NIM: 1817402297

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 08 Maret 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	75 / B



Purwokerto, 11 Juli 2021
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 9. Sertifikat PPL



Lampiran 10. Sertifikat KKN



Lampiran 11. Cek Plagiarsi

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF DALAM KITAB AL-MINAH AL-SANIYYAH KARYA SAYID ABDUL WAHAB ASY SYA'RANI

ORIGINALITY REPORT

22%	20%	1%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	5%
2	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	4%
3	Submitted to Al Qasimia University Student Paper	2%
4	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
5	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
6	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%
7	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
8	www.jurnalp4i.com Internet Source	1%

macam2-artikel1256.blogspot.com

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tugiman
2. NIM : 1817402297
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 8 Maret 1999
4. Alamat Rumah : Sumingkir RT 17 RW 07
Kec. Kutasari Kab.
Purbalingga
5. Nama Ayah : Tumiarso
6. Nama Ibu : Raikem

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N 2 Sumingkir (2005-2011)
 - b. SMP N 2 Bojongsari (2011-2014)
 - c. MA Yinuba Beji Bojongsari (2015-2018)
 - d. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2018-2023)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu (2018-2023)

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS MA Yinuba Beji Bojongsari
2. PKPT IPNU UIN Saizu Purwokerto
3. Komunitas Rumah Bahasa PAI
4. Kopma Satria Manunggal
5. OSMADINSA

Purwokerto, 15 Juni 2023

Penulis



Tugiman

NIM. 1817402297